

Book
Chapter
Konservasi
Pendidikan
Jilid 1



Book Chapter Konservasi Pendidikan Jilid 1

Editor

Dr. Widya Hary Cahyati,, S. KM., M. Kes.

Penyunting

Ardhi Prabowo, S. Pd., M. Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak

Yoris Adi Maretta, S. Pd., M. Pd.

IT

Muhammad Kurniawan, S. Pd., M. Pd.

Penerbit LPPM Universitas Negeri Semarang
Gedung Prof. Dr. Retno Sriningsih Satmoko, Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat, Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang 50229 WA 085158837598 |
Email sentraki@mail.unnes.ac.id

Cetakan Pertama, 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

PRAKATA

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka kegiatan menulis buku merupakan salah satu indikator penting, terutama dalam bidang penelitian. Penulisan buku juga merupakan salah satu wujud penyebarluasan informasi kepada masyarakat di lingkungan akademik, maupun di masyarakat luas. Untuk itu, kami sebagai bagian dari komunitas akademik menghadirkan *bookchapter* sebagai wujud pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

“*Bookchapter* Konservasi Pendidikan 1” ini terdiri dari tujuh bab, yang masing-masing ditulis oleh kelompok peneliti yang mempunyai latar belakang di bidang pendidikan. Dalam bab 1, menjelaskan tentang kapabilitas inovasi, yaitu merupakan peran utama dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh wirausahawan. Berbagi pengetahuan, orientasi pemasaran dan kreativitas bisnis berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas inovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa teori kapabilitas dinamis masih dapat menjelaskan bagaimana para wirausahawahan belajar dengan tekanan lingkungan bisnis yang ada sehingga kapabilitas inovasi terbentuk dari aktivitas berbagi pengetahuan yang intensif, orientasi permintaan yang tepat dan kreativitas bisnis yang optimal.

Dalam bab 2 membahas tentang eksplorasi proses penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang. Proses yang dimaksud adalah penerapan prinsip penilaian sesuai Permendikbud No 23, 2016 tentang Standar Penilaian. Kajian ini akan menunjukkan bagaimana keabsahan instrumen, kesesuaian metode, efektifitas prosedur dan berbagai hal lain tentang penilaian online. Hasil kajian menunjukkan 3 dari 9 prinsip penilaian, sudah terpenuhi, yakni integrasi, struktur penilaian dan acuan kriteria, sedangkan 6 prinsip lain yakni validitas, objektifitas, keadilan, keterbukaan, cakupan aspek, dan keterandalan kesemuanya belum terpenuhi.

Di bab 3 dibahas tentang kemampuan dalam *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran daring dan pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa Kelas IX SMP. Pada akhir pembahasan disimpulkan bahwa diperlukan *Problem Solving Props* agar kemampuan *Problem Solving Process* Siswa SMP meningkat. Pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP cenderung Sedang atau Baik.

Bab 4 pada *bookchapter* ini membahas tentang pengembangan model politik perdamaian untuk rekonstruksi identitas sosial dan nasionalisme pada masyarakat pasca konflik di Boyolali melalui pendidikan. Peristiwa di tahun 1965 telah berdampak pada trauma dan menimbulkan prasangka dan dendam yang tidak berujung. Untuk itu dibutuhkan sebuah jalan alternatif untuk mencapai penyatuan pihak-pihak berkonflik ataupun generasi sesudahnya yang terkena imbas dari konflik tersebut. Model politik perdamaian yang digagas cukup konstruktif dan dapat diapresiasi sebagai suatu jalan baru dalam mengembangkan harmonisasi sosial masyarakat melalui kegiatan belajar yang kreatif dengan memanfaatkan media dan model pembelajaran inovatif.

Dalam bab 5 menjelaskan tentang perspektif gender yang berpengaruh tidak hanya pada perbedaan pada pemahaman dalam menyelesaikan masalah matematis pada mahasiswa, namun juga sangat mempengaruhi proses penyelesaiannya. Kemampuan dalam pemecahan masalah secara matematis adalah tujuan utama disiplin ilmu matematika, bahkan menjadi jantungnya matematika. Secara empiris perspektif gender yang dikaitkan dengan pemecahan masalah secara matematis dengan model pembelajaran *preprospec* dengan bantuan teknologi dan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dalam memecahkan masalah tidak bisa dilihat dari perspektif gender.

Di bab 6 membahas tentang pandemi Covid-19 yang menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, tidak

terkecuali di Indonesia, termasuk UMKM. Karena UMKM berkontribusi terhadap ekonomi negara maka pemerintah berusaha menggalakkan program-program khusus untuk mengangkat dan mempopulerkan kewirausahaan dikalangan masyarakat, termasuk juga masuk ke perguruan tinggi (PT). Pemerintah menyusun kurikulum Perguruan Tinggi yang disinergikan dengan konsep kewirausahaan dan memberikan program bantuan pendanaan kepada mahasiswa wirausaha.

Pada bab terakhir, yaitu bab 7 menggambarkan persepsi siswa usia dini (usia 5-6 tahun yang berada pada masa transisi), sejumlah 47 anak, terhadap guru. Hasil analisis gambar menghasilkan 9 kategori yaitu: jenis, jenis kelamin, tinggi badan, gerak tubuh dan ekspresi wajah, ciri fisik, lokasi, aktivitas yang dilakukan, benda di tangan, gambar, benda di dalam kelas. Alasan yang menjadikan anak menyukai guru mereka lebih didasarkan pada kompetensi sosial dan kepribadian.

Penulis menyadari *bookchapter* ini masih belum sempurna, sehingga penulis menerima saran yang membangun. Semoga *bookchapter* ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Maret 2022

Tim Editor

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL.....	i
HALAMAN IDENTITAS BUKU.....	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. STRATEGI BELAJAR WIRAUSAHAWAN	
DALAM MEMBANGUN KAPABILITAS	1
INOVASI BISNIS DI KOTA SEMARANG	1
Abstrak	1
PENDAHULUAN.....	2
DAMPAK BERBAGI PENGETAHUAN TERHADAP	
KAPABILITAS INOVASI	5
ORIENTASI PEMASARAN TERHADAP KAPABILITAS	
INOVASI	9
DAMPAK KREATIVITAS BISNIS TERHADAP KAPABILITAS	
INOVASI.....	12
STRATEGI MENINGKATKAN KAPABILITAS INOVASI.....	15
SIMPULAN	17
UCAPAN TERIMA KASIH.....	19
Daftar Pustaka.....	20
BAB II. PRAKTIK PENILAIAN DALAM	
PEMBELAJARAN ONLINE	26
Abstrak	26
PENDAHULUAN.....	27
TINJAUAN PUSTAKA	29
TUJUAN DAN MANFAAT	33
PELAKSANAAN	35
HASIL PENELITIAN.....	38
SIMPULAN	52
UCAPAN TERIMA KASIH.....	53

Daftar Pustaka.....	53
BAB III. PROBLEM SOLVING PROCESS SISWA SMP BERBANTUAN PROBLEM SOLVING PROPS BERMUATAN KONEKSI MATEMATIS	55
Abstrak	55
PENDAHULUAN.....	56
PENGERTIAN PEMECAHAN MASALAH	57
PROBLEM SOLVING PROCESS.....	58
PROBLEM SOLVING PROPS UNTUK SISWA SMP	61
KONEKSI MATEMATIS	62
PETA JALAN PENELITIAN	66
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	67
METODE PENELITIAN	68
HASIL YANG DICAPAI DAN PEMBAHASAN	72
SIMPULAN	77
UCAPAN TERIMA KASIH.....	77
Daftar Pustaka.....	78
BAB IV. MODEL POLITIK PERDAMAIAN UNTUK REKONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL DAN NASIONALISME MASYARAKAT PASCA KONFLIK DI BOYOLALI MELALUI RANAH PENDIDIKAN.....	81
Abstrak	81
PENDAHULUAN.....	82
OPERASI PEMBERSIHAN SIMPATISAN KOMUNIS	84
INGATAN 1965 PASCA REFORMASI	88
MENYAMBUT WACANA REKONSILIASI	90
MENGAGAS POLITIK PERDAMAIAN MELALUI RANAH PENDIDIKAN.....	97
SIMPULAN	100
UCAPAN TERIMA KASIH.....	101
Daftar Pustaka.....	101
BAB V. KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PREPROSPEC	

BERBANTUAN TIK DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER	104
Abstrak	104
PENDAHULUAN.....	105
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS.....	107
PERSPEKTIF GENDER DALAM PEMBELAJARAN	
MATEMATIKA	111
MODEL PEMBELAJARAN PREPROSPEC DENGAN TIK.....	113
TEORI TERDAHULU.....	117
METODE PENELITIAN	121
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	122
SIMPULAN	124
Daftar Pustaka.....	125
BAB VI. FINANCIAL LITERACY DAN KINERJA USAHA MAHASISWA UNNES DI MASA PANDEMI COVID 19	129
Abstrak	129
PENDAHULUAN.....	130
KINERJA USAHA UMKM; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU	133
LITERASI KEUANGAN; KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	136
USAHA MAHASISWA UNNES	139
LITERACY KEUANGAN DAN KINERJA USAHA; KAJIAN EMPIRIS	141
SIMPULAN	146
UCAPAN TERIMA KASIH.....	147
Daftar Pustaka.....	147
BAB VII. PERSEPSI ANAK USIA DINI TERHADAP GURU DI SEMARANG	150
ABSTRAK.....	150
PENDAHULUAN.....	151
KAJIAN TEORI: PERSEPSI SISWA	157
METODE PENELITIAN	167
HASIL DAN PEMBAHASAN	171
SIMPULAN	182

UCAPAN TERIMAKASIH.....	182
Daftar Pustaka.....	182

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Statistika Deskriptif Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa	122
Tabel 5.2. Hasil Uji Beda Rerata Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa	122
Tabel 5.3. Hasil Uji Beda Rerata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa	123
Tabel 5.4. Hasil Uji Beda Rerata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa yang Mendapat Model Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK Ditinjau dari Perspektif Gender	124
Tabel 6.1. Indikator Literasi Keuangan dan Kinerja Usaha UMKM.....	134
Tabel 6.2. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Roadmap Penelitian Praktik Penilaian dalam Pembelajaran Online.....	30
Gambar 2.2. Diagram Alir Kajian	37
Gambar 3.1. Bangun Kotak.....	59
Gambar 3.2. Kurva	65
Gambar 3.3. <i>Road Map</i> Penelitian	67
Gambar 3.4. Tahapan Model ADDIE	69
Gambar 3.5. Salah satu tampilan <i>Problem Solving Props.</i>	71
Gambar 3.6. Diagram Alir Penelitian.....	72
Gambar 3.7. Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring.....	74
Gambar 3.8. Siswa Melaksanakan Tes secara Luring.....	75
Gambar 3.9. Salah Satu Prototip <i>Problem Solving Props</i> yang Dapat Dianimasikan.....	75
Gambar 3.10. Tampilan Lain Prototip <i>Problem Solving Props</i> yang Dapat Dianimasikan.....	76
Gambar 5.1. Proses Penyelesaian Masalah	110
Gambar 5.2. Tahap-tahap Proses Belajar-mengajar dengan Konsep Preprospec dengan Kombinasi Teknologi Informasi	116
Gambar 5.3. <i>Zone of Proximal; Development</i>	119
Gambar 7.1. Alur Tahapan Penelitian	167
Gambar 7.2. Hasil Gambar Anak (Azy, 5 th).....	172
Gambar 7.3. Hasil Gambar Anak (Ar, 5 th)	173
Gambar 7.4. Hasil Gambar Anak (Rc, 6 th).....	174

BAB I. STRATEGI BELAJAR WIRUSAHAHAN DALAM MEMBANGUN KAPABILITAS INOVASI BISNIS DI KOTA SEMARANG

**Moh Solehatul Mustofa¹, Kemal Budi Mulyono², dan M. Fathur
Rahman³**

**¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS,
Universitas Negeri Semarang**

**^{2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri
Semarang**

¹mustofa@mail.unnes.ac.id, ²sonmuly@mail.unnes.ac.id,

³fathur@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.34>

Abstrak

Kapabilitas inovasi merupakan peran utama dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh wirausahawan. Para wirausahawan ditekan untuk selalu belajar dengan berbagai cara untuk meningkatkan kapabilitas tersebut. Salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kapabilitas inovasi adalah berbagi pengetahuan, orientasi karyawan dan kerativitas bisnis. Hasil penelitian menunjukkan berbagi pengetahuan, orientasi pemasaran dan kreativitas bisnis berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas inovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa teori kapabilitas dinamis masih dapat menjelaskan bagaimana para wirausahawahan belajar dengan tekanan lingkungan bisnis yang ada sehingga kapabilitas inovasi terbentuk dari aktivitas berbagi pengetahuan yang intensif , orientasi permintaan yang tepat dan kreativitas bisnis yang optimal. Sementara implikasi praktisnya adalah maka perlunya fasilitasi dari pemerintah bagi paguyuban atau asosisasi pengusaha UMKM untuk saling mengaktifkan difusi inovasi bisnis di antara pengusaha, ataupun peran pakar yang disiapkan bagi pemerintah untuk melakukan pendampingan terhadap pengusaha tersebut.

Kata Kunci : Strategi Belajar, Kapabilitas Inovasi, Berbagi Pengetahuan, Keunggulan Kompetitif

PENDAHULUAN

Kekuatan perekonomian suatu bangsa menjadi salah satu aspek penting dalam menjalankan roda pemerintahan Subagyo (2008). Di tengah persaingan ekonomi global, UMKM menjadi bagian penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, unit-unit UMKM (Industri Kecil Menengah) merupakan usaha ekonomi yang diselenggarakan oleh masyarakat pada tingkat “akar rumput”. Namun, UMKM di Indonesia belum dapat menyusun *business plan* dan studi kelayakan yang memperhatikan aspek biaya, waktu, ide, dan referensi/ pengetahuan tentang ide. Sehingga sangat urgen untuk berinovasi dalam menghadapi persaingan ekonomi dunia yang semakin ketat. Dalam hal ini, Sriyana (2010) menilai pentingnya inovasi dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan unit usaha (UMKM) sangat diperlukan.

Inovasi UMKM tidak terlepas dari karakteristik masyarakatnya yang memiliki dan menerapkan yang selalu memiliki budaya belajar melalui aktivitas saling berbagi informasi dan pengetahuan atau diistilahkan kegiatan “rembug” dalam budaya jawa. Budaya rembug tentang bisnis dilakukan melalui asosiasi usaha UMKM di Kota Semarang dengan cara pertukaran pengetahuan antar pelaku. Tentu saja dalam konteks ini bukan pedagogi yang kita bahas, tetapi lebih kepada bagaimana selflearning behavior yang dilakukan oleh para wirausahawan. Dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan dimana pengetahuan yang tersedia untuk perusahaan menjadi strategis sumber daya penting (Van den Hooff & De Ridder, 2004), beberapa bahkan menganggapnya sebagai kompetensi inti dan penggerak kinerja perusahaan (Lin, 2007). Berbagi pengetahuan dianggap sebagai salah satu aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran bagi para wirausahawan (Gupta et al., 2000; Wang dan Noe, 2010). Ketika pasar bergeser, teknologi berkembang,

pesaing berkembang, dan produk menjadi cepat berganti, perusahaan yang sukses adalah mereka yang konsisten menciptakan pengetahuan baru, menyebarkannya secara luas di seluruh organisasi, dan cepat mewujudkan itu dalam teknologi baru dan produk (Nonaka, 1991).

Berbagai pengetahuan mendorong para wirausahawan untuk menginovasi produk sebagai strategi mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya melalui sinergi antara peluang dan minat konsumen. Selain itu, pengetahuan merupakan kunci sukses dari suatu organisasi (Kim & Lee, 2013) dan merupakan salah satu sumber keunggulan bersaing dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti (Abdul-Jalal, Toulson, & Tweed, 2013; Cabrera, Collins, & Salgado, 2006; Nonaka, 1991; Spender & Grant, 1996). Pengetahuan berhubungan dengan informasi tentang pelanggan perusahaan, produk dan jasa, prosedur operasional, persaingan dan pekerjaan (Yang & Wan, 2004). Dalam hal ini, pengetahuan organisasi harus bernilai, langka, dan sulit untuk diimitasi dan substitusi dengan pihak ketiga (Wernerfelt, 1984).

Uraian tersebut bermakna bahwa aktivitas berbagi pengetahuan bagi masyarakat bisnis terutama UMKM sangat penting sekali. Berdasarkan studi pendahuluan, budaya dan aktivitas berbagi pengetahuan yang dilakukan pelaku UMKM dan asosiasi UMKM dapat meningkatkan inovasi dan Kinerja Perusahaan usaha (Ibrahim & Heng, 2015; Tobing, 2016). Hal tersebut selaras dengan riset Ngah dan Ibrahim (2011) bahwa inovasi yang diciptakan oleh suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut, oleh karena itu kapabilitas inovasi sangat dibutuhkan dalam mempertahankan keunggulannya dalam persaingan. Untuk mengetahui kapabilitas inovasi dari suatu perusahaan, dapat dilihat dari usaha dari para pengusaha atau pengelola suatu perusahaan yang adaptif dan kreatif dalam menciptakan dan mengkreasikan model-model baru dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang jauh lebih unggul dari produk pesaing (Ibrahim, Zolait, dan Ubramanian, 2009).

Telaah yang mendalam terhadap riset tersebut mendorong penulis untuk menelaah keunggulan bisnis. Hal tersebut didasarkan atas alasan bahwa kapabilitas inovasi yang lahir dari kapabilitas dinamis seharusnya berfungsi untuk menciptakan keunggulan bersaing, tetapi dalam kenyataannya hanya berbasis pada konteks “baru”. Sementara, keunggulan bersaing sendiri adalah keunggulan yang tidak tersubstitusikan, keunggulan yang sukar untuk ditiru, dan mengungguli pesaing (Kohli & Jaworski 1990; Barney, 1991; Fahy, 1996). Berdasarkan riset yang telah ditelaah sebelumnya, untuk mencapai kapabilitas inovasi membutuhkan dua variabel yaitu orientasi pemasaran serta kreativitas bisnis. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa untuk meningkatkan kapabilitas inovasi bisnis yang unggul perusahaan atau pengelola UMKM tersebut, harus memiliki orientasi pemasaran yang jelas dan tepat yang didukung dengan kreativitas bisnis. Hal ini sejalan dengan meningkatnya persaingan bisnis dan perubahan dalam kebutuhan konsumen, sehingga perusahaan harus mampu memahami peluang pasar dan apa yang menjadi kebutuhan konsumen (Kotler dan Keller, 2012; Aziz & Yassin, 2010; Usta, 2011; Reijonena & Komppulab, 2010 Newman & Couturier, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, perlu didorong penelitian tentang membangun kapabilitas inovasi bisnis sebagai strategi meningkatkan kinerja di Kota Semarang. Hal ini disebabkan di Kabupaten Rembang, Jepara, Kudus, Pekalongan dan Kota pekalongan memiliki volume usaha UMKM yang besar ketiga di Kota Semarang (BPS Provinsi Kota Semarang, 2016). Sejalan dengan ketatnya persaingan industri yang terjadi dilingkungan bisnis. Hal tersebut akan berdampak pada bagaimana para pemilik industri tersebut mempertahankan dan memajukan keberlangsungan usahanya. Upaya yang dilakukan dalam menempuh tujuan tersebut adalah dengan menyesuaikan karakteristik UMKM dengan karakter pada trend pasar. Solusi yang dianggap tepat yaitu pengembangan kapabilitas inovasi sebagai kekuatan dan peluang untuk dapat mengoptimalkan

keunggulan dalam menghadapi persaingan bisnis sehingga mendorong untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

DAMPAK BERBAGI PENGETAHUAN TERHADAP KAPABILITAS INOVASI

Hasil temuan ini menandakan bahwa makin sering dari aktivitas berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh para pelaku dalam hal ini pemilik ataupun pengelola memberikan pengaruh terhadap peningkatan kreativitas bisnis mereka. Hal tersebut memberikan makna bahwa kegiatan berbagi pengetahuan dalam 4 indikatornya (baik dari kegiatan berbagi dokumen kegiatan bisnis, dokumen regulasi usaha, pengalaman bisnis, tentang keahlian industri) dilakukan secara intensif sekalipun mampu untuk meningkatkan kapabilitas inovasi (baik kapabilitas inovasi dalam inovasi produk unggul, inovasi pemasaran unggul, inovasi proses unggul, inovasi sistem) dari para perajin .

Hal tersebut dapat ditunjukkan dari uraian responden pada kuesioner penelitian yang ada dalam deskripsi indeks variabel pada ke empat indikator berbagi pengetahuan dan ke empat indikator kapabilitas inovasi yang menyatakan kekurangoptimalan dari para pelaku baik pengelola ataupun pemilik UMKM dalam merumuskan (strategi pemasaran, merancang teknik promosi yang atraktif, maupun strategi penjualan, mengelola kapasitas atau persediaan bahan baku, update terhadap mesin-mesin yang baru, serta teknik desain komputer yang masih out of date (ketinggalan jaman), mengkoordinasikan (mengorganisasikan) setiap job deskripsi, perumusan standard operasional prosedur (SOP) yang tepat dan handal) diakibatkan karena kurang aktifnya para pemilik dan pelaku UMKM dalam berbagi pengetahuan yang menyangkut (dokumen kegiatan bisnis, dokumen regulasi usaha, pengalaman perizinan usaha, pengalaman tender, strategi ataupun teknik pemasaran , negosiasi bisnis berkenaan dengan inovasi dalam teknologi mesin , inovasi dalam teknik maupun inovasi dalam maintenance/pemeliharaan mesin atau komputer).

Proses perubahan yang dilakukan oleh UMKM membutuhkan usaha pengembangan pengetahuan tentang mekanisme berbagi pengetahuan yang akan lebih cepat menuju proses inovasi dalam memberikan beberapa manfaat, seperti: 1) kegiatan berbagi pengetahuan antar karyawan, 2) memanfaatkan potensi karyawan untuk menciptakan gagasan untuk inovasi. proses perusahaan serta dukungan karyawan untuk melakukan beberapa terobosan atau inisiatif kreatif yang bermanfaat dalam membantu mengatasi hambatan yang dihadapi UMKM.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin (2007) yang dilakukan di perusahaan Taiwan. Dalam temuan tersebut, berbagi pengetahuan terbagi dalam dua kategori yaitu *knowledge donating* dan *knowledge collecting*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua aktivitas berbagi pengetahuan tersebut berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kapabilitas inovasi dari perusahaan. Dalam hal ini berbagi pengetahuan yang efektif terjadi di perusahaan akan meningkatkan kapabilitas inovasi baik secara proses, produk dan pelayanan. Seperti yang dicatat Jantunen (2005), budaya berbagi pengetahuan positif membantu perusahaan meningkatkan kemampuan inovasi. Oleh karena itu, perubahan yang diperkenalkan oleh perusahaan melibatkan penggabungan yang luas mekanisme *sharing* pengetahuan yang berusaha mendorong inovasi, seperti alokasi anggaran untuk menyediakan pelatihan transfer pengetahuan yang memadai, keterkaitan pergantian staf dengan generasi ide baru, atau penciptaan tim secara sistematis dikhususkan untuk generasi inisiatif baru.

Selain itu, Rahab (2011) juga meneliti UMKM kreatif dalam beberapa kabupaten di Kota Semarang seperti (Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi pengetahuan mempengaruhi kapabilitas inovasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh anggota organisasi dapat meningkatkan kapabilitas inovasi perusahaan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa inovasi melibatkan proses secara

keseluruhan dari kegiatan berbagi pengetahuan yang menjadi faktor pendorong keberhasilan penerapan ide baru, proses baru dan produk baru perusahaan.

Temuan penelitian dari Nasiripour, et.al, (2013), juga sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitiannya di Isfahan R&D Scientific Small City Teheran Iran menunjukkan bahwa variabel Knowledge-sharing berpengaruh positif terhadap inovasi. Dapat dilihat bahwa variabel Knowledge-sharing dapat menangani masalah bisnis bagi pengguna. Selanjutnya, Chang et al (2012) juga mengkonfirmasi penelitian ini dengan temuannya. Penelitian yang dilakukan di Industri manufaktur Negara Taiwan menunjukkan bahwa ketika organisasi dapat berbagi pengetahuan yang diperoleh secara efisien, maka makin banyak pengetahuan dibagi dalam sebuah organisasi, makin besar kemampuan penyerapan yang dapat mempengaruhi kemampuan penyerapan yang direalisasikan, dan dampaknya adalah investasi inovasi yang tinggi.

Sejalan dengan temuan tersebut Yesil, et.al, (2013) juga memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Berbasis penelitian yang dilakukan di Kota Kahramanmaras, Turki terhadap perusahaan kecil menengah.. Temuannya adalah proses berbagi pengetahuan terhadap inovasi dapat menghasilkan wawasan mengenai bagaimana memperbaiki iklim organisasi sehubungan dengan kapabilitas inovasi. Hal tersebut dikarenakan proses berbagi pengetahuan cenderung menghasilkan informasi penting menuju kapabilitas inovasi yang lebih baik. Agar perusahaan menyadari potensi manfaat pengetahuan atas kinerja inovasi, mereka membutuhkannya mengelola pengetahuan sekaligus memanfaatkan kemampuan inovasi. Namun, temuan dari penelitian Liao et.al (2007) menunjukan fenomena di industri berbasis pengetahuan di Negara Taiwan berbeda. Dalam temuannya menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan tidak bisa secara langsung berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi. Hal tersebut dikarenakan berbagi pengetahuan hanya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kapabilitas inovasi, yaitu melalui kapabilitas absorptif, yang berperan sebagai jembatan antara keduanya. Ini

berarti bahwa jika kapabilitas absortif tidak memadai, maka berbagi pengetahuan di perusahaan akan memiliki keuntungan yang tidak langsung bagi kemampuan inovasi perusahaan.

Tetapi temuan dari Kaewchur dan Phusavat (2013) yang meneliti di Industri Herbal di Negara Thailand justru mendukung dari temuan dalam penelitian ini. Dari hasil temuannya, berbagi pengetahuan berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi dari organisasi. Hal ini dikarenakan untuk mengembangkan inovasi organisasi, dibutuhkan beberapa sumber pengetahuan. Ini bukan hanya pengetahuan eksplisit, tapi juga pengetahuan tacit, pengalaman karyawan semacam itu menjadi pengetahuan yang penting tentang organisasi. Proses berbagi pengetahuan dengan orang lain ini akan menjadi hal yang paling berharga bagi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan tentang karyawan memegang peranan penting dalam organisasi.

Hal senada juga didukung oleh penelitan dari Senduk (2014). Penelitian ini memfokuskan pada persoalan industri rumahan di Provinsi Sulawesi Utara. Dalam jangka panjang berbagi pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kapabilitas inovasi. Proses pembelajaran membutuhkan waktu agar industri rumahan lebih inovatif. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa berbagi pengetahuan sebagai proses belajar membutuhkan waktu untuk menyerap pengetahuan menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

Selain itu, temuan penelitian dari Haque, et.al, (2015) juga menjelaskan serta menguatkan temuan dalam penelitian ini, dimana temuan penelitian tersebut meunjukkan bahwa berbagi pengetahuan yang ada dalam karyawan akademik di universitas negeri negara berkembang ASEAN, mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kapabilitas inovasi di universitas tersebut. Hal tersebut terjadi ketika karyawan tidak memiliki semua pengetahuan yang diperlukan untuk membangun solusi kreatif dan potensi solusi kreatif dimana hal ini memerlukan berbagi pengetahuan, kondisi ini terjadi ketika, karyawan dapat berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam dialog yang akhirnya

mereka mengintegrasikan beragam perspektif individu mereka ke dalam perspektif kolektif baru.

Dukungan dari teori difusi inovasi juga mendukung temuan penelitian berbagi pengetahuan berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi. Dimana Rogers (1995) menegaskan apabila suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Dari sudut pandang teori ini, suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh unit individu atau lainnya. Adopsi inovasi tidak menjadi masalah untuk dilakukan, sejauh perilaku manusia yang bersangkutan, apakah ide secara obyektif baru yang diukur dengan selang waktu sejak penggunaan pertama atau penemuan kebaruan dirasakan dari ide untuk individu yang menentukan atau bagaimana reaksinya terhadap ide tersebut. Jika tampaknya ide baru tersebut memiliki manfaat untuk individu, itu adalah sebuah inovasi

ORIENTASI PEMASARAN TERHADAP KAPABILITAS INOVASI

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat orientasi pemasaran (baik itu orientasi pelanggan, orientasi pesaing, dan koordinasi antarfungsi) dari para perajin, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kapabilitas inovasi (baik itu kapabilitas inovasi produk, proses, pemasaran, dan sistem bisnis).

Hal tersebut dapat ditunjukkan dari uraian responden yang berasal dari kuesioner penelitian menggambarkan bahwa kondisi pelaku adalah kurang berkomitmen untuk memuaskan pelanggan, mengumpulkan informasi kebutuhan pelanggan, selalu berkreasi dalam mencari cara untuk memuaskan pelanggan, dan selalu menanggapi keluhan pelanggan, selain itu juga kurang optimal dalam dalam melakukan koordinasi antar fungsi dalam industri untuk merespon kebutuhan ataupun keinginan dari pelanggan ataupun merespon strategi bisnis pesaing. Hal tersebutlah yang mengakibatkan para pelaku kurang optimal dalam merumuskan

strategi pemasaran, merancang teknik promosi yang atraktif, maupun strategi penjualan, mengelola kapasitas atau persediaan bahan baku, update terhadap mesin-mesin yang baru, serta teknik desain komputer yang masih out of date (ketinggalan jaman), mengkoordinasikan (mengorganisasikan) setiap job deskripsi, perumusan SOP yang tepat dan handal.

Temuan ini mendukung dengan penelitian Low (2006), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di perusahaan kecil dan menengah makanan yang berada di Greater Western Sydney, menggambarkan bahwa melalui peningkatan orientasi pemasaran yang dimiliki oleh para eksekutif yang ada di perusahaan tersebut, hal tersebut dapat meningkatkan kapabilitas inovasi tersebut. Hal tersebut dikarenakan orientasi pemasaran yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik akan suatu pasar yang akan dituju, sehingga hal itu dapat meningkatkan kapabilitas inovasi perusahaan.

Sementara itu, temuan dari Tajudin, Musa, dan Musa (2012) menjelaskan bahwa di perusahaan kecil menengah baik barang ataupun jasa di Malaysia menunjukkan orientasi pemasaran secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi. Hal tersebut mengindikasikan memainkan peran penting dalam membimbing keputusan manajerial untuk melakukan pengalokasian sumber daya untuk memanfaatkan kompetensi karyawan ataupun eksekutif yang ada dan untuk mengembangkan strategi baru sehingga meningkatkan kapabilitas inovasi.

Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian dari Erdil, Erdil dan Keskin, (2013). Penelitian yang dilakukan terhadap responden manajer eksekutif di kawasan industri Provinsi Marmara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pemasaran berpengaruh terhadap peningkatan kapabilitas inovasi. Hal tersebut ditengarai karena upaya perusahaan untuk meningkatkan pengumpulan dan penggunaan informasi pasar dan penerapan strategi berorientasi pasar sangat penting bagi perusahaan yang ingin mendapatkan keunggulan kompetitif

sehingga orientasi pasar dapat menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan yang berbasis pada aktivitas pengembangan produk baru yang sukses.

Temuan penelitian Wang, (2015) menunjukkan hal yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan teknologi tinggi yang berada dalam Kawasan Industri di Taiwan menunjukkan bahwa orientasi pemasaran berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Peran orientasi pemasaran dalam mempengaruhi kapabilitas inovasi melalui pemahaman yang lebih besar mengenai kebutuhan pelanggan, strategi pesaing dan penginderaan pasar sehingga hal tersebut dapat mendorong terciptanya keefektifan dari kapabilitas inovasi yang berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Wang dan Miao, (2015), juga menunjukkan hasil temuan yang sama. Dalam penelitiannya yang menganalisis perilaku dari perusahaan skala kecil dan menengah dibidang manufaktur makanan di Taiwan menggambarkan bahwa orientasi pemasaran secara efektif berpengaruh terhadap peningkatan kapabilitas inovasi yang mendorong dari peningkatan kinerja penjualan yang konsisten.

Penelitian dari Tutar, Nart, dan Bingöl, (2015) juga memperlihatkan bahwa dalam industri kecil dan menengah pada sektor furniture yang berada di kawasan perdagangan furniture di provinsi Marmara, Turki menunjukkan bahwa orientasi pemasaran yang dimiliki oleh para pengelola di industri tersebut relatif signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kapabilitas inovasi perusahaan yang berujung pada peningkatan kinerja perusahaan.

Hasil dari penelitian terdahulu ataupun penelitian ini menguatkan dari teori resource based view (RBV) yang menjadi kerangka kerja yang berpengaruh untuk menganalisis jenis sumber daya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. (Barney (1991) mengklaim bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan harus berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti. Namun, Hunt dan Morgan (1995) punya menegaskan

bahwa orientasi pemasaran adalah entitas tak berwujud yang bisa menjadi sumber daya meskipun "orientasi pemasaran itu sendiri bukanlah keterampilan, juga tidak lebih nyata daripada keterampilan". Meskipun peran orientasi pasar sebagai sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan telah diakui dalam literatur yang ada, orientasi pasar sebagai konsep teoritis, secara efektif sebagai sumber daya kapabilitas inovasi sehingga akan dapat mengembangkan suatu produk baru yang memiliki keunggulan kompetitif (Hunt & Morgan, 1995).

Berdasarkan teori RBV dan temuan-temuan dalam riset sebelumnya. Penelitian ini mengkonfirmasi dari temuan sebelumnya dan menguatkan temuan dalam penelitian sebelumnya ataupun eksistensi dari teori RBV, sehingga bahwa dalam meningkatkan kapabilitas inovasi diperlukan orientasi pemasaran yang tepat dari pemilik ataupun perajin industri .

DAMPAK KREATIVITAS BISNIS TERHADAP KAPABILITAS INOVASI

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa makin tinggi kreativitas bisnis (baik itu kreativitas dalam pengembangan produk baru, merespons perubahan selera pasar. penggunaan teknologi baru. mencari peluang pasar, mempromosikan atau memasarkan produk baru), akan makin mampu untuk meningkatkan kapabilitas inovasi dari para pengusaha ataupun perajin produk .

Hal tersebut dapat ditunjukkan dari uraian responden yang berasal dari kuesioner penelitian menggambarkan bahwa perajin baik pemilik ataupun pengelola dalam proses pengembangan ide motif ataupun desain , penentuan ide terhadap perubahan selera pelanggan atau konsumen, menggunakan teknologi baru, menemukan pasar yang menguntungkan, menentukan perubahan dalam perilaku konsumen, menentukan tujuan promosi, mengidentifikasi pasar yang dituju, menentukan promotional mix, media mix. Hal tersebutlah yang mengakibatkan para pelaku kurang optimal dalam merumuskan strategi pemasaran,

merancang teknik promosi yang atraktif, maupun strategi penjualan, mengelola kapasitas atau persediaan bahan baku, update terhadap mesin-mesin yang baru, serta teknik desain komputer yang masih out of date (ketinggalan jaman), mengkoordinasikan (mengorganisasikan) setiap job deskripsi, perumusan standard operasional prosedur (SOP) yang tepat dan handal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya baik dari Adams, (2006) yang melakukan meta analisis dari penelitian bagaimana kreativitas berpengaruh terhadap inovasi. Dalam konteks tersebut munculnya kreativitas dilatarbelakangi adanya pengetahuan, motivasi dan kemampuan berpikir kreatif. Sejauh mana ketiga sumber kreativitas tersebut dalam mempengaruhi inovasi bergantung kepada keberlangsungan dari ketiga sumber kreativitas tersebut. Hal yang serupa juga diamati oleh Serrat (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas yang ditampilkan oleh seseorang akan menciptakan inovasi dari seseorang yang mampu kreatif.

Baker, et.al, (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa melalui studi ekperimennya pada mahasiswa sarjana, ternyata terbukti bahwa mahasiswa dengan treatment tertentu dapat memiliki kapabilitas inovasi dibandingkan dengan dilakukan treatment secara konvensional. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Sousa et.al (2012), yang dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap mahasiswa bisnis dengan menggunakan penelitian tindakan, ternyata secara efektif model pembelajaran kreatif mampu meningkatkan kapabilitas inovasi dari mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan et.al, (2013) menjelaskan bahwa di perusahaan sektor perbankan di Kota Multani Pakistan menunjukkan kreativitas karyawan memiliki hubungan positif langsung dengan kapabilitas inovasi perusahaan. Hal itu terjadi karena kreativitas adalah produksi gagasan baru dan berguna sementara inovasi adalah keberhasilan penerapan gagasan kreatif tersebut di dalam sebuah organisasi.

Kecuali ide kreatif muncul dalam sebuah organisasi, tidak ada ide kreatif yang bisa diimplementasikan dengan sukses. Namun, kondisi ini perlu namun tidak mencukupi. Inovasi yang sukses bergantung pada faktor lain juga seperti gagasan yang berasal dari tempat lain di luar organisasi (misalnya transfer teknologi). Di lingkungan yang tidak stabil, perusahaan perlu berinovasi terhadap gagasan baru agar bisa bertahan.

Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini Wang dan Miao (2015) menunjukkan bahwa melalui peningkatan kreativitas pegawai berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi perusahaan manufaktur di Taiwan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditelaah oleh Amabile et.al (1996) dalam organisasi bisnis rumah tangga bahwa inovasi muncul dari kreativitas. Kesuksesan dalam mengimplementasikan program baru, pengenalan produk baru, atau layanan baru bergantung dari seseorang ataupun tim memiliki dan mengembangkan ide yang muncul. Oleh karena itu, kesuksesan dari inovasi hanya tergantung dari faktor-faktor ide kreatif.

Sulaiman, et.al, (2015) juga menelaah bagaimana kreativitas meningkatkan inovasi dari beberapa karyawan di Negara OECD. Hasil telaah tersebut adalah bahwa peningkatan kapabilitas inovasi dilatarbelakangi oleh kreativitas. Hal senada juga ditelaah oleh Kalmuk dan Acar (2015) bahwa Inovasi adalah hasil pembelajaran individu dan organisasi, dan satu-satunya sumber keunggulan kompetitif permanen. Inovasi membutuhkan kreativitas dalam organisasi. Inovasi mencakup proses perolehan, pembagian dan penerapan informasi baru. Untuk memastikan keberlanjutan proses ini, dianjurkan bahwa, harus ada hubungan yang kuat antara kreativitas dan inovasi. Inovasi membutuhkan pengumpulan dan transformasi informasi pada saat yang sama waktu. Berbagi informasi dan mengembangkan pemahaman baru dan umum dalam organisasi oleh karyawan, menghasilkan kreativitas yang akan meningkatkan inovasi organisasi yang lebih baik.

Temuan penelitian ini mendukung dan menguatkan Teori kapabilitas dinamis merupakan kunci masalah dimana terjadinya kekakuan khusus dalam perusahaan antara strategis sumberdaya dengan kompetensi inti. Hal ini disebabkan ada beberapa indikasi mengenai competitive advantage yang berkelanjutan melalui sets complex hirarki kapabilitas dinamis. Akan tetapi, Prahalad dan Hamel (1990) mengatakan bahwa poin tersebut bukan produk inti dan kompetensi inti yang memberikan kemampuan strategis tetapi yang lebih tinggi dynamic capabilities. Pola pembelajaran yang berkembang dan secara aktif merupakan proses pencarian pengetahuan masa yang akan datang (Grant, 1996) dan menggali berbagai informasi pasar untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang pasar hal ini akan meningkatkan kreativitas sehingga menghasilkan meningkatkan inovasi yang berdampak pada peluang pasar pada masa yang akan datang (Borch, 2004).

Berdasarkan teori kapabilitas dinamis dan temuan-temuan dalam riset sebelumnya, penelitian ini mengkonfirmasi dari temuan sebelumnya dan menguatkan temuan dalam penelitian sebelumnya ataupun eksistensi dari teori kapabilitas dinamis, sehingga bahwa dalam meningkatkan kapabilitas inovasi diperlukan kreativitas bisnis yang optimal

STRATEGI MENINGKATKAN KAPABILITAS INOVASI

Dalam upaya untuk meningkatkan kapabilitas inovasi dapat dijelaskan melalui strategi sebagai berikut.

1. Peningkatan kapabilitas inovasi akan dipengaruhi seiring dengan peningkatan aktivitas berbagi pengetahuan yang efektif. Maka dari itu aktivitas berbagi pengetahuan harus dapat meningkatkan kapabilitas inovasi. Dalam konteks ini, peningkatan aktivitas berbagi pengetahuan baik secara formal maupun informal oleh para pelaku usaha dari aspek berbagi pengetahuan tentang dokumen kegiatan bisnis, dokumen regulasi usaha, pengalaman bisnis, ataupun tentang keahlian industri harus mampu meningkatkan kapabilitas inovasi dari para pelaku usaha baik dari aspek kapabilitas dalam inovasi

produk unggul, pemasaran unggul, proses unggul, maupun sistem . Sehingga apabila keempat aspek dari kapabilitas inovasi tersebut meningkat, maka tentu saja akan meningkatkan kinerja perusahaan .

2. Peningkatan kapabilitas inovasi tersebut dipengaruhi oleh orientasi pemasaran. Untuk meningkatkan orientasi pemasaran para pelaku UMKM perlu meningkatkan aktivitas berbagi pengetahuan baik secara formal maupun informal oleh para pelaku usaha dari aspek berbagi pengetahuan tentang dokumen kegiatan bisnis, dokumen regulasi usaha, pengalaman bisnis, ataupun tentang keahlian industri harus mampu meningkatkan orientasi pelanggan, orientasi pesaing, koordinasi antarfungsi Sehingga apabila ketiga dimensi dari orientasi pemasaran tersebut meningkat, maka tentu saja akan meningkatkan kapabilitas inovasi yang meliputi kapabilitas dalam inovasi produk, meliputi kapabilitas dalam inovasi pemasaran, kapabilitas dalam inovasi proses, maupun meliputi kapabilitas dalam inovasi sistem. Sehingga dari peningkatan keempat dimensi kapabilitas ini akan meningkatkan kinerja perusahaan UMKM. Jadi dalam hal ini peran dari orientasi pemasaran dan berbagi pengetahuan mampu mengoptimalkan kapabilitas inovasi UMKM.
3. Upaya peningkatan kinerja perusahaan dapat dicapai melalui upaya peningkatan kapabilitas inovasi melalui kreativitas bisnis. Sementara itu, peningkatan kreativitas bisnis dapat ditingkatkan melalui peningkatkan aktivitas berbagi pengetahuan yang efektif dari para pelaku UMKM. untuk meningkatkan kinerja perusahaan, berbagi pengetahuan harus dapat meningkatkan kreativitas bisnis para perajin atau pemilik UMKM, melalui kreativitas bisnis akan meningkatkan kapabilitas inovasi para perajin atau pemilik UMKM, yang berujung pada peningkatan kinerja perusahaan UMKM. Dalam konteks ini, peningkatan aktivitas berbagi pengetahuan baik secara formal maupun informal oleh para pelaku usaha dari aspek berbagi pengetahuan tentang dokumen kegiatan bisnis,

dokumen regulasi usaha, pengalaman bisnis, ataupun tentang keahlian industri harus mampu meningkatkan kreativitas dalam pengembangan produk baru, dalam merespons perubahan selera pasar, dalam penggunaan teknologi baru, dalam mencari peluang pasar, dalam mempromosikan atau memasarkan produk baru sehingga apabila kelima dari dimensi ini meningkat maka akan meningkatkan kapabilitas inovasi yang meliputi kapabilitas dalam inovasi produk, meliputi kapabilitas dalam inovasi pemasaran, kapabilitas dalam inovasi proses, maupun meliputi kapabilitas dalam inovasi sistem. Sehingga dari peningkatan keempat dimensi kapabilitas ini akan meningkatkan kinerja perusahaan UMKM. Jadi, dalam hal ini melalui kreativitas bisnis dan berbagi pengetahuan adalah perantara bagi untuk dapat mengoptimalkan kapabilitas inovasi.

SIMPULAN

Berbagi pengetahuan, orientasi pemasaran dan kreativitas bisnis berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi. Hal tersebut berarti semakin meningkat berbagi pengetahuan, orientasi pemasaran dan kreativitas bisnis maka akan meningkat pula kapabilitas inovasi pelaku UMKM. Temuan ini mengkonfirmasi dari temuan sebelumnya dan menguatkan teori difusi inovasi yang menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kapabilitas inovasi sangat memerlukan berbagi pengetahuan yang efektif dan berkesinambungan, orientasi pemasaran yang tepat serta kreativitas bisnis yang optimal. Implikasi teoretis dalam penelitian ini, Variabel kapabilitas inovasi yang diturunkan teori kapabilitas dinamis sebagai dasar dari konsep kapabilitas inovasi (Barney, 1991; Prahalad & Hamel, 1990; Teece, Pisano, & Shuen, 1997; Wernerfelt, 1984). Kemunculan kapabilitas inovasi ini mengembangkan dan menguatkan teori kapabilitas dinamis. Teori tersebut merupakan kunci masalah dimana terjadinya kekakuan khusus dalam perusahaan antara strategi sumber daya dengan

kompetensi inti. Dalam konteks itulah dalam penelitian ini dikembangkan konsep kapabilitas inovasi .

Pola pembelajaran yang berkembang dan secara aktif merupakan proses pencarian pengetahuan masa yang akan datang (Grant, 1996) dan menggali berbagai informasi pasar untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang pasar serta menghasilkan identifikasi berbagai potensi pergerakan dan peluang pasar di masa yang akan datang (Borch, 2004). Pola pembelajaran tersebut tidak dapat ditiru oleh pesaing dan merupakan untuk pembeda dengan pesaing, serta mempengaruhi kecepatan organisasi bisnis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Collins, 1994) sehingga kapabilitas inovasi yang muncul dari kapabilitas bisnis tersebut berorientasi pada keunggulan bisnis.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan implikasi bagi pengembangan UMKM di Kota Semarang, dengan memberikan rekomendasi bagi dua pihak yaitu para pelaku UMKM dan pihak pemerintah daerah antara lain (1) Pelaku UMKM di Kota Semarang perlu meningkatkan kapabilitas inovasi bisnis dalam menghasilkan ataupun mengaplikasikan ide, teknologi, desain, model, ataupun strategi baru yang unggul, unik, tidak mudah ditiru, secara inkremental dan berkelanjutan dan memiliki durabilitas yang baik, melalui pengoptimalan eksploitasi sumber-sumber keunggulan yang dimiliki; (2) Pengusaha perlu meningkatkan kreativitas dalam menentukan tujuan promosi, mengidentifikasi pasar yang dituju, menentukan promotional mix, dan memilih media mix melalui perancangan secara kreatif teknologi informasi terbaru untuk kegiatan pemasaran dan promosi melalui media online ataupun media offline. Dalam hal ini diperlukan bagi masing-masing pengusaha untuk menstimulus kreativitas melalui berbagai macam pelatihan, atau Forum Group Discussion dalam anggota asosiasi berkenaan dengan strategi promosi ataupun pemasaran produk secara intensif; (3) Para pengusaha perlu mengenali karakteristik dari perilaku pembelian dari pelanggan melalui mengumpulkan informasi kebutuhan pelanggan, selalu berkreasi dalam mencari cara untuk memuaskan pelanggan, selalu menanggapi keluhan

pelanggan. Perlu adanya survei kepuasan pelanggan yang dapat dilakukan baik oleh pelaku ataupun asosiasi pelaku; (4) Pelaku UMKM dapat melakukan strategi imitasi kreatif, melalui imitasi strategi pasar. Proses ini tidak akan berhasil mengambil alih pelanggan dari perintis yang memperkenalkan produk yang baru yang pertama kalinya; (5) Penciptaan sistem bisnis yang unggul, dapat ditempuh oleh pelaku ataupun pengusaha melalui rancangan produk (atau layanan) prima, proses produksi telah efisien dan efektif menghasilkan produk bermutu, yang dapat dimulai dengan melakukan standarisasi operasi.

Selanjutnya untuk pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas UMKM dan Koperasi Kota Semarang perlu (1) merumuskan kebijakan pengembangan inovasi baik untuk pengembangan produk, ataupun bagi pemasaran perusahaan, dan sistem bisnis perusahaan, serta memberikan perlindungan HKI untuk motif; (2) memfasilitasi forum-forum atau asosiasi untuk meningkatkan keefektifan sistem komunikasi antara lembaga litbang dan pihak industri sehingga dapat memfungsikan pemasaran berbasis elektronik secara efektif serta menyediakan sistem komunikasi antara lembaga litbang dan pihak industri; (3) Pihak pemerintah perlu melakukan sosialisasi dan pelatihan kompetensi bagi pelaku usaha terutama dalam aspek dokumen regulasi atau perizinan usaha; (4) Pihak Dinas perlu menyelenggarakan pelatihan strategi promosi ataupun pemasaran pada produk atau setidaknya pemerintah perlu melakukan pendampingan terhadap persoalan promosi ataupun pemasaran produk sehingga para pengusaha ataupun perajin dapat mengolah pengetahuan tersebut menjadi kreativitas bisnis yang berperan penting bagi peningkatan kinerja perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dana penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdul-Jalal, H., Toulson, P., & Tweed, D., 2013. Knowledge Sharing Success for Sustaining Organizational Competitive Advantage. *Procedia Economics and Finance*, 7, pp.150-157.
- Adams, K., 2006. The Sources of Innovation and Creativity. *National Center on Education and the Economy*, pp.1-59.
- Amabile, T.M. Conti, R., Coon, H., Lazenby, J., & Herron, M., 1996. Assessing the Work Environment for Creativity. *Academy of Management Journal*, 39(5), pp.1154–84.
- Aziz, N.A., & Yassin, N.M., 2010. How Will Market Orientation and External Environment Influence the Performance among SMEs in the Agro-Food Sector in Malaysia. *Journal of International Business Research*. 3, pp.154-164.
- Baker, A., Guth, W., Pull, K., & Adler, M., 2012. *Creativity, Analytical Skills, Personality Traits and Innovative Capability: A Lab Experiment*. Tübingen : University of Tübingen .
- Barney, J.B., 1991. Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), pp.99-120.
- Borch, O.J., 2004. Buiding Dynamic Capabilities For Strategic Entrepreneurship in SMEs, NCSB 2004. *Conference, 13th, Nordie Conference on Small Business Research*.
- Chang, A., et al., 2012. Dynamic Capabilities and Innovation Performance of Publishing Firms in Digital Age. *International Journal*, 2012.
- Collins, D.J., 1994. Reserch Note: How Valuable are Organizational Capabilities?. *Strategic Management Journal*, 15, pp.143-152.
- Erdil, S., Erdil, O., & Keskin , H., 2013. The Relationships Between Market Orientation, Firm Innovativeness and Innovation Performance. *Journal of Global Business and Technology*, 2013, pp.1-11.
- Fahy, J., 1996. Competitive Advantage in International Services: A Resource-based View. *International Studies in Management and Organization*, 26(2), pp.24-37.

- Grant, R.M., 1996. Toward a Knowledge-Based Theory of the Firm. *Strategic Management Journal*, 17, pp.109-122.
- Gupta, B., Iyer, L.S., & Aronson, J.E., 2000. Knowledge Management: Practices and Challenges. *Industrial Management & Data Systems*, 100(1), pp.17-21.
- Haque, M., Ahlan, A., & Razi, M., 2015. Factors Affecting Knowledge Sharing On Innovation In The Higher Education Institutions (HEIs). *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 10(23), pp.18200-18210.
- Hassan, M.U., Malik, A. A., Hasnain, A., Faiz, M.F., & Abbas, J., 2013. Measuring Employee Creativity and its Impact on Organization Innovation Capability and Performance in the Banking Sector of Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 24(7), pp.949-959.
- Hunt, S.D., & Morgan., 1995. The Resource-Advantage Theory of Competition: Toward Explaining Productivity and Economic Growth. *Journal of Management Inquiry*, 4(4), pp.317-332.
- Ibrahim S., & Heng L.H., 2015. The Roles of Learning in Stimulating Knowledge Sharing at Smes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, pp.230-237.
- Jantunen, A., 2005. Knowledge-processing Capabilities and Innovative Performance: An Empirical Study. *European Journal of Innovation Management*, 8(3), pp.336-349.
- Kaewchur, O., & Phusavat, K., 2013. Mediating Role Of Knowledge Sharing On Information Technology And Innovation. *Proceeding of International Conference on Technology Innovation and Industrial Management*, pp. 179-188.
- Kalmuk, G., & Acar, A., 2015. The Mediating Role of Organizational Learning Capability On The Relationship Between Innovation and Firm's Performance: A Conceptual Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, pp. 164-169.
- Kim, T.T., & Lee, G., 2013. Hospitality Employee Knowledge-sharing Behaviors in the Relationship Between Goal Orientations

- and Service Innovative Behavior. *International Journal of Hospitality Management*, 34, pp.324-337.
- Kohli, A.K., & Jaworski, B.J., 1990. Market Orientation: The Construct, Research Propositions, and Managerial Implication. *Journal of Marketing*, 54(2), pp.1-18.
- Kotler., & Keller., 2012. *Marketing Mangement*. Mileniium-ed. Prentice-Hall International, INC, Englewood Cliffs, New Jersey
- Lin, H.F., 2007. Knowledge Sharing and Firm Innovation Capability: An Empirical Study. *International Journal of Man Power*, 28(3), pp.315-332.
- Liao, S.-h., Fei, W.-C., & Chen, C.-C., 2007. Knowledge Sharing, Absorptive Capacity, and Innovation Capability: An Empirical Study of Taiwan's Knowledge Intensive Industries. *Journal of Information Science*, 20(10), pp.1-20.
- Low, D.R., 2006. *Innovation and its Interaction with Market Orientation: A study of Australian Manufacturing SMEs*. Sydney: A thesis presented to the University of Western Sydney in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy .
- Lu, C.S., 2007. Evaluating Key Resources and Capabilities for Liner Shipping Services. *Transport Reviews*, 27(3), pp.285–310.
- Nasiripour, A., Radfar, R., & Badpa, M., 2013. Assessment of Knowledge-Sharing Role in Innovation (Case Study: Isfahan R&D Scientific Small City). *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(6), pp.150-157.
- Newman dan Couturier., 2015. *Market Orientation on Creativty Relationship in the Business Market*. Report The Observatory on Business Trading, pp.231-239.
- Ngah, R., & Ibrahim, A., 2011. *The Effect of Knowledge Sharing on Organizational Performance in Small and Medium Enterprises*, pp.467-472.
- Nonaka, I., 1991. *The Knowledge-Creating Company*. Havard Business Review(November-DeSEMBER), pp.96-104.

- Prahalad, C.K., & Hamel, G., 1990. The Core Competence of The Corporation. *Havard Business Review*, 68(3), pp.79-91.
- Rahab., Sudjono., & Sulistyandari., 2011, The Development of Innovation Capability of Small Medium Enterprises Through Knowledge Sharing Process : An Empirical Study of Indonesiaian Creative Industry. *International Journal of Business and Social Science*, 2(21), pp.112 - 123
- Reijonena, H., & Komppulab, R., 2010. The Adoption of Market Orientation in SMEs: Required Capabilities and Relation to Success. *Journal of Strategic Marketing*, 18(1), pp.19-37.
- Rogers., 1995. *Diffusion of Innovations*. (3thed.). New York: Free Press.
- Senduk, V., 2014. Does Knowledge Sharing Not Make Effect To Innovation Capabilities?. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(12), pp.18-25.
- Serrat, O., 2009. *Harnessing Creativity and Innovation in the Workplace*. Asean Development Bank.
- Sousa, F., Pellissier, R., & Monteiro, I., 2012. Creativity, Innovation and Collaborative Organizations. *The International Journal of Organizational Innovation*, 5(1), pp.1-39.
- Spender, J.C., & Grant, R.M., 1996. Knowledge and the Firm: Overview. *Strategic Management Journal*, 17, pp.5-9.
- Sriyana, J., 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (IKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul. Dalam *Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*, pp.79-103.
- Subagyo, A., 2008. *Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sulaiman, I., Hashim, C., Ibrahim, M., Hassan, S., & Oluwatosin, O., 2015. Impact of Creativity to Organizational Competitiveness. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(8), pp.106-113.
- Tajudin, M., Musa, O., & Musa, N., 2012. Effects Of Organizational Culture, Market Orientation, and Innovativeness Toward

- New Product Performance Amongst. *International Journal of Innovation and Business Strategy*, 1, pp.24-47.
- Teece, D.J., Pisano, G., & Shuen, A., 1997. Dynamic Capabilities and Strategic Management. *Strategic Management Journal*, 18(7), pp.509-533.
- Tobing, F., 2016. *Pengaruh Berbagai Pengetahuan Dan Inovasi Produk Terhadap Ketahanan Organisasi (Studi Kasus: Sentra Industri Rajut Binong Jati)*, pp.1-16.
- Tutar, H., Nart, S., & Bingöl, D., 2015. The Effects of Strategic Orientations on Innovation Capabilities and Market Performance. *The Case of ASEM. 11th International Strategic Management Conference 2015*, pp. 709 – 719. Turkey: Elsevier Ltd.
- Usta, R., 2011. Strategic Orientations Enriching the Effect of Market Orientation on Company Performance: Literature-Based Holistic Model Proposal. *Journal Anadolu University Journal of Social Sciences*, 11. pp.34-45.
- Van den Hooff, B., & De Ridder, J.A., 2004. Knowledge Sharing in Context: The Influence of Organizational Commitment, Communication Climate and CMC Use on Knowledge Sharing. *Journal of Knowledge Management*, 8(6), pp.117-130.
- Wang, S., & Noe, R., 2010. Knowledge Sharing: A Review and Directions for Future Research. *Human Resource Management Review*, 20, pp.115–131.
- Wang, C.-H., 2015. The Impact of Market Orientation on Innovation Performance: Does Service Innovation Matter?. *Journal of Business Studies Quarterly*, 6(3), pp.77-93.
- Wang, G., & Miao, C.F., 2015. Effects of Sales Force Market Orientation on Creativity, Innovation Implementation, and Sales Performance. *Journal of Business Research*, 68, pp.2374–2382.
- Wernerfelt, B., 1984. A Resource-based View of The Firm. *Strategic Management Journal*, 5, pp.171-180.

- Yang, J.-T., & Wan, C.-S., 2004. Advancing Organizational Effectiveness and Knowledge Management Implementation. *Tourism Management*, 25(5), pp.593-601.
- Yesil, S., Koska, A., & Buyukbese, T., 2013. Knowledge Sharing Process, Innovation Capability and Innovation. *2nd International Conference on Leadership. Technology and Innovation Management*, pp.217 - 225. Turkey: Elsevier.

BAB II. PRAKTIK PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN ONLINE

Supriyadi¹, Masrukan², Nur Sholihin³

^{1,2,3}Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP)

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

¹supriyadi@mail.unnes.ac.id, ²masrukan.mat@mail.unnes.ac.id

³nur.sholihin.16@students.unes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.35>

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang. Proses yang dimaksud adalah penerapan prinsip penilaian sesuai Permendikbud No 23, 2016 tentang Standar Penilaian. Kajian ini akan menunjukkan bagaimana keabsahan instrumen, kesesuaian metode, efektifitas prosedur dan berbagai hal lain tentang penilaian online. Kajian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dasar dengan tahapan pengumpulan, penyajian dan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan 3 dari 9 prinsip penilaian, sudah terpenuhi, yakni integrasi, struktur penilaian dan acuan kriteria. Sedangkan 6 prinsip lain yakni validitas, objektivitas, keadilan, keterbukaan, cakupan aspek, dan keterandalan kesemuanya belum terpenuhi. Hasil data tersebut akan menjadi bahan pertimbangan konkret untuk menentukan kebijakan dari para pemangku kepentingan. Kebijakan ini tentunya tidak hanya bermanfaat pada masa pandemi, namun juga pasca pandemi dimana pola ataupun tren virtualisasi dunia pendidikan akan tetap berjalan di masa yang akan datang.

Kata kunci : Prinsip, Penilaian, Pembelajaran, Online.

PENDAHULUAN

Pembelajaran online akibat diberlakukannya social distancing di masa pandemi covid-19 senyatanya telah memunculkan berbagai persoalan dalam bidang pendidikan. Secara jelas pandemi telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional (Sadikin Ali, 2020). Salah satu yang mengemuka adalah pada proses evaluasi dan penilaian hasil belajar. Hal mendasar dari persoalan penilaian tentunya adalah tingkat pemenuhan sembilan prinsip penilaian, yakni sah (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria dan akuntabel. Pemenuhan prinsip-prinsip tersebut terindikasi akan mengalami banyak kendala akibat keberadaan jarak antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian praktik penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang akan memotret keseluruhan persoalan yang ada. Dengan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif, dan gain insight into the specific meanings and behaviours (berusaha mendapatkan wawasan tentang arti dan perilaku spesifik) (Palmer & Cathryne, 2018), maka penelitian ini akan menghasilkan kajian eksploratif dan mendalam terkait implementasi prinsip penilaian yang ada. Kemudian hal yang harus dipahami adalah bahwa proses eksplorasi yang dimaksud akan mencakup dua jenis penilaian sekaligus, yakni penilaian oleh pendidik dan sekolah. Penilaian pendidik terdiri dari Ulangan Harian (UH), dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Penilaian oleh sekolah terdiri dari Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), serta Ujian Sekolah (US) (Dit. PSMA, 2016).

Keseluruhan proses kajian ini mengikuti alur penelitian deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah tertentu yang telah dibakukan. Secara spesifik penelitian ini diawali identifikasi masalah praktik penilaian, penentuan jenis informasi praktik penilaian yang dibutuhkan, penentuan prosedur pengumpulan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Pengolahan data terdiri dari coding (pengkodean data), grouping (pengelompokan) dan relating similar ideas (membuat pola dari ide yang serupa)

(Nancy & Gibson, 2017). Kesemua tahap mempunyai peran penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses ini menuntut peneliti untuk mengikuti semua alur dengan detail, cermat dan penuh kehati-hatian. Hal penting lain yang tidak dapat dilupakan adalah bahwa dalam penelitian jenis ini, peneliti harus mengambil jarak serta tidak melakukan perlakuan apapun terhadap objek penelitian.

Hasil kajian penelitian ini sangat penting untuk mengungkap fenomena bagaimana sebuah institusi SMA menghadapi tantangan pelaksanaan penilaian dalam kondisi penuh dengan keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah adanya kondisi dimana guru dan sekolah tidak bisa mengawasi secara langsung pelaksanaan UH, PAS ataupun PAT. Dampak dari kondisi ini adalah ketiadaan jaminan akan validitas hasil penilaian dalam mencerminkan pencapaian kompetensi paras peserta didik. Pada bagian lain, guru dan sekolah tentu juga mengalami keterbatasan dalam menerapkan metode yang tepat untuk mengukur kompetensi sikap dan keterampilan.

Berangkat dari beberapa indikasi persoalan penilaian yang muncul dalam pembelajaran online, maka akan sangat menarik untuk melihat keseluruhan hasil dari penelitian ini. Guru, siswa, dan manajemen sekolah akan memperoleh informasi riil kendala yang dihadapi berbarengan dengan potensi perbaikan pembelajaran yang mungkin bisa dilakukan. Para peneliti berikutnya akan memiliki bahan untuk melakukan pengembangan kajian lanjutan. Sedangkan para orang tua akan mendapatkan kemungkinan peningkatan kualitas layanan bagi putra-putrinya. Kemudian walaupun penelitian ini dibatasi pada lingkup SMA Negeri 1 Rembang, namun mengingat kesamaan karakteristik SMA di berbagai wilayah, maka dapat dipastikan tingkat transferability hasil penelitian ini juga akan sangat tinggi. Sehingga apa yang menjadi temuan dari penelitian ini, akan menjadi bahan pertimbangan yang valid dan akurat bagi pemangku kepentingan dalam membuat ataupun merevisi kebijakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menawarkan hal baru berupa integrasi penjabaran pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online pada level pendidikan menengah. Kajian terhadap sembilan poin prinsip penilaian kiranya akan mampu merepresentasikan gambar besar dari realitas praktik penilaian yang ada. Secara bersamaan, penelitian ini akan menghasilkan detail pemenuhan tiap prinsip disandingkan dengan berbagai kendala dan keterbatasan pembelajaran online. Selain itu, penggunaan kajian kualitatif deskriptif, juga akan menghasilkan informasi ilmiah riil dan bermakna.

Kajian ini memang merupakan hal baru dalam khazanah keilmuan pendidikan, khususnya bidang penilaian. Hal ini berdasar pada beberapa hal. Pertama; Pelaksanaan pembelajaran online secara masif di berbagai level pendidikan baru dilaksanakan pada masa pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 mulai bulan Maret 2020. Kedua; Pemerintah bahkan belum mengeluarkan acuan penilaian khusus pada masa pembelajaran online, sehingga belum banyak kajian tentang penilaian online. Ketiga; berdasar penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu, belum ada yang spesifik membahas pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online pada level pendidikan SMA.

Sebagai sebuah kebaruan ilmiah, kajian ini tentu memiliki kemungkinan pengembangan yang lebih jauh untuk beberapa jangka waktu ke depan. Sebagaimana terungkap di latar belakang, maka kajian dasar ini pemetaan persoalan penilaian ini akan bermuara pada pembuatan kebijakan terkait konsep penilaian dalam pembelajaran online di masa depan. Kemungkinan pengembangan bidang penelitian ini dapat dilihat dalam peta jalan sebagaimana Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Roadmap Penelitian Praktik Penilaian dalam Pembelajaran Online

Beberapa kajian yang memiliki kedekatan diantaranya adalah sebagai berikut:

- Artikel berjudul “Guidelines for Online Assessment in Emergency Remote Teaching during the COVID-19 pandemic” karya Ahmad Fuad Abdul Rahim. Kajian ini bertujuan untuk merancang pedoman penilaian secara online penilaian. Pedoman tersebut mencakup proses mengevaluasi prasyarat penilaian online; memasikan penyelarasan kegiatan penilaian dengan pembelajaran yang dinyatakan tujuan; mengantisipasi keragaman situasi siswa; menjaga keseimbangan formatif yang baik dan penilaian sumatif; merangsang pembelajaran siswa dengan penilaian online; mempertimbangkan format; penjadwalan dan waktu tes; membangun komunikasi yang jelas kepada siswa tentang penilaian masalah; memastikan umpan balik berkualitas tinggi; dan mengatasi ancaman validitas penilaian (Rahim AFA, 2020).
- Artikel yang berjudul “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar” karya Andri Anugrahana. Kajian ini bertujuan mengetahui permasalahan yang dialami guru selama pandemi Covid-19 di mana guru harus melakukan pembelajaran online (Anugrahana Andri, 2020).

- Artikel yang berjudul “Experience of e-learning and online assessment during the COVID-19, pandemic at the College of Medicine, Qassim University” karya Ahmed Elzainy et.al. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak e-learning dan penilaian terhadap kinerja mahasiswa dan fakultas, dan tantangan keberlanjutannya (Elzainy Ahmed, 2020).
- Artikel yang berjudul “Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia” karya Ratna Putri. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala pengajaran online dan proses pembelajaran di rumah sebagai akibat dari situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan pandemic COVID-19 (Putri Ratna, 2020).
- Artikel berjudul “Unfolding collaborative learning assessment literacy: a reflection on current assessment methods in higher education” karya Hajo Meijer. Kajian tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran guru, peneliti, dan siswa untuk dan perlu mengembangkan apa yang kami rujuk sebagai 'literasi penilaian pembelajaran kolaboratif'. Secara khusus, akan dibahas dua tantangan dalam kaitan dengan tiga metode yang sering digunakan untuk menilai pembelajaran kolaboratif -penilaian kelompok, penilaian individu, dan penilaian kelompok dikombinasikan dengan penilaian sejawat intragroup- dengan perhatian khusus pada tujuan penilaian. Implikasi dari kedua tantangan tersebut serta hubungannya dengan komponen inti lainnya dalam desain dari setiap pengaturan pembelajaran kolaboratif akan dibicarakan (Hajo Meijer, 2020).
- Artikel yang berjudul “The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning” karya Charles Hodges. Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pembelajaran Jarak Jauh Darurat dan Pembelajaran Online. Bagaimana mengoptimalkan pembelajaran online agar mampu memberikan hasil yang optimal (Hodges Charles, 2020).

- Artikel yang berjudul “Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19) in Indonesia” karya Iqbal Faza Ahmad. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bentuk alternatif penilaian dan evaluasi, yaitu dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik jarak jauh di pandemi Corona yang melanda Indonesia (Ahmad Iqbal Faza, 2020).
- Artikel yang berjudul “Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring” karya Kuntum An Nisa Imania. Kajian ini bertujuan untuk membuat pengembangan instrumen pembelajaran berbasis daring. Instrumen pembelajaran berbasis daring ini bermaksud agar dapat diakses oleh peserta didik secara lebih fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu, lebih efektif dan efisien (An Nisa Imania, Kuntum, 2019).
- Artikel berjudul “Pemilihan Software sebagai Media Ajar Selama Masa Covid-19 di Universitas Ahmad Dahlan” karya Michelia Ningrum. Kajian ini bertujuan untuk melakukan analisis evolusioner dari literatur pada artikel atau penulisan yang membahas tentang penggunaan software dalam pembelajaran di Ahmad Dahlan Universitas selama pandemi Covid-19 (Ningrum, Michelia, 2020).
- Artikel berjudul “Portofolio Sebagai Penilaian Alternatif di Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Se Kabupaten Way Kanan” karya Muhammad Supriyanto. Kajian ini diarahkan guna memahami persepsi mahasiswa mengenai kuliah online. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survei deskriptif, dengan sampel mahasiswa PAUD semester 4 IAIN Kendari (Supriyanto, Muhammad, 2020).
- Artikel yang berjudul “Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19” karya Wahyudi. Penelitian ditujukan guna memberikan berbagai alternatif penilaian pembelajaran matematika pada saat pandemi Covid-19. (Wahyudi, 2020).

Secara umum kajian-kajian di atas memiliki tiga pola utama, yakni identifikasi kendala pembelajaran online, dampak dari pembelajaran online dan yang terakhir adalah pengenalan ataupun pengembangan media alternatif untuk melakukan penilaian online. Kesemuanya belum secara spesifik mengeksplorasi implementasi penilaian pembelajaran online dengan basis teori prinsip-prinsip penilaian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, maka penelitian mengenai eksplorasi praktik penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang ini layak untuk dilanjutkan.

TUJUAN DAN MANFAAT

Kajian ini mengarah pada eksplorasi praktik penilaian pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang, yakni penerapan prinsip baku penilaian sesuai Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Bagaimana pemenuhan keseluruhan 9 prinsip yang ada dilaksanakan dalam proses keseharian pembelajaran online oleh para pendidik dan juga sekolah

Pertama, untuk mengetahui kesahihan atau validitas penilaian yang mencakup dua hal, yakni kesesuaian metode dengan karakteristik mata pelajaran dan materi dan kualitas instrumen untuk menunjukkan ketercapaian atau keberhasilannya dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian akan diketahui misalnya apakah guru olahraga sudah menggunakan metode dan instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan psikomotor siswa. Atau apakah guru Sejarah sudah menggunakan metode dan instrumen yang sesuai untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

Kedua, untuk mengetahui objektivitas pendidik dan sekolah dalam menetapkan prosedur serta kriteria penilaian. Sehingga dapat dipahami apakah guru sudah secara fair melaksanakan keseluruhan tahapan penilaian, Mulai dari penyampaian informasi, pelaksanaan sampai pada pengolahan hasil penilaian.

Ketiga, untuk mengetahui derajat kesamaan perlakuan antar siswa yang mengikuti proses penilaian. Sehingga secara jelas dapat dipahami apakah metode, instrumen, alokasi waktu dan pengolahan hasil penilaian berlaku dengan standar yang sama bagi semua siswa dengan beragam perbedaannya.

Keempat, untuk mengetahui keterpaduan atau integrasi proses pembelajaran dan penilaian. Secara ideal penilaian harus berjalan bersamaan ataupun setelah penyampaian materi. Maka penelitian ini akan menghasilkan informasi tentang proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Termasuk pula informasi tentang konsistensi penilaian setelah penyampaian materi.

Kelima, untuk mengetahui tingkat keterbukaan yang berhubungan dengan ketersediaan akses informasi terhadap penilaian, apakah siswa atau orang tua memiliki informasi yang memadai terkait persiapan, pelaksanaan dan pengolahan nilai siswa. Apakah guru mengembalikan hasil penilaian yang telah dikoreksi, dan apakah guru membuka ruang diskusi tentang ketidaksesuaian hasil?

Keenam, untuk mengetahui cakupan aspek penilaian yang meliputi ada tidaknya kesesuaian substansi penilaian dengan cakupan materi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Atau secara sederhana terkait pertanyaan apakah semua materi yang diajarkan oleh guru akan dinilai pencapaiannya.

Ketujuh, untuk mengetahui struktur penilaian yang terkait dengan sistematis tidaknya proses penilaian, mulai dari perencanaan, penentuan metode dan instrumen, sampai pada pengolahan nilai. Sehingga dapat diperoleh informasi tentang pelaksanaan tahap-tahap penilaian secara keseluruhan. Juga akan diketahui keberadaan keberadaan dokumen pendukung yang valid untuk masing-masing tahap tersebut.

Kedelapan, untuk mengetahui informasi ada tidaknya acuan kriteria yang terkait kesesuaian acuan tingkat kemampuan kognisi yang ditentukan pada KD dengan Metode dan instrument penilaian yang ada. Sehingga dapat dipahami kesesuaian tingkat

berpikir pada instrumen penilaian dengan pilihan Kata Kerja Operasional (KKO) pada masing-masing-masing KD.

Kesembilan, untuk mengetahui informasi keterandalan proses yang mencakup kemampuan seorang guru dalam mempertanggungjawabkan semua proses penilaian kepada pihak terkait (Siswa, Kepala Sekolah dan Orang Tua). Sehingga dapat dipahami rasionalitas keseluruhan proses penilaian secara ilmiah.

Secara konkret, manfaat dari penelitian adalah dengan melihat penerapan atau pemenuhan prinsip penilaian di SMA Negeri Rembang, maka akan dapat dilihat pula keseluruhan proses penilaian yang ada. Kajian ini akan menunjukkan bagaimana keabsahan instrumen, kesesuaian metode, efektifitas prosedur dan berbagai hal lain tentang penilaian online. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan, baik itu guru, manajemen sekolah, kantor dinas pendidikan maupun bagi para pejabat di kementerian pendidikan. Hasil data tersebut akan menjadi bahan pertimbangan konkret untuk menentukan kebijakan dari para pemangku kepentingan. Kebijakan ini tentunya tidak hanya bermanfaat pada masa pandemi, namun juga pasca pandemi dimana pola ataupun tren virtualisasi dunia pendidikan akan tetap berjalan di masa yang akan datang.

PELAKSANAAN

Teknis pelaksanaan dari kajian ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yakni kegiatan pendahuluan, pengkajian teori dan pelaksanaan kajian dan penyusunan hasil atau luaran. Kegiatan pendahuluan terdiri dari identifikasi masalah, penentuan fokus dan tujuan kajian. Identifikasi dilakukan melalui studi awal implementasi prinsip penilaian dalam pembelajaran online di SMA N 1 Rembang. Penentuan fokus dilakukan setelah persoalan utama teridentifikasi, dan ini sekaligus akan dijadikan sebagai tujuan utama kajian.

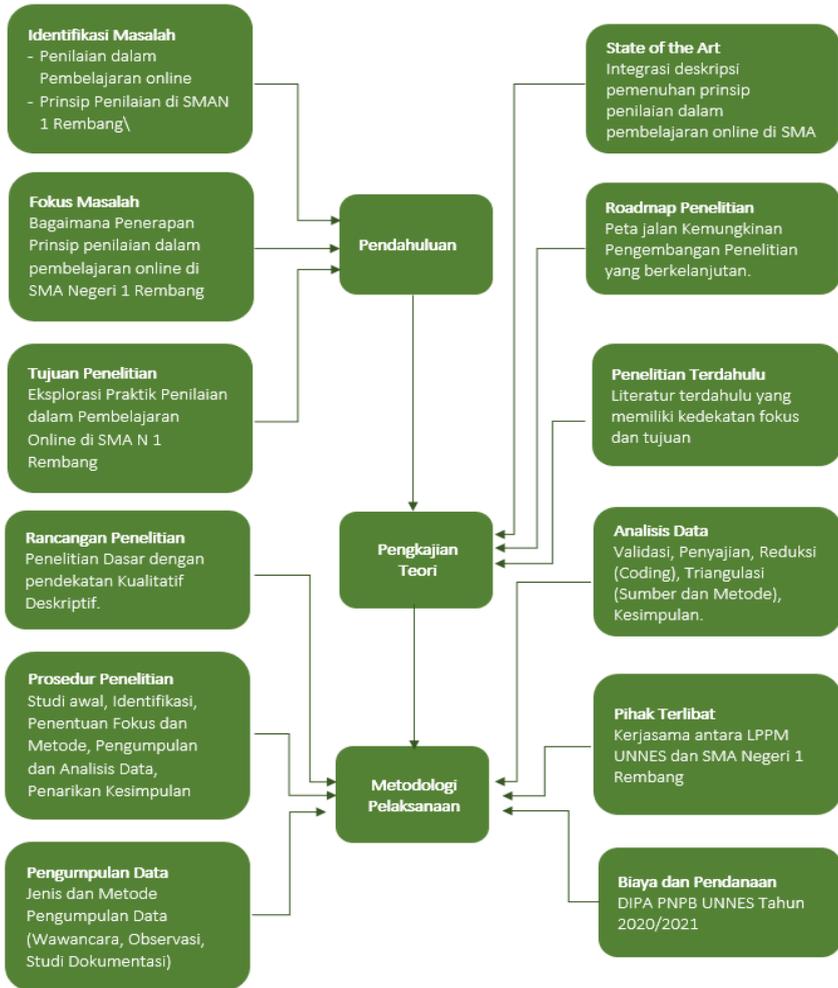
Pengkajian teori dilakukan dengan menjabarkan State of The Art atau hal utama atau kebaruan yang akan dihasilkan dari

kajian ini. Kebaruan tersebut adalah integrasi deskripsi pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online di SMA. Proses dilanjutkan dengan penyusunan *Research Roadmap* atau peta jalan kemungkinan pengembangan kajian ini untuk tujuan dan manfaat yang lebih besar. Pada kajian ini dirancang selama tiga tahun setelah kajian dasar ini selesa, maka akan dihasilkan produk kajian ilmiah berupa grand design konsep penilaian dalam pembelajaran online secara menyeluruh untuk level pendidikan menengah atas. Kemudian bagian akhir dari pengkajian teori adalah telaah kajian terdahulu yang memiliki kedekatan baik dalam fokus, tujuan, variabel maupun pendekatan yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah metode pelaksanaan kajian yang terdiri dari penentuan rancangan kajian, prosedur kajian, pengumpulan data, analisis data, penentuan pihak yang terlibat dan perencanaan pembiayaan. Rancangan kajian ini merupakan kajian apangan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur kajian tidak selalu dilakukan secara berurutan, akan tetapi bisa berjalan rekursif antara pengumpulan dan analisis data dengan mempertimbangkan realitas di lapangan.

Pengumpulan data terkait dengan penentuan kebutuhan dan sumber data (primer, sekunder) serta penentuan metode pengumpulannya. Pengumpulan data penelitiain memanfaatkan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif dan studi dokumen terhadap sumber data primer maupun sekunder. Analisa data dilakukan dengan konsep Miles Huberman, yakni penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

Data dari berbagai sumber disajikan, kemudian dilakukan pengkodean berdasar kriteria prinsip penilaian, kemudian dilakukan triangulasi baik berdasar sumber maupun berdasar metode. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan pola besar yang kemudian menjadi kesimpulan akhir dari eksplorasi praktik penilaian dalam pembelajaran online di SMA N 1 Rembang. Detail penjelasan metode pelaksanaan kajian ini dapat dilihat dalam diagram alir kajian seperti pada Gambar 2.2. berikut ini :



Gambar 2.2. Diagram Alir Kajian

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan semua tahapan penelitian mulai dari penyusunan rancangan dan instrumen penelitian, penentuan sumber, pengumpulan, serta interpretasi data, maka diperoleh berbagai informasi awal terkait pemenuhan prinsip penilaian dalam pembelajaran online di SMA Negeri 1 Rembang. Informasi ini akan terus berkembang seiring proses pengumpulan dan interpretasi data lapangan yang masih terus berjalan. Penelitian ini menemukan berbagai hal dan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing jenis prinsip penilaian yang ada. Temuan pada masing-masing prinsip diuraikan dalam bentuk triangulasi data dari berbagai sumber dengan melakukan konfirmasi data dari Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

1. Validitas Metode dan Instrumen

Validitas dalam artian ini berhubungan dengan kesesuaian antara metode, instrumen penilaian, karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Menurut Wakil Kepala Sekolah Dwi Hastuti, M.Pd. menyatakana bahwa guru di SMA Negeri 1 Rembang telah menyusun instrumen melalui prosedur-prosedur yang baku, dalam artian mulai dari tahap perencanaan kemudian dengan pemetaan atau analisis KD kemudian ke indikator, kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. [W/IW1/039-042]

Selain itu informan menyampaikan bahwa di pembelajaran online, sekolah tetap menerapkan kurikulum sebagaimana adanya dan bukan kurikulum darurat, dengan kandungan materi yang sama ketika sebelum adanya pembelajaran online. Walaupun ada penyesuaian jam belajar, namun sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk mengatur pembelajaran dan penyampaian materi sehingga tidak berpengaruh pada proses penilaian. Dengan kata lain

sekolah tetap menyesuaikan kesinambungan penilaian dengan proses pembelajaran. [W/IW1/049-059]

b. Guru

Berdasar data dari informan guru, memang terdapat permasalahan dalam aspek kesesuaian antara metode dan instrumen penilaian dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Permasalahan tersebut berangkat dari dua poin utama, yakni cakupan materi, dan media atau teknologi untuk penilaian.

Eni Nur Inayah, S.Si., guru mata pelajaran Biologi dan PKWu menyampaikan bahwa keputusan SMA N 1 Rembang untuk tidak menggunakan kurikulum darurat, senyatanya menjadi persoalan bagi beliau dalam melaksanakan instrumen dan proses penilaian terstandar. Pengurangan jam pembelajaran dari 45 menit menjadi 30 menit dengan muatan kurikulum yang sama, menjadikan guru kehabisan untuk untuk mengejar materi. [W/IG3/014-019]

Ulfah Rubiati, M.Pd., guru mata pelajaran Matematika menyampaikan bahwa ketidak sesuaian antara instrumen penilaian dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa lebih karena faktor media teknologi yang digunakan. Faktor ini menurutnya disebabkan keterbatasan kemampuan dan kreatifitas guru untuk memilih atau menggunakan media yang ada. Sebagai contoh untuk mengukur aspek psikomotor siswa dalam mata pelajaran Matematika, guru sebenarnya bisa memanfaatkan beragam media yang disediakan gratis, tapi karena tidak memiliki kreatifitas, sehingga media tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara optimal [W/IG4/025-039].

Sutiyo, M.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menambahkan kendala lain dari aspek media. Menurutnya kendala media dalam penilaian adalah karena sekolah tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan media berkualitas yang berbayar. Tahun ajaran sebelumnya, sekolah melakukan MoU dengan pihak luar yang menyediakan

layanan integrasi pembelajaran dan evaluasi, namun karena biayanya terlalu tinggi, maka tahun ajaran ini ditiadakan [W/IG2/013-015].

c. Siswa

Siswa memiliki sudut pandang yang beragam terkait penerapan prinsip ini. Satu dari lima orang yang diwawancarai menyatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, tiga orang menyatakan sesuai namun dengan catatan, sedangkan satu orang sisanya menyatakan tidak sesuai sama sekali. Tiga siswa yang menyatakan sesuai namun ada catatan secara umum menyoroti penggunaan metode penyampaian materi yang kurang tepat. Sedangkan satu siswa yang menyatakan tidak sesuai menjelaskan adanya adanya perbedaan antara cakupan materi dan cakupan instrumen penilaian yang digunakan [W/IS1/003-006].

2. Objektivitas Prosedur dan Kriteria

Objektivitas di sini dimaknai dengan derajat kualitas penetapan dan pelaksanaan prosedur serta kriteria penilaian, dari awal sampai akhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Pada topik ini Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan dalam aspek obyektivitas proses penilaian antara pembelajaran online dan offline. Perbedaan ini bisa berada pada beberapa titik, diantaranya obyektivitas hasil penilaian yang diperoleh siswa, karena besar kemungkinan siswa melakukan browsing untuk menyelesaikan ujian.

Lebih jauh informan menyatakan telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi kendala ini, diantaranya ujian dengan kamera dalam keadaan aktif, namun hal ini memunculkan persoalan manajemen waktu. Hal yang paling mungkin dilakukan adalah dengan pengembangan

instrumen yang sesuai, yakni penggunaan soal ujian dalam bentuk uraian dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi disertai penggunaan rubrik penilaian yang detail.

Namun pada bagian lain, informan tetap menyadari bahwa langkah dan strategi yang dilaksanakan belum tentu tepat untuk berbagai mata pelajaran. Menurutnya strategi tersebut hanya tepat diterapkan untuk jenis mapel yang memiliki karakteristik penggalan literasi. Kalaupun untuk mata pelajaran lain bisa mengoptimalkan penugasan sebagai teknik pengukuran pencapaian kompetensi siswa. Walaupun tidak menutup kemungkinan siswa memanfaatkan internet untuk menyelesaikan tugas, namun dengan instruksi pembahasaan ulang informasi yang mereka peroleh, kiranya sudah cukup untuk menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi siswa. [W/IW1/069-092]

b. Guru

Aspek objektivitas penilaian menjadi kendala tersendiri bagi sekolah dan guru. Persoalan bermula dari realitas bahwa guru tidak memiliki alasan yang cukup untuk dapat mempercayai pencapaian dari proses penilaian siswa. Hal ini kemudian memunculkan berbagai dampak kebijakan dari pihak guru dalam menyikapi hasil tersebut. Pada bagian tertentu, perlakuan yang kurang tepat terhadap hasil penilaian siswa justru akan bertolak belakang dengan prinsip objektivitas penilaian.

Sutiyono menyampaikan bahwa untuk menyikapi kemungkinan hasil penilaian yang tidak objektif dengan cara melakukan komparasi antar siswa, atau pencarian di internet. Apabila memang satu anak terbukti melakukan pelanggaran, maka dia akan memanggil anak tersebut dan menjelaskan permasalahannya. [W/IG2/016-020]

Ulfah Rubiati juga menemukan persoalan dari sisi objektivitas hasil penilaian siswa. Terdapat siswa yang mengirimkan jawaban siswa lain, atau ada siswa yang dari

tracknya tidak pernah menonjol, tiba-tiba memiliki nilai yang bagus. Sikap yang diambil adalah dengan merubah pola penilaian dengan berbagai metode untuk meminimalisir persoalan. Sebagai contoh, membuat soal dalam bentuk uraian, dan jawaban harus ditulis dengan tangan. [W/IG4/065-071]

Arif Bayu D., S.Pd., guru mata pelajaran seni rupa menambahkan hal lain terkait objektivitas. Menurutnya, karena keterbatasan waktu, cakupan materi yang begitu banyak dan persoalan non teknis pembelajaran online, maka guru tidak bisa melaksanakan seluruh proses penilaian secara detail, dan hanya melakukan penilaian secara global. Penilaian tidak bisa dilakukan secara rinci, termasuk bagaimana anak berproses menyelesaikan soal tidak bisa tercover dengan baik. [W/IG5/036-042]

c. Siswa

Secara keseluruhan siswa sepakat bahwa guru dalam melakukan penilaian sudah melaksanakan prosedur serta kriteria penilaian, dari awal sampai akhir. Namun ada satu siswa memberikan catatan bahwa masih ada beberapa guru yang tidak memberikan informasi valid mengenai proses yang ada. [W/IS4/008-010]

3. Keadilan Pelaksanaan

Keadilan di sini mengacu pada derajat kesamaan perlakuan antar siswa yang mengikuti proses penilaian, dimana metode, instrumen, alokasi waktu dan pengolahan hasil memiliki standar yang sama bagi semua siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Menurut informan, sekolah menyadari bahwa pembelajaran online memunculkan konsekuensi perbedaan yang tidak dapat dihindari pada siswa yakni pada penyediaan perangkat teknologi untuk pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda dalam penyediaan media dan juga perangkat pendukung lainnya. Tidak semua anak

memiliki laptop atau HP yang berkualitas, tidak semua anak memiliki akses internet di rumah, dan tidak semua rumah siswa memiliki jaringan internet yang berkualitas.

Namun sekolah tetap berusaha memenuhi prinsip keadilan pelaksanaan penilaian. Konsep yang diterapkan tidak langsung mengacu pada penyesuaian proses dan prosedur penilaian, tetapi lebih berusaha menyelesaikan pada bagian hulu, yakni kebijakan penyamaan kualitas sarana pendukung pembelajarn. Bagi anak yang tidak memiliki HP, sekolah meminjamkan tablet yang bersumber dari BOS Kinerja. Bagi siswa yang tidak memiliki kuota, mereka mendapatkan kuota internet dari BOS dan dari kementerian pendidikan. [W/IW1/105-114]

b. Guru

Secara umum guru telah menetapkan standar, prosedur, metode yang sama untuk berbagai siswa yang berbeda, namun pada bagian tertentu memang diterapkan perlakuan yang berbeda. Perbedaan perlakuan ini terutama dilakukan setelah guru melihat nilai awal dari siswa. Ulfah menyatakan bahwa penilaian itu tidak hanya tentang substansi jawaban, tapi dari hal-hal lain juga, misalnya niatan pengerjaan (tulisan asal-asalan atau tidak), ketepatan waktu mengerjakan, atau terstruktur atau tidaknya suatu pekerjaan. [W/IG4/102-106]

Arif Bayu menyampaikan hal yang lain, bahwa dalam seni, setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Guru akan melakukan penilaian awal untuk melihat potensi masing-masing anak, setelah itu akan diterapkan standar dan perlakuan yang berbeda. Siswa dengan potensi dan niatan bagus akan lanjut pada semacam pengayaan dan pendalaman materi. [W/IG5/052-063]

c. Siswa

Terkait penerapan prinsip keadilan pelaksanaan, tiga dari lima informan siswa memberikan penjelasan bahwa proses

penilaian telah berlaku adil, sedangkan dua yang lain menyampaikan catatan bahwa penilaian belum berlaku sama untuk semua siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki pemahaman mengenai detail perbedaan potensi para siswa yang memang berbeda dari awal. [W/IS3/011-013]

4. Keterpaduan Pembelajaran dan Penilaian

Prinsip ini mengacu pada konsistensi integrasi proses pembelajaran dan penilaian dari awal sampai akhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Pada bagian integrasi proses pembelajaran dan penilaian, informan menyampaikan bahwa untuk penilaian yang sifatnya formatif mungkin, sekolah mengalami kesulitan. Hal ini lebih karena persolan keterbatasan waktu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa waktu enam puluh menit, terbagi dalam lima menit awal untuk transisi dan persiapan, proses masuk siswa, pengecekan, dan lima menit akhir untuk refleksi dan penutup. Belum lagi apabila terdapat kendala teknis yang tentunya akan memakan waktu pembelajaran. Akan tetapi untuk mengantisipasi hal-hal ini, biasanya Bapak Ibu guru mengambil waktu lain. Langkah yang diambil adalah membuat kesepakatan dengan anak untuk melaksanakan tes itu di jam pembelajaran reguler. [W/IW1/127-139]

b. Guru

Proses integrasi pembelajaran dan penilaian sudah berjalan cukup baik. Semua informan telah menerapkan prinsip ini dalam penilaian mata pelajaran mereka. Masing-masing guru memiliki metode yang berbeda dalam menerapkan prinsip ini. Satu guru menggunakan penilaian praktik saat pembelajaran berlangsung, guru lain memanfaatkan kuis-kuis kecil, atau ada pula yang memberikan penugasan sebelumnya, untuk kemudian dibahas dalam proses pembelajaran.

M. Thohir, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menerapkan penilaian praktik di tengah-tengah pembelajaran. Misalnya apabila ingin mengukur kemampuan membaca Al Qur'an, anak akan diminta untuk mempraktikkan membaca untuk kemudian dapat dilihat kualitasnya berdasar berbagai indikator. [W/IG1/058-068]

c. Siswa

Informan siswa memberikan informasi bahwa guru telah menerapkan prinsip ini dengan baik, dimana guru telah secara konsisten mengintegrasikan proses pembelajaran dan penilaian. Informan menjelaskan bahwa pada setiap guru metode yang dilakukan berbeda-beda, ada yang melalui kuis, latihan soal, tugas, ataupun ulangan harian. [W/IS1/020-022]

5. Keterbukaan Pendidik

Tingkat keterbukaan di sini berhubungan dengan ketersediaan akses informasi terhadap penilaian, apakah siswa atau orang tua memiliki informasi yang memadai terkait persiapan, pelaksanaan dan pengolahan nilai siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Terkait keterbukaan akses hasil penilaian dalam lingkup sekolah, informan menyampaikan bahwa kendala terbesar adalah pada aspek sistem informasi manajemen sekolah. Saat ini sekolah sedang merintis pengembangan sistem yang memungkinkan penyebaran akses informasi termasuk hasil penilaian siswa secara komprehensif.

Pada bagian lain yakni keterbukaan proses penilaian kepada siswa secara langsung, informan menyampaikan bahwa proses tersebut telah dilaksanakan. Informan menyampaikan bahwa terdapat ruang diskusi yang cukup luas bagi siswa dan guru untuk membahas proses maupun hasil akhir penilaian. Guru-guru telah membuka diri, baik melalui group maupun secara pribadi untuk menjelaskan pencapaian siswa. [W/IW1/151-159]

b. Guru

Keterbukaan dalam arti adanya akses informasi yang luas terhadap seluruh proses dan hasil penilaian bagi siswa dan orang tua belum berjalan dengan baik. Sebagian besar guru baru bisa memenuhi aspek keterbukaan hasil penilaian, dan belum pada proses. Keterbukaan hasil tersebut juga masih terbatas pada akses informasi kepada siswa dan belum ke orang tua.

Sutiyono menyatakan bahwa untuk hasil penilaian guru hanya menyampaikan ke anak dan tidak ke orang tua. Penyampaian ke orang tua sebatas nilai tengah dan akhir semester oleh sekolah [W/IG2/138-140]. M. Thohir menyampaikan hal berbeda, dimana pada saat-saat tertentu hasil penilaian disampaikan ke orang tua melalui group parenting. [W/IG1/083-086]

c. Siswa

Keterbukaan pendidik dalam persepsi informan siswa menjadi sesuatu yang menarik. Satu dari lima siswa menyatakan bahwa Guru sudah mengembalikan hasil penilaian yang telah dikoreksi dan jika ada hasil yang tidak sesuai guru membuka ruang diskusi untuk pertanggung jawaban nilai siswa, sehingga siswa bisa berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan hasil yang tidak sesuai tersebut [W/IS5/029-031]. Empat siswa menyatakan bahwa sekolah dan guru belum menerapkan prinsip ini dengan baik. Sejauh ini siswa masih sedikit mendapat informasi tentang tugas maupun ulangan. [W/IS4/023-025]

6. Cakupan Aspek Penilaian

Penilaian harus memenuhi prinsip kesesuaian antara substansi penilaian dengan cakupan materi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Terkait cakupan aspek penilaian, informan mengakui adanya perbedaan, terutama pada aspek afektif. Pada ranah afektif

guru tidak bisa secara detail mengukur indikator-indikator yang sebelum pembelajaran online digunakan. Hal yang bisa diukur biasanya terkait aspek kedisiplinan waktu dan ketepatan mengumpulkan tugas. Sedangkan pada aspek kognitif dan psikomotor, taranya berbeda untuk setiap mata pelajaran. [W/IW1/182-187]

b. Guru

Cakupan aspek penilaian menjadi persoalan tersendiri, sebagian besar hal ini kembali karena keterbatasan waktu. Walaupun secara umum semua KD dan materi telah tercover dalam penilaian, namun masih terdapat persolan dari sisi kedalam eksplorasi materi dalam penilaian. Sebagai contoh, guru hanya menyampaikan hal pokok atau dasar dari materi pelajaran, kemudian dituangkan dalam penilaian. [W/IG5/099-100]

Eni Nur menyatakan bahwa semua KD atau materi telah tercover, akan tetapi itu hanya bisa dilakukan dengan proses di luar jam pembelajaran. Kadangkala ulangan harian dilaksanakan pada waktu siang setelah jam pembelajaran reguler, atau bahkan malam hari. [W/IG3/051-053]

c. Siswa

Lebih dari setengah siswa sepakat bahwa ada kesesuaian antara substansi penilaian dengan cakupan materi. Tiga dari lima siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa semua materi telah dinilai. Sementara dua siswa memberikan catatan berbeda, bahwa belum semua guru melakukan penilaian terhadap semua materi yang diajarkan.

7. Struktur Penilaian

Prinsip struktur menuntut sistematisasi proses penilaian, mulai dari perencanaan, penentuan metode dan instrumen, sampai pada pengolahan nilai, Salah satu bukti dari pemenuhan prinsip ini adalah keberadaan dokumen pendukung yang valid untuk masing-masing tahap penilaian. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Pada bagian prinsip struktur penilaian, informan menyampaikan perbedaan pada penilaian oleh sekolah dan penilaian oleh guru. Untuk penilaian yang dikelola oleh sekolah, tengah dan akhir semester, sudah terjadwal dengan struktur penilaian yang baku. Akan tetapi pada penilaian guru, informan menyampaikan hal yang beragam. Khusus apa yang informan lakukan sebagai guru, hal yang dilakukan adalah perancangan program semester dengan berbasis KD. Proses penilaian misalkan ulangan harian akan terjadwal sesuai Jumlah KD yang ada.

Disamping itu, informan dalam peran sebagai guru juga akan menginformasikan kepada siswa sejak awal semester tentang program yang diteapkan. Kemudian juga terkait penugasa pada KD tertentu juga akan diinformasikan sejak awal. [W/IW1/200-209]

b. Guru

Khusus untuk penilaian yang dilakukan sekolah, pemenuhan struktur penilaian sudah berjalan baik. UTS dan UAS sudah memenuhi urutan proses dengan jadwal pasti. Sebaliknya penilaian oleh guru, banyak yang tidak terjadwal, tidak terstruktur, dan bahkan beberapa tahapan ada yang terlewati. M. Thohir menyatakan bahwa untuk UTS dan UAS sudah berjalan baik, namun untuk ulangan harian masih jauh dari kata terstruktur. Materi yang mundur menyebabkan penilaian juga mundur [W/IG1/136-143].

Ulfah Rubiati menyatakan pandangan yang berbeda, menurutnya apa yang dilakukan dalam proses penilaian sudah *on the track*. Semua tahapan mulai dari perencanaan, penyusunan kisi-kisi, penyusunan soal atau instrumen, penyampaian informasi, pelaksanaan, pengolahan nilai dan tindak lanjut sudah terlaksana sesuai ketentuan. [W/IG4/216-222]

c. Siswa

Penerapan prinsip struktur penilaian oleh guru dalam pandangan siswa sudah baik. Empat dari lima orang menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan tahap penilaian dari awal sampai akhir. Satu siswa berbeda dengan memberikan catatan bahwa dia tidak memahami betul apakah guru telah melaksanakan struktur penilaian atau belum. Siswa kurang tahu mengenai aspek ini, karena jarang sekali guru melakukan transparansi mengenai proses penilaian yang dilakukan. [W/IS1/037-038]

8. Acuan Kriteria

Acuan kriteria merujuk pada kesesuaian tingkat berpikir pada instrumen penilaian dengan pilihan Kata Kerja Operasional (KKO) pada masing-masing-masing KD. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Terkait penerapan prinsip acuan kriteria, informan menyampaikan bahwa untuk penilaian yang dilakukan oleh sekolah, secara umum sudah terdapat kesesuaian antara instrumen dan KKO pada KD. Hal ini dijabarkan dengan adanya tuntutan penyusunan kisi-kisi yang harus mengacu pada detail KD. Jadi harapannya apa yang dituntut oleh KD ketika di situ bunyinya adalah menganalisis, maka kompetensi menganalisis itulah yang juga akan di-explore dari siswa dari tahap penilaiannya. Pada bagian lain, yakni penilaian oleh guru, informan tidak memberikan informasi secara detail. [W/IW1/212-218]

b. Guru

Secara umum penerapan prinsip kesesuaian level berpikir antara materi dan instrumen sudah berjalan baik, namun prosesnya yang berbeda antar guru. Ada guru yang menerapkan KKO (Kata Kerja Operasional) KD sebagaimana adanya dalam instrumen, akan tetapi ada pula yang menyesuaikan dengan mengurangi jumlah soal, atau bahkan mengembangkan variasi instrumen.

M. Thohir menerapkan level berpikir materi apa adanya di dalam penilaian. Menurutnya tidak ada perbedaan penerapan level berpikir antara pembelajaran online dan offline [W/IG1/159-165]. Eni Nur menerapkan pengurangan jumlah soal guna menyesuaikan beban siswa karena keterbatasan pembelajaran online [W/IG3/073-074]. Sedangkan Ulfah menyikapi dengan mengembangkan variasi instrumen sesuai tahapan level berpikir, dimana puncaknya tetap sesuai dengan tuntutan KD. Paling tidak ada satu soal yang memiliki level berpikir HOTS (*High Order Thinking Skills*), atau berpikir tingkat tinggi. [W/IG4/255-260]

c. Siswa

Penerapan prinsip penilaian beracuan kriteria sudah sangat baik. Semua siswa yang menjadi informan sepakat menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan tingkat berpikir yang ada di masing-masing kompetensi dasar. [W/IS2/037-029]

9. Keterandalan Proses

Prinsip ini menuntut seorang guru mampu mempertanggungjawabkan semua proses penilaian kepada pihak terkait (Siswa, Kepala Sekolah dan Orang Tua). Sehingga dapat dipahami rasionalitas keseluruhan proses penilaian secara ilmiah. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

a. Wakil Kepala Sekolah

Informan dalam sudut pandang pribadi, bahwa guru sudah berusaha untuk dapat mempertanggungjawabkan semua proses penilaian, namun terdapat berbagai kendala yang tidak bisa dihindari. Secara pribadi, informan menyadari kekurangan pada aspek penguasaan teknologi pembelajaran dan penilaian, sehingga ini bisa jadi menjadi titik lemah dalam aspek keterandalan proses.

Namun demikian, titik lemah tersebut telah berusaha diatasi dengan penekanan pada eksplorasi penguasaan kompetensi anak itu dengan banyak ke penugasan-

penugasan. Langkah tersebut dimaksudkan bahwa selain untuk meningkatkan penguasaan anak terhadap materi, juga bisa menjadi sarana untuk bisa mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka terhadap materi yang ada. [W/IW1/246-252]

b. Guru

Keterandalan proses penilaian yang dilakukan oleh guru masih menjadi persoalan tersendiri. Hampir semua guru mengalami keterbatasan dalam proses penilaian pada pembelajaran online. Guru mengalami keterbatasan waktu dengan cakupan materi yang begitu luas [W/IG3/072-073]. Guru juga terkendala objektivitas dalam menyikapi hasil penilaian siswa, serta kurangnya dukungan sumber daya teknologi yang memadai.

Ulfah Rubiati cukup kesulitan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah proses penilaian afektif atau sikap. Kebijakan yang dilakukan adalah dengan mengambil dua titik ekstrem, dan titik tengah sikap siswa [W/IG4/281-285]. Pada bagian tertentu, konsep ini tanpa mendapat dukungan data yang valid, akan sangat susah untuk dipertanggungjawabkan secara logis.

c. Siswa

Empat dari lima informan siswa telah sepakat bahwa guru mampu mempertanggungjawabkan semua proses penilaian. Menurut salah satu dari mereka, menyatakan bahwa data keseluruhan dalam proses penilaian tersebut sudah bersifat logis sehingga dapat diterima secara logis baik siswa maupun orang tua [W/IS3/046-047]. Satu siswa memberikan pandangan berbeda, menurutnya masih ada guru yang tidak melaksanakan prinsip ini dengan baik. Terdapat realitas bahwa ada pengurangan nilai kognitif akibat sikap siswa yang kurang baik. Jadi menurutnya pengolahan nilai dihubungkan dengan sesuatu di luar substansi penilaian itu sendiri [W/IS1/049-053].

SIMPULAN

Banyak hal yang menjadi benang merah dari tahap awal penelitian pemenuhan prinsip penilaian di SMA Negeri 1 Rembang. Secara umum kesimpulan pemenuhan prinsip penilaian dapat dijelaskan bahwa prinsip validitas metode dan instrumen penilaian belum terpenuhi, karena kendala waktu, cakupan materi dan media atau teknologi penilaian. Prinsip objektivitas prosedur dan kriteria belum terpenuhi karena keterbatasan waktu, cakupan materi yang begitu banyak dan persoalan non teknis pembelajaran online. Prinsip keadilan pelaksanaan belum terpenuhi karena guru tidak memiliki pemahaman mengenai detail perbedaan potensi para siswa.

Proses integrasi pembelajaran dan penilaian sudah berjalan cukup baik. Guru telah menerapkan prinsip ini dalam penilaian, dengan berbagai metode yang berbeda dalam menerapkan prinsip ini. Prinsip keterbukaan belum terpenuhi secara menyeluruh, terutama akses informasi kepada orang tua. Hal ini karena budaya dan sistem informasi manajemen yang belum terbangun dengan baik. Penerapan prinsip cakupan aspek penilaian belum terpenuhi, karena tidak semua ranah dapat diukur, terutama ranah afektif. Guru mengalami kesulitan guna mengeksplorasi kedalaman materi karena keterbatasan waktu dan media.

Penerapan prinsip struktur penilaian sudah berjalan baik, terutama pada penilaian yang dilakukan oleh sekolah melalui penilaian sumatif. Pada penilaian yang dilakukan oleh pendidik masih terdapat sedikit kendala. Penerapan prinsip penilaian beracuan kriteria sudah baik, semua informan sepakat bahwa penilaian telah dilakukan sesuai tuntutan tingkat berpikir pada KD. Keterandalan proses penilaian yang dilakukan oleh guru masih menjadi persoalan atau belum terpenuhi. Karena berbagai keterbatasan dalam pembelajaran online, guru masih sulit untuk dapat mempertanggungjawabkan proses penilaian secara ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah membiayai penelitian sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 155.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I.F., 2020. Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (covid-19) in Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 7(01): 2528-5793.
- Anugrahana, A., 2020, Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3): 282-289.
- An-Nisa, I. K., 2019. Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran berbasis Daring. *Jurnal PETIK*, 5(1): 31-47.
- Dit. PSMA., 2016. Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Kementerian Direktorat Jenderal Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas: 13.
- Elzainy, A., 2020. Experience of E-learning and Online Assessment During the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(6): 1658-3612.
- Hajo, M., Rink, H., Jasperina, B., & Jan-Willem, S., 2020. Unfolding Collaborative Learning Assessment Literacy: A Reflection on Current Assessment Methods in Higher Education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(8): 1222-1240.
- Hodges, C., 2020. The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educase*, 3: 1-15.
- Nancy, G., 2017. A Step-By-Step Guide To Qualitative Data Analysis. *Pimatiziwin: A Journal of Aboriginal and Indigenous Community Health*, 1(1): 64-90.

- Ningrum, M., 2020. Pemilihan Software sebagai Media Ajar Selama Masa Covid-19 di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Adminstrasi Pendidikan*, 27(2): 213-217.
- Palmer, C., 2018. A Brief Introduction to Qualitative Research. *The Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 2018: 6-19.
- Putri, R., 2020, Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5): 4809 – 4818.
- Rahim, A.F.A., 2020. Guidelines for Online Assessment in Emergency Remote Teaching During the COVID-19 Pandemic. *Education in Medical Journal*, 12(2):59-68.
- Sadikin, A., 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(02): 214-224.
- Supriyanto, M., 2020, Portofolio sebagai Penilaian Alternatif di Masa Pandemic Covid-19 di MI se-Kabupaten Way Kanan: 1-8.
- Wahyudi., 2020. Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19. *Soulmath*, 8(2): 95-108.
- Waruwu, M., 2020. Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Adminitrasi Pendidikan*, 27(2): 288-295.

BAB III. PROBLEM SOLVING PROCESS SISWA SMP BERBANTUAN PROBLEM SOLVING PROPS BERMUATAN KONEKSI MATEMATIS

Emi Pujiastuti¹, Amin Suyitno¹, Sugiman¹, dan Endang Sugiharti²

¹Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Sistem Informasi FMIPA, Universitas Negeri Semarang

¹emi.mat@mail.unnes.ac.id, ²aminsuyitno@mail.unnes.ac.id

³sugimanwp@mail.unnes.ac.id,

⁴endangsugiharti@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.36>

Abstrak

Kajian dalam *Book Chapter* ini bertujuan: (1) Mendapatkan hasil kuantitatif kemampuan dalam *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran daring. (2) Mendapatkan hasil kualitatif pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa Kelas IX SMP. Metode penelitiannya, dengan *Mixed Method* yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada pendekatan kuantitatif, menggunakan Uji t. Selanjutnya dipakai dasar untuk pengambilan subjek penelitiannya dalam pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya, 6 siswa Kelas IX. Kegiatan utamanya: (1) menyediakan alat peraga berupa *Problem Solving Props*, yang diuji dengan R & D, (2) menyediakan soal-soal koneksi matematis yang bersifat problem solving yang penyelesaiannya perlu *Problem Solving Props*, (3) tes, (4) Uji t, dan (5) analisis data secara kualitatif. Hasil: (1) Kemampuan dalam *Problem Solving Process* Siswa SMP, mean 74,64 dan di atas KKM yang 70,00. (2) Dari 6 subjek penelitian, pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP terdapat 1 siswa berkategori Sangat Baik, 2 siswa berkategori

Baik, 2 siswa berkategori Sedang, dan 1 siswa berkategori Kurang. Kesimpulannya: (1) Diperlukan *Problem Solving Props* agar kemampuan *Problem Solving Process* Siswa SMP meningkat. (2) Pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP cenderung Sedang atau Baik.

Kata Kunci: *problem solving process*, *problem solving props*, koneksi matematis

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah Penelitian Dasar ini, kegiatan penelitian telah didahului dengan pelatihan kepada guru SMP dalam membuat Alat Peraga (*Props*) Matematis Lanjut yang ramah anak dan ramah lingkungan sebagai wujud dari ciri konservasi yang merupakan implementasi dari Renstra UNNES. Props ini digunakan bagi siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat pemecahan masalah. Melalui Penelitian Dasar ini akan ditunjukkan juga perlunya ada Alat Peraga (*Props*) yang diharapkan mampu menjadi media dalam menumbuhkan kompetensi siswa SMP, dalam Pemecahan Masalah Matematis. Melalui penelitian dasar ini, dianalisis pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* yang bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring.

Soal-soal matematika yang bersifat Problem Solving yang proses pengerjaannya perlu dilakukan dengan jelas danurut adalah soal-soal matematis yang algoritma penyelesaiannya belum diberikan guru kepada para siswanya (Atteh, dkk., 2017). Para siswa diminta untuk menemukan sendiri algoritmanya. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin memperkenalkan suatu alat peraga (*props*) yang diharapkan bisa menjadi media bagi siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam proses pengerjaan soal Problem Solving yang pengerjaannya diperlukan urutan proses yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian dasar untuk dapat menelusuri pertumbuhan *Problem Solving Process*

siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring oleh guru, layak dan perlu untuk dilaksanakan, sebagai bentuk perwujudan teori dasar dalam membentuk pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bagi siswa SMP.

Permasalahan penelitian dasar ini adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimana mendapatkan hasil kuantitatif Kemampuan Problem Solving Siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis Berbasis Pembelajaran Daring? (2) Bagaimana mendapatkan hasil kualitatif pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis Pembelajaran Daring?

Penelitian Dasar ini juga diharapkan menghasilkan suatu prototip R & D dan profilnya khususnya untuk media *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis yang digunakan untuk sarana dalam mengungkap dan menelusuri proses pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbasis pembelajaran Daring. Dalam Renstra Universitas Negeri Semarang bidang penelitian, tercantum upaya untuk meningkatkan publikasi internasional, meningkatkan budaya meneliti dan penulisan artikel untuk jurnal/seminar internasional melalui hibah kompetisi, serta meningkatkan relevansi penelitian dengan kualitas pembelajaran dan kebutuhan masyarakat pengguna. Terkait dengan kebutuhan masyarakat pengguna ini, tim peneliti melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang yang merupakan salah satu Dinas yang menjadi mitra dengan Universitas Negeri Semarang. Jadi, pentingnya penelitian dasar ini dilaksanakan, bersesuaian pula dengan Renstra UNNES khususnya bidang penelitian dalam LP2M.

PENGERTIAN PEMECAHAN MASALAH

Suatu soal matematika disebut soal yang bersifat pemecahan masalah bagi siswa jika algoritma untuk menyelesaikan soalnya belum diberikan guru kepada siswa (Perdomo-Díaz, dkk., 2016). Bila ada siswa yang akhirnya mampu

menyelesaikan dengan benar soal matematika yang bersifat pemecahan masalah tadi, dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan Pemecahan Masalah yang baik. Siswa-siswa yang dapat mengerjakan dengan benar soal-soal matematika yang bersifat pemecahan masalah, pada umumnya merupakan anak yang pandai dan memiliki bakat di bidang matematika.

Seringkali siswa yang mampu mengerjakan dengan benar soal yang bersifat pemecahan masalah, proses pengerjaannya kadang-kadang dilakukan dengan langkah yang tidak urut dan tidak sistematis, sehingga proses pengerjaannya sulit dipahami oleh teman-temannya (Hastuti, dkk., 2014). Jadi, kemampuannya untuk menyelesaikan soal yang bersifat pemecahan masalah sering tidak diikuti dengan proses pengerjaan yang sistematis, jelas, urut, sehingga pekerjaannya menjadi kurang komunikatif.

PROBLEM SOLVING PROCESS

Proses adalah rangkaian tindakan yang menghasilkan produk. Proses pemecahan masalah adalah rangkaian tindakan yang menghasilkan produk berupa urutan langkah untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu soal/masalah, khususnya soal matematis yang dilakukan secara urut, sistematis, jelas, dan benar (Satchakett dan Art-in, 2014). Dalam proses pemecahan masalah (*Problem Solving Process*) terdapat langkah-langkah atau tahap-tahap. Tidak semua soal dapat digunakan untuk melatih siswa guna meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah melalui suatu proses. Sebuah soal/tugas dapat dipakai sebagai persyaratan untuk penelusuran proses pemecahan masalah bagi siswa jika dalam mengerjakan soal yang bersifat pemecahan masalah, siswa harus mengerjakannya dengan urutan sebagai berikut (Sanjaya, dkk., 2018).

- 1) Siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dari soalnya.
- 2) Siswa dapat menuliskan apa yang ditanyakan dari soalnya
- 3) Dalam menjawab, siswa menuliskan dulu rumus yang dipakai atau menuliskan strategi yang dipilihnya.

- 4) Siswa mulai melakukan proses pengerjaan untuk menemukan jawabannya sesuai dengan pertanyaan, secara urut, sistematis, jelas, dan benar.
- 5) Siswa berhasil menemukan jawaban atas pertanyaan soalnya dengan benar pula.

Contoh:

Berikut ini, contoh soal yang penyelesaiannya dikerjakan melalui proses pemecahan masalah:

Sehelai karton akan dibuat kotak tanpa tutup yang alasnya berbentuk persegi. Jika ditentukan luas permukaan kotak harus 432 dm^2 . Berapakah volume maksimum kotak itu?

Penyelesaian:

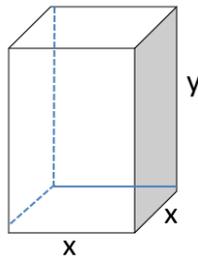
Diketahui: Karton akan dibuat kotak tanpa tutup yang alasnya berbentuk persegi.

Luas permukaan kotak harus 432 dm^2 .

Ditanyakan: Berapakah volume maksimum kotak itu?

Solusi:

Prosesnya:



Misalkan: $x = \text{sisi persegi}$

$y = \text{tinggi kotak}$

Gambar 3.1. Bangun Kotak

Perhatikan Gambar 1 di atas.

Luas permukaan kotak = $x \cdot x + x \cdot y + x \cdot y + x \cdot y + x \cdot y + x \cdot x$

Karena tanpa tutup maka, dengan satuan dm diperoleh:

Luas permukaan kotak = $x \cdot x + x \cdot y + x \cdot y + x \cdot y + x \cdot y$

$\Leftrightarrow 432 = x^2 + 4xy$

$$\Leftrightarrow 432 - x^2 = 4xy$$

$$\Leftrightarrow \frac{432 - x^2}{4x} = y$$

$$\Leftrightarrow \frac{432}{4x} - \frac{x^2}{4x} = y$$

$$\Leftrightarrow \frac{108}{x} - \frac{x}{4} = y$$

Menentukan volume maksimum kotak:

$$v = \text{sisi} \times \text{sisi} \times \text{tinggi}$$

$$= x \cdot x \cdot y$$

$$= x^2 y$$

Substitusikan nilai $y = \frac{108}{x} - \frac{x}{4}$

$$v = x^2 \left(\frac{108}{x} - \frac{x}{4} \right)$$

$$\Leftrightarrow v = 108x - \frac{x^3}{4}$$

Karena volume maksimum maka $v'(x) = 0$

$$108 - \frac{3x^2}{4} = 0$$

$$\Leftrightarrow 108 = \frac{3x^2}{4}$$

$$\Leftrightarrow \frac{108 \times 4}{3} = x^2$$

$$\Leftrightarrow 144 = x^2$$

$$\Leftrightarrow \sqrt{144} = x$$

$$\Leftrightarrow 12 = x$$

Substitusikan x untuk mencari y

$$y = \frac{108}{12} - \frac{12}{4}$$

$$= 9 - 3$$

$$= 6$$

Maka bisa dicari volume maksimum kotak dengan cara mensubstitusikan nilai x dan y yang sudah didapatkan.

$$v = x^2 y$$

$$= (12^2 \cdot 6) \text{ dm}^3$$

$$= 144 \times 6 \text{ dm}^3$$

$$= 864 \text{ dm}^3$$

Jadi, volume maksimum kotak adalah 864 dm^3 .

PROBLEM SOLVING PROPS UNTUK SISWA SMP

Selama ini, alat Peraga (*Props*) cenderung diperlakukan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran guru untuk membantu siswa lemah dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak (Triano, dkk., 2014). Bila guru mengajar siswa-siswa yang pandai, maka alat peraga cenderung sudah tidak digunakan. Dengan demikian, dibutuhkan suatu tindakan inovatif yang kreatif untuk meningkatkan pemanfaatan alat peraga matematis ini yang tidak hanya untuk siswa yang lemah di bidang matematika, melainkan mampu pula untuk dimanfaatkan bagi siswa-siswa pandai, khususnya dalam memecahkan soal-soal matematika yang bersifat Pemecahan Masalah dan bermuatan koneksi matematis.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan *Problem Solving Props* bagi siswa SMP adalah alat peraga matematis yang diharapkan mampu menjadi media bagi siswa SMP dalam menumbuhkan kompetensi siswa SMP, dalam membantu melakukan proses Pemecahan Masalah Matematis (Wibowo, dkk., 2017). Dengan memanfaatkan alat peraga ini, maka alat peraga bisa menjadi media bagi siswa SMP dalam menumbuhkan keterampilannya dalam *Problem Solving Process* untuk soal-soal yang bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring.

Soal-soal matematika yang digunakan untuk menumbuhkan kompetensi Problem Solving dan proses pengerjaannya adalah soal-soal matematis yang algoritma penyelesaiannya belum diberikan guru kepada para siswanya. Para siswa diminta untuk menemukan sendiri algoritamanya, berbantuan *Problem Solving Props* ini.

Media pembelajaran matematis yang berupa *Problem Solving Props* ini memiliki 5 ciri, yaitu: (1) Alat peraga dapat digunakan secara individual atau kelompok. (2) Pemakaian alat peraga dapat diubah atau dimodifikasi sesuai dengan peruntukannya. (3) Dapat diterapkan untuk dikaitkan terhadap berbagai informasi yang berbeda-beda. (4) Dapat digunakan untuk media dalam menyelesaikan soal yang bersifat Problem Solving. (5)

Dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal yang bermuatan koneksi matematis.

KONEKSI MATEMATIS

Siswa SMP dalam belajar matematika, tidak hanya belajar matematika untuk matematika. Namun, dalam belajar matematika termasuk pula mampu menerapkan atau mengoneksikan matematika (koneksi matematis) dalam kehidupan sehari-hari, dengan budaya (etnomatematis), atau untuk menyelesaikan permasalahan pada disiplin ilmu yang lain (Mhlolo, dkk., 2012) dan (Zaenuri, dkk., 2017).

Kemampuan koneksi matematis siswa adalah kemampuan seorang siswa dalam mengaitkan atau mengoneksikan permasalahan matematis dengan rumus-rumus yang sedang dibahas, mengoneksikan permasalahan matematis dengan rumus-rumus yang pernah dibahas, mengoneksikan permasalahan matematis dengan mata pelajaran yang lain, atau mengoneksikan permasalahan matematis dengan dunia teknologi atau dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan koneksi matematis siswa sangat diperlukan agar wawasan siswa semakin dalam dan meluas. Wawasan siswa akan bertambah jika ada tindakan guru di kelas yang membuat siswa aktif, mandiri, dan mampu mengaitkan matematika dalam berbagai konteks (Ormond, 2016) dan (Siregar dan Surya, 2017). Selanjutnya, motivasi guru matematika dapat mendorong siswanya untuk belajar dalam menyelesaikan suatu problematika dalam matematika yang dikaitkan dalam berbagai hal (Setiawan, dkk., 2017) dan (Ni'mah, dkk., 2017).

Oleh karena itu, siswa harus mampu mengerjakan soal-soal matematika yang dikoneksikan dengan berbagai mata pelajaran, teknologi, atau dalam kehidupan sehari-hari (Marsitin, 2017). Sebagai ilustrasi, agar siswa kelas IX SMP dalam belajar Persamaan Kuadrat benar-benar mantap, maka soal-soal tentang Persamaan Kuadrat ini perlu dikoneksikan dengan materi Fisika, dikoneksikan pula dengan contoh kehidupan sehari-hari, atau diaplikasikan pada bidang teknologi.

Terkait dengan soal-soal koneksi matematis untuk siswa ini, maka soal-soal matematika perlu: (1) dikoneksikan dengan permasalahan matematis dengan rumus-rumus yang sedang dibahas, (2) mengoneksikan permasalahan matematis dengan rumus-rumus yang pernah dibahas, (3) mengoneksikan permasalahan matematis dengan mata pelajaran yang lain, atau (4) mengoneksikan permasalahan matematis dengan dunia teknologi atau dalam kehidupan sehari-hari (Memnun dan Coban, 2015), (Badjeber, 2017), dan (Latipah dan Afriansyah, 2018).

1) *Dikoneksikan dengan rumus-rumus yang sedang dibahas.*

Dimisalkan materi yang saat ini guru sedang dibahas guru adalah Rumus abc dalam Persamaan Kuadrat.

Diketahui persamaan kuadrat $2x^2 - 7x + 6 = 0$. Tentukan akar-akarnya dengan menggunakan rumus abc.

Penyelesaian:

Diketahui: Persamaan Kuadrat $2x^2 - 7x + 6 = 0$

Tentukan: x_1 dan x_2 dengan menggunakan rumus abc.

Jawab:

Persamaan Kuadrat $2x^2 - 7x + 6 = 0$, $a = 2$, $b = -7$, dan $c = 6$

$$\begin{aligned} x_{1,2} &= \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a} \\ &= \frac{-(-7) \pm \sqrt{(-7)^2 - 4 \cdot 2 \cdot 6}}{2 \cdot 2} \\ &= \frac{7 \pm \sqrt{49 - 48}}{4} \\ &= \frac{7 \pm 1}{4} \end{aligned}$$

Jadi, $x_1 = 2$ dan $x_2 = 1\frac{1}{2}$

2) *Dikoneksikan dengan rumus-rumus yang pernah dibahas.*

Dimisalkan materi yang saat ini guru sedang dibahas guru adalah Persamaan Kuadrat. Sebelumnya, siswa telah diberikan materi tentang persamaan linier dalam satu variabel.

Tentukan Himpunan Penyelesaian dari $x + \frac{4}{x} = \frac{4+3x}{x}$.

Penyelesaian:

Diketahui: Persamaan $x + \frac{4}{x} = \frac{4+3x}{x}$

Tentukan: Tentukan Himpunan Penyelesaiannya.

Jawab:

$$\begin{aligned}x + \frac{4}{x} &= \frac{4 + 3x}{x} \\x\left(x + \frac{4}{x}\right) &= x\left(\frac{4 + 3x}{x}\right) \\x^2 + 4 &= 4 + 3x \\x^2 + 4 - 4 - 3x &= 0 \\x^2 - 3x &= 0 \\x(x - 3) &= 0 \\x = 0 \text{ atau } x &= 3\end{aligned}$$

Jika $x = 0$ dimasukkan ke persamaannya, menjadi tidak terdefinisi, karena ada penyebut 0.

Jadi, Himpunan Penyelesaiannya = $\{ 3 \}$.

3) *Soal dikoneksikan dengan terapannya pada mata pelajaran lain, misalnya IPA.*

Berikut soal matematis yang dikaitkan dengan pelajaran IPA.

Sebuah peluru ditembakkan ke atas dengan kecepatan awal 120 m/s. Ketinggian gerakan peluru memiliki persamaan yang dinyatakan dengan $h = -5t^2 + V_0t + h_0$.

Pada detik ke berapa peluru tersebut berada pada ketinggian 625 m?

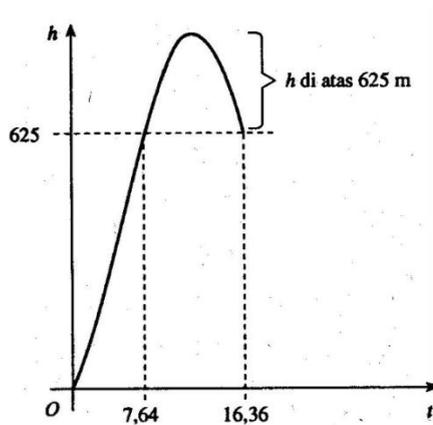
Penyelesaian:

Diketahui: Persamaan ketinggian gerakan peluru

$h = -5t^2 + V_0t + h_0$. Kecepatan awal 120 m/s.

Ditanya: Detik ke berapa peluru tersebut berada pada ketinggian 625 m?

Jawab:



Gambar 3.2. Kurva

Perhatikan gambar di atas. Dalam kasus ini, $h_0 = 0$ dan $v_0 = 120$. Jika peluru pada ketinggian 625 m maka nilai-nilai ini dimasukkan ke persamaan yang diketahui.

$$h = 625$$

$$\Leftrightarrow -5t^2 + V_0t + h_0 = 625$$

$$\Leftrightarrow -5t^2 + 120t + 0 = 625; t \text{ dalam satuan detik.}$$

$$\Leftrightarrow -5t^2 + 120t = 625$$

$$\Leftrightarrow t^2 - 24t = -125$$

$$\Leftrightarrow t^2 - 24t + 125 = 0$$

Dengan menggunakan "rumus abc" maka akar-akar persamaan kuadrat $t^2 - 24t + 125 = 0$ adalah $t = \frac{24 \pm \sqrt{76}}{2} = 12 \pm \sqrt{19}$.

Diperoleh $t = 12 + \sqrt{19}$ dan $t = 12 - \sqrt{19}$.

Jadi, peluru berada pada ketinggian 625 m pada detik ke $12 - \sqrt{19}$ dan detik ke $12 + \sqrt{19}$.

4. Soal dikoneksikan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebidang tanah yang bentuknya persegi panjang memiliki keliling 70 m dan luasnya 300 m². Hitunglah Panjang dan Lebar bidang tanah tersebut.

Penyelesaian:

Diketahui: Sebidang tanah yang bentuknya persegi panjang.

Kelilingnya 70 m dan luasnya 300 m².

Hitunglah: Panjang dan Lebar bidang tanah tersebut.

Jawab:

Misalkan p = panjang persegi panjang

l = lebar persegi panjang

Karena Keliling = $K = 70$ m, maka:

$$2p + 2l = 70$$

$$2(p + l) = 70$$

$$p + l = \frac{70}{2}$$

$$p + l = 35$$

$$p = 35 - l$$

Luas = $L = 300$ m²

$$p \times l = 300$$

$$(35 - l) \cdot l = 300$$

$$35l - l^2 = 300$$

$$l^2 - 35l + 300 = 0$$

$$(l - 20)(l - 15) = 0$$

$$l - 20 = 0 \text{ atau } l - 15 = 0$$

$$l = 20 \text{ atau } l = 15$$

Karena $p > l$ maka kita pilih l = lebar = 15 m.

$$p = 35 - l = 35 - 15 = 20 \text{ m.}$$

PETA JALAN PENELITIAN

Pada gambar berikut ini, diuraikan peta jalan (*road map*) yang menguraikan penelitian dasar yang dilaksanakan tim peneliti sebelum dan sesudahnya yang relevan atau terkait dengan penelitian dasar ini.



Gambar 3.3. Road Map Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di tahun 2021 ini sudah didahului dengan penelitian pendahuluan yang diadakan di tahun 2020. Penelitian awal di tahun 2020, menemukan tahap-tahap pelevelan *scaffolding* oleh guru dalam melatih siswa agar memiliki kompetensi tentang Kemampuan Problem Solving.

Pada tahun 2021, kemudian dilaksanakan Penelitian Dasar di SMP, yang diharapkan dapat menemukan Alat Peraga Matematis untuk menumbuhkan kemampuan Problem Solving melalui R & D dan profilnya, sebagai hasil penelitian Dasar tentang pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* dan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan khusus penelitian Dasar ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendapatkan hasil kuantitatif Kemampuan Problem Solving Siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis Berbasis Pembelajaran Daring.
- 2) Mendapatkan hasil kualitatif pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis Pembelajaran Daring.

Manfaat bagi tim peneliti, para dosen, dan mahasiswa Pendidikan Matematika FMIPA UNNES, kini memiliki referensi tentang cara menelusuri proses pertumbuhan *Problem Solving*

Process siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring.

METODE PENELITIAN

1) Pendekatan, Populasi, Sampel, dan Subjek Penelitian

Metode penelitiannya, dengan *Mixed Method* yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan *Research & Development* (R & D). Pada pendekatan kuantitatif, populasinya adalah siswa kelas IX SMPN 10 di Semarang, dengan sampel Kelas IXC. Analisis datanya menggunakan Uji t. Selanjutnya hasilnya dipakai dasar untuk pengambilan subjek penelitiannya dalam pendekatan kualitatifnya. Subjek penelitian untuk pendekatan kualitatif ini, mengambil 6 siswa Kelas IXC, SMPN 10 Semarang selama penelitian ini berlangsung, yang ditunjuk berdasarkan pertimbangan hasil tes secara kuantitatif. Analisis data untuk pendekatan kualitatifnya meliputi reduksi data, paparan data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari hasil tes, dilanjutkan dengan wawancara intensif, dan triangulasi temuan hasil penelitian di lapangan. Untuk pengujian validitas media *Problem Solving Props*, menggunakan R & D dengan model ADDIE.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ada di kelas IX SMPN 10 Semarang. Waktu penelitian dilakukan selama 8 bulan sejak saat penelitian ini dilaksanakan.

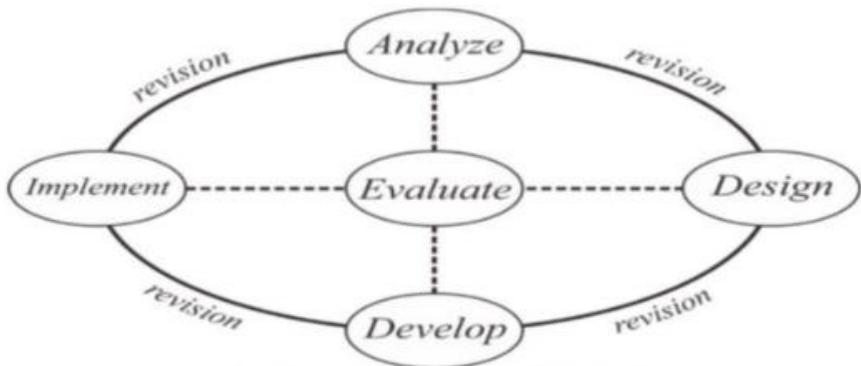
3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian *Mixed Method* dengan pendekatan kuantitatif melalui hasil tes. Yang kualitatif, instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri. Di lain pihak, peneliti memiliki keterbatasan dalam mengingat dan menentukan data yang harus dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti memerlukan alat bantu yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan pedoman studi dokumen agar

pengumpulan data penelitiannya dapat terarah dan terfokus pada permasalahan yang ingin dipecahkan.

4) Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji t, untuk pendekatan kuantitatifnya (Sukestiyarno, 2020). Analisis data untuk pendekatan kualitatifnya, dalam penelitian ini menggunakan aturan (Creswell, 2014). Sedangkan untuk *Research and Development* (R & D) menggunakan rujukan Branch & Tonia (2014) melalui model ADDIE. Model ADDIE memiliki lima elemen inti yang menjadi langkah pengembangan produk yang dihasilkan, yaitu: (1) menganalisis (*Analyze*), (2) merancang (*Design*), (3) mengembangkan (*Develop*), (4) menerapkan (*Implement*), dan (5) mengevaluasi (*Evaluate*). Kelima langkah tersebut saling berkaitan untuk memberi informasi satu sama lain untuk memberikan pengembangan suatu produk yang baik dengan revisi terus berlanjut melalui implementasi. Perhatikan gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.4. Tahapan Model ADDIE

R & D yang berdasarkan (Badjeber, 2017) dilaksanakan dengan **9 tahapan** sebagai berikut: Dibuat *Problem Solving Props*, dan Prototip *R & D* dibuat dengan 9

tahapan yang diurutkan berdasarkan *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*.

Analyze

- (1) Diidentifikasi dan dianalisis soal-soal yang bersifat Pemecahan Masalah, yang relatif sulit untuk dipahami oleh siswa kelas IX, khususnya Persamaan Kuadrat.
- (2) Dianalisis soal-soal yang bersifat Pemecahan Masalah, yang akan dilatihkan ke siswa kelas IX, khususnya Persamaan Kuadrat dalam bentuk *Problem Solving Props*.

Design

- (3) Didesain Video Bahan Latihan yang selanjutnya dibuat dengan program aplikasi yang bisa dilakukan oleh siswa SMP.
- (4) Dengan demikian, desain *Problem Solving Props* untuk siswa SMP yang dibuat, dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran daring.

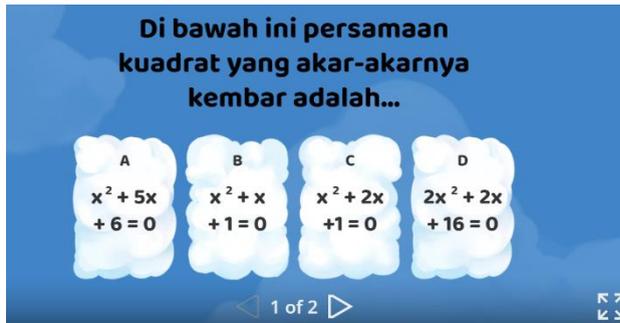
Develop

- (5) Dikembangkan Video Bahan Latihan yang selanjutnya dibuat dengan program aplikasi yang bisa dilakukan oleh siswa SMP berupa *Problem Solving Props*.
- (6) Prototip, dikembangkan menjadi video-video Teknologi Asistif berupa *Problem Solving Props* untuk Materi Pokok Persamaan Kuadrat. Disiapkan alamat URL untuk link *Problem Solving Props*.

Implement

- (7) Prototip, yang dibuat dan dikembangkan berupa video *Problem Solving Props* untuk pelajaran Matematika pada materi pokok Persamaan Kuadrat diimplementasikan/diujicobakan.

Berikut salah satu tampilan *Problem Solving Props*.



Gambar 3.5. Salah satu tampilan *Problem Solving Props*.

Evaluate

- (8) Dilakukan *Focus Group Discussion* untuk menganalisis hasil Ujicoba/Implementasi, dan merevisi prototip salah satu tampilan *Problem Solving Props*, jika diperlukan.
 - (9) Produk salah satu tampilan *Problem Solving Props*. diimplementasikan kembali dalam pembelajaran daring pada Kelas IX SMP.
- 5) Kategori kemampuan siswa dalam Proses Pemecahan Masalah
Rubrik *Problem Solving Process* (PSP)

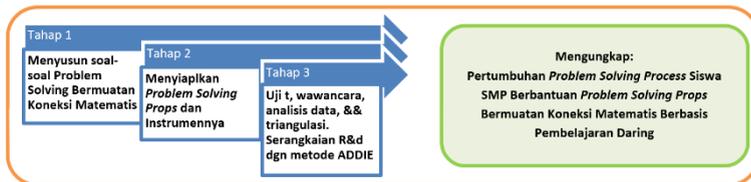
Berbantuan *Problem Solving Props* Memuat Koneksi Matematis

No	Skor Siswa (X)	Kategori Kemampuan PSP
1.	Skor siswa (X) mampu mencapai: $X < KKM$	Perlu Remedial
2.	Skor siswa (X) mampu mencapai: $KKM \leq X < (KKM + \frac{100-KKM}{3})$	Sedang
3.	Skor siswa (X) mampu mencapai: $KKM + \frac{100-KKM}{3} \leq X < KKM + 2 \left(\frac{100-KKM}{3} \right)$	Bagus
4.	$KKM + 2 \left(\frac{100-KKM}{3} \right) \leq X \leq 100$	Sangat Bagus

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran Matematika Kelas IX SMPN 10 Semarang.

- 6) Diagram Alir Penelitian (*fishbone diagram*)

Diagram alir penelitian atau *fishbone diagram* polanya sebagai berikut.



Gambar 3.6. Diagram Alir Penelitian

Penelitian dasar ini diawali dengan melakukan penyusunan soal-soal yang bersifat *Problem Solving* bermuatan Koneksi Matematis. Selanjutnya, menyiapkan media *Problem Solving Props*, tes, melakukan Uji t, analisis data secara kualitatif, dan menemukan Prototipe R & D dan profilnya untuk dibuat Book Chapter ber-ISBN ini.

HASIL YANG DICAPAI DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

Sesuai permasalahan dan tujuan yang dicapai, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil kuantitatif kemampuan Problem Solving siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran daring, kemampuan *Problem Solving* Siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis ini, diperoleh mean 74,64. Skor ni di atas KKM yang 70,00.
- b. Hasil kualitatif pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan media *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis Pembelajaran Daring, dari 6 subjek penelitian yang terpilih, pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis Pembelajaran Daring, terdapat 1 siswa berkategori Sangat Baik, 2 siswa berkategori Baik, 2 siswa berkategori Sedang, dan 1 siswa berkategori Kurang.

2) Pembahasan

Penelitian Dasar ini diharapkan menghasilkan suatu prototip *Problem Solving Props* dan profilnya untuk menemukan cara menelusuri proses pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* ini, yang bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring. Hal ini sesuai dengan Renstra Universitas Negeri Semarang bidang penelitian, yang tercantum upaya untuk meningkatkan publikasi internasional, meningkatkan budaya meneliti dan penulisan artikel untuk jurnal/seminar internasional melalui hibah kompetisi, serta meningkatkan relevansi penelitian dengan kualitas pembelajaran dan kebutuhan masyarakat pengguna. Terkait dengan kebutuhan masyarakat pengguna ini, tim peneliti melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang yang merupakan salah satu Dinas yang menjadi mitra dengan Universitas Negeri Semarang. Jadi, pentingnya penelitian dasar ini dilaksanakan, bersesuaian pula dengan Renstra UNNES khususnya bidang penelitian dalam LP2M.

Penelitian Dasar ini telah didahului dengan pelatihan kepada guru SMP dalam membuat Alat Peraga (*Props*) Matematis Lanjut yang ramah anak dan ramah lingkungan sebagai wujud dari ciri konservasi yang merupakan implementasi dari Renstra UNNES. *Props* ini digunakan bagi siswa pandai untuk menyelesaikan soal-soal yang bersifat pemecahan masalah. Melalui Penelitian Dasar ini juga ditunjukkan adanya media berupa Alat Peraga (*Props*) yang ternyata mampu menjadi media yang dapat mengungkapkan adanya kompetensi siswa SMP yang pandai, sedang, dan kurang dalam Pemecahan Masalah Matematis. Melalui penelitian dasar ini, dianalisis pula pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring.

Soal-soal matematika yang digunakan untuk menumbuhkan kompetensi *Problem Solving* dan proses

pengerjaannya adalah soal-soal matematis yang algoritma penyelesaiannya belum diberikan guru kepada para siswanya (Atteh, dkk., 2017). Para siswa diminta untuk menemukan sendiri algoritmanya. Dalam penelitian ini, peneliti telah memperkenalkan suatu alat peraga (*props*) yang ternyata bisa menjadi media bagi siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam Problem Solving dan mengungkap urutan proses sistematis dalam pengerjaannya oleh siswa.

Berikut ini diperlihatkan foto guru SMP yang sedang melaksanakan pembelajaran daring:



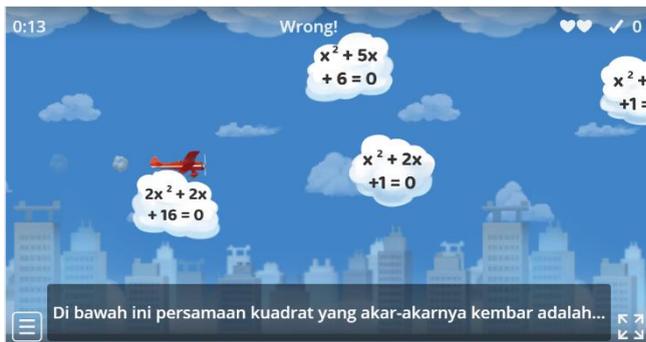
Gambar 3.7. Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring

Berikut ini diperlihatkan foto guru SMP yang sedang melaksanakan pembelajaran luring, siswa mengerjakan soal Persamaan Kuadrat.



Gambar 3.8. Siswa Melaksanakan Tes secara Luring

Berikut ini diperlihatkan foto salah satu prototip media *Problem Solving Props* untuk pembelajaran daring:



Gambar 3.9. Salah Satu Prototip Problem Solving Props yang Dapat Dianimasikan

Berikut ini diperlihatkan foto-foto yang lain dari prototip *Problem Solving Props* untuk pembelajaran daring:



Gambar 3.10. Tampilan Lain Prototip *Problem Solving Props* yang Dapat Dianimasikan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian dasar untuk dapat menelusuri pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring, layak dan perlu untuk dilaksanakan, sebagai bentuk perwujudan teori dasar dalam membentuk pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bagi siswa SMP. Manfaat bagi tim peneliti, para dosen, dan mahasiswa Pendidikan Matematika FMIPA UNNES kini memiliki referensi tentang cara menelusuri proses pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran Daring.

Oleh karena itu, siswa harus mampu mengerjakan soal-soal matematika yang dikoneksikan dengan berbagai mata pelajaran, teknologi, atau dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilustrasi, agar siswa kelas IX SMP dalam belajar Persamaan Kuadrat benar-benar mantap, maka soal-soal tentang Persamaan Kuadrat yang terkait pula dengan Persamaan Linier dalam Satu Variabel ini perlu dikoneksikan dengan materi Fisika/IPA, dikoneksikan pula dengan contoh

kehidupan sehari-hari, atau diaplikasikan pada bidang teknologi.

Terkait dengan kemampuan koneksi matematis siswa, maka soal-soal matematika perlu: (1) dikoneksikan dengan permasalahan matematis dengan rumus-rumus yang sedang dibahas, (2) mengoneksikan permasalahan matematis dengan rumus-rumus yang pernah dibahas, (3) mengoneksikan permasalahan matematis dengan mata pelajaran yang lain, atau (4) mengoneksikan permasalahan matematis dengan dunia teknologi atau dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Simpulan pertama, kemampuan Problem Solving Siswa SMP berbantuan media *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis pembelajaran daring ini, kemampuan *Problem Solving Process* Siswa SMP secara kuantitatif diperoleh mean 74,64. Skor ini di atas KKM yang 70,00. Simpulan kedua, pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis Pembelajaran Daring, dari 6 subjek penelitian yang terpilih, pertumbuhan *Problem Solving Process* siswa SMP berbantuan *Problem Solving Props* bermuatan Koneksi Matematis berbasis Pembelajaran Daring, secara kualitatif terdapat 1 siswa berkategori Sangat Baik, 2 siswa berkategori Baik, 2 siswa berkategori Sedang, dan 1 siswa berkategori Kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pelaksanaan penelitian dengan Dana DIPA UNNES yang mendasari tulisan ini telah selesai dilaksanakan. Kegiatan ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Ketua LPPM UNNES,

3. Dekan FMIPA UNNES,,
4. Ketua Jurusan Matematika FMIPA UNNES, dan
5. Semua pihak yang telah membantu suksesnya kegiatan penelitian ini.

Atas semua bantuan dan perhatiannya, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya.

Daftar Pustaka

- Atteh, E., Andam, E., & Obeng- Denteh, W., 2017. Problem Solving Framework for Mathematics Discipline. *Asian Research Journal of Mathematics*, 4(4), pp.1-11.
- Badjeber, R., 2017. Asosiasi Kemampuan Penalaran Matematis dengan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Inkuiri Model Alberta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), pp.50-56.
- Branch, R.M., & Tonia, A. D., 2014. *Survey Intructional Design Models*. AECT.
- Creswell, J.W., 2014. *Research Design - Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). Sage Publication. Inc.
- Hastuti, E.D., Suyitno, H., & Waluya, S.B., 2014. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Pembelajaran Terpadu Model Integrated Bermuatan Pendidikan Karakter. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 3(2), pp.116-120.
- Latipah, E., & Afriansyah, E., 2018. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME. *Jurnal Matematika*, 17(1), pp.1-12.
- Marsitin, R., 2017. Koneksi Matematis dan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika dengan Teori APOS. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), pp.87-100.
- Memnun, D.S., & Coban, M., 2015. Mathematical Problem Solving: Variables that Affect Problem Solving Success. *International Research in Education*, 3(2), pp.100-117.
- Mhlolo, M.K., Venkat, H., & Schäfer, M., 2012. The Nature and Quality of the Mathematical Connections Teachers Make. *Pythagoras*, 33(1), pp.49-64.
- Ni'mah, A., Setiawani, S., & Oktavianingtyas, E., 2017. Analisis

- Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas IX A MTs Negeri 1 Jember Subpokok Bahasan Kubus dan Balok. *Jurnal Edukasi*, 4(1), pp.30–33.
- Ormond, C., 2016. Scaffolding the Mathematical “Connections”: A New Approach to Preparing Teachers for the Teaching of Lower Secondary Algebra. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(6), pp.122–164.
- Perdomo-Díaz, J., Felmer, P., Randolph, V., & González, G., 2016. Problem Solving as a Professional Development Strategy for Teachers: A Case Study with Fractions. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), pp.987-999.
- Sanjaya, A., Johar, R., Ikhsan, M., & Khairi, L., 2018. Students’ Thinking Process in Solving Mathematical Problems Based on the Levels of Mathematical Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088(012116), pp.1-6.
- Satchakett, N., & Art-in, S., 2014. Development of Heuristics Problem Solving, and Learning Achievement of Grade 9 Students by Using Learning Management Focusing on Heuristics Approach in Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, pp.1011–1015.
- Setiawan, F.T., Suyitno, H., & Susilo, B.E., 2017. Analysis of Mathematical Connection Ability and Mathematical Disposition Students of 11th Grade Vocational High School. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), pp.152–162.
- Siregar, N.D., & Surya, E., 2017. Analysis of Students’ Junior High School Mathematical Connection Ability. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 33(2), pp.309–320.
- Sukestiyarno., 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. UNNES Press.
- Triano, J.J., McGregor, M., Dinulos, M., & Tran, S., 2014. Staging the Use of Teaching Aids in the Development of Manipulation Skill. *Manual Therapy*, 19(3), pp.184–189.
- Wibowo, T., Sutawidjaja, A., As’ari, A.R., & Sulandra, I.M., 2017. The Stages of Student Mathematical Imagination in Solving Mathematical Problems. *International Education Studies*, 10(7), pp.48-58.
- Zaenuri, Z., Suyitno, H., Rokhman, F., & Suyitno, A., 2017. Developing of Supplementary Books of Mathematics Teaching-Learning Process Based-on Coastal Culture for JHS

Students. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(3), pp.421–430.

BAB IV. MODEL POLITIK PERDAMAIAN UNTUK REKONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL DAN NASIONALISME MASYARAKAT PASCA KONFLIK DI BOYOLALI MELALUI RANAH PENDIDIKAN

Ba'in¹, Totok Rochana²

¹Program Studi Ilmu Sejarah

**²Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang**

¹bain@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.37>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model politik perdamaian untuk rekonstruksi identitas sosial dan nasionalisme pada masyarakat pasca konflik di Boyolali melalui pendidikan.. Penelitian ini dikerjakan dengan metode kualitatif yang dilakukan secara investigatif pada saksi sejarah, pelaku sejarah, dan elemen pendidikan di Boyolali. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa di tahun 1965 telah berdampak pada trauma dan menimbulkan prasangka dan dendam yang tidak berujung. Untuk itu dibutuhkan sebuah jalan alternatif untuk mencapai penyatuan pihak-pihak berkonflik ataupun generasi sesudahnya yang terkena imbas dari konflik tersebut. Model politik perdamaian yang digagas cukup konstruktif dan dapat diapresiasi sebagai suatu jalan baru dalam mengembangkan harmonisasi sosial masyarakat melalui kegiatan belajar yang kreatif dengan memanfaatkan media dan model pembelajaran inovatif. Model ini sangat kompatibel bagi pendidikan masyarakat pasca konflik untuk membina masyarakat yang memahami nilai kemanusiaan dan melaksanakan Pancasila dalam praktik. Untuk itu model politik perdamaian ini sangat penting untuk direkomendasikan bagi dunia pendidikan.

Kata Kunci: model, politik perdamaian, ranah pendidikan.

PENDAHULUAN

Konflik selalu melahirkan pembelahan di masyarakat (Abdullah, Abdurrachman, & Gunawan, 2012), antara kelompok yang kalah, kemudian terhina, dan kelompok yang menang kemudian dengan leluasan menciptakan narasi yang menjustifikasi dirinya sebagai pemegang kebenaran tunggal. Gejolak politik di Indonesia tahun 1960an telah memperlihatkan bahwa konflik sosial yang diakibatkan oleh pertentangan ideologi dapat menjadikan masyarakat mengalami penderitaan, pada waktu itu, pasca Gerakan 30 September 1965 atau G30S (Luhulima, 2006), rakyat mengalami kebingungan dan dilema antara membunuh atau dibunuh, *killing or to be killed* (Said, 2013). Di Boyolali konflik itu masih membekas hingga saat ini, belum ada upaya penyembuhan trauma masyarakat akibat konflik sosial tersebut.

Tidak hanya sampai di situ, konflik di Boyolali di masa-masa berikutnya terus berlanjut seperti dapat ditemukan dalam kajian Sanit (2000), Fauziyyah (2015), Imroaturrosidah (2015), Pertiwi (2018), semua kajian yang disebutkan membahas secara historis dan sosiologis konflik sosial di Boyolali yang hingga kini hal tersebut masih bisa mencuat dengan dalih persoalan ideologi politik maupun agama (Fauziyyah, 2015; Imroaturrosidah, 2015; Pertiwi, 2018; Sanit, 2000). Terakhir terjadi di Pemilihan Umum 2014 dan berlanjut di Pemilihan Umum 2019, pertentangan sosial yang dilandasi oleh ideologi dan agama masih menjadi dasar masyarakat dalam mewariskan dan meregenerasi kekerasan dengan alasan politik.

Hal ini mengindikasikan, bahwa kelompok-kelompok basis dari keduanya masih memelihara ide kekerasan yang sewaktu-waktu dapat mereka gunakan untuk menyerang kelompok yang berlainan dengan mereka. Hal ini menjadikan wilayah Boyolali adalah salah satu wilayah dengan frekuensi konflik yang cukup tinggi. Dan upaya pembinaan masyarakat pasca konflik sepanjang

studi literatur yang dilakukan belum ditemukan model yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

Politik perdamaian merupakan sebuah metode yang digunakan oleh negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik. Metode ini pernah digunakan oleh Nelson Mandela untuk menyatukan kembali masyarakat Afrika Selatan yang berkonflik dalam payung kebijakan Apartheid (Mandela, 2008). Mandela, sebagai pencetus kebijakan itu dinilai berhasil oleh masyarakat dunia. Politik perdamaian tidak hanya melepaskan masyarakat Afrika Selatan dari rasisme dan kekerasan budaya lainnya, tetapi strategi ini dapat membangun kembali (rekonstruksi) identitas masyarakat Afrika Selatan dan semangat cinta tanah air yang sempat redam selama Apartheid berlaku di sana.

Politik perdamaian juga pernah diterapkan di Jerman pasca Perang Dunia II. Waktu itu Jerman dikucilkan dalam pergaulan internasional terutama di Barat, pemerintah Jerman di tahun 1970 mulai menyadari bahwa kondisi ini tidak bisa dibiarkan, oleh sebab itu mereka melakukan politik perdamaian dalam rangka membentuk kembali identitas sosial masyarakat Jerman dan semangat kebangsaan yang mereka miliki (Boden, 2008). Oleh sebab itu, di tahun 1990an masyarakat dunia mengenal Jerman sebagai negara yang maju dan terbebas dari belenggu konflik yang pernah terjadi di masa lalu.

Di Indonesia dalam catatan Anderson (2006) konflik sosial selalu dibiarkan begitu saja dan tidak diselesaikan secara tuntas, oleh sebab itu masyarakat Indonesia dalam pandangan peneliti sosial dunia adalah masyarakat yang terlihat damai tetapi sebenarnya mengalami psikologi rawan konflik (B. Anderson, 2006). Hal ini secara faktual dapat dibuktikan dalam konteks Boyolali. Boyolali adalah masyarakat yang belum terlepas dari belenggu psikologi konflik yang secara terus menerus diproduksi secara kultural sehingga mereka bermetamorfosa menjadi masyarakat yang rawan konflik.

Penjelasan di atas mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang model politik perdamaian untuk rekonstruksi

identitas sosial dan nasionalisme masyarakat pasca konflik di Boyolal. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana model politik perdamaian untuk rekonstruksi identitas sosial dan nasionalisme masyarakat pasca konflik di Boyolali melalui pendidikan? Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada penguatan harmonisasi kehidupan sosial masyarakat Boyolali untuk lebih mengutamakan integrasi daripada pewarisan dendam dan kebencian berdasarkan narasi sejarah yang telah berlalu.

OPERASI PEMBERSIHAN SIMPATISAN KOMUNIS

Setidaknya ada dua pembersihan PKI di Boyolali antara tahun 1965 dan 1968. Yang pertama terjadi pada tahun 1965-1966, dan penduduk setempat menyebutnya sebagai Operasi Kalong. Gelar ini tampaknya bukan sebutan resmi untuk Suharto atau tentara, melainkan nama yang diberikan oleh masyarakat setempat untuk penampilan dan pakaian para perwira, mengacu pada penampilan Kalong (kelelawar). Maryono, seorang petani yang tinggal di Banyudono, Boyolali, menjelaskan: "Normal bagi kelelawar adalah memakai dasi, kemeja hitam, sarung, kemeja gelap, dan umumnya menutupi wajah Anda, bukan hanya mulut Anda." (Wawancara pribadi dengan Maryono, 13 Mei 2020).

Dalam kampanye dan aksi para Kalong ini, sebagian besar pelakunya adalah warga sipil, terutama Ansor atau Banser (Barisan Ansor Serba Guna). Bagi Warsa yang saat itu tinggal di Boyolali, mereka tidak membawa arit ke jalan, hampir semuanya membawa batang rotan dengan panjang sekitar 60 hingga 80 cm dan diameter sekitar 2 cm. Diketahui bahwa pohon rotan telah "diisi" dengan kekuatan yang bisa melumpuhkan korbannya. Saat di lokasi pembantaian, menurut seorang teman yang ditugaskan di Boyolali bagian selatan, mereka membawa pedang dan sangat piawai mengiris leher korban. Hal ini berbeda dengan Operasi Tritura yang dilancarkan pada tahun 1968 sebagai tanggapan atas perjuangan bersenjata PKI di selatan Boyolali, di mana aktor utama di lapangan adalah militer. Pariyah mengenang pengalaman itu

dengan getir dan membandingkan domba pelaku Operasi Kalong dengan Operasi Tritura.

“Di Boyolali itu ada dua operasi. Yang pertama itu Operasi Kalong, tahun 1965. Yang kedua, Operasi Tritura tahun 1968. Kalau yang Tritura itu militer, kalau Kalong itu Ansor pelakunya. Pada 1965, Ansor aktif lho, sebagai penjagal, Allahu Akbar gitu, Allahu Akbar, menjagal orang yang tidak dikenal. Terkadang minta nasi di situ juga tega. Lha saudaraku yang Ansor juga banyak, kelompok pondok pesantren itu tokohnya adik-adikku.” (Wawancara pribadi dengan Pariyah, 16 Mei 2020).

Bukan hanya Banser atau Ansor yang melakukan pengejaran dan pembantaian. Demikian juga, bukan hanya PKI yang diburu dan dibunuh. PNI saat itu terbagi menjadi dua, yaitu PNI yang dipimpin oleh Osa Maliki Usep Ranuwihardja (OsaUsep) yang condong ke kanan dan PNI yang dipimpin oleh Ali Sastroamidjojo - Surachman (Asu), yang condong ke kiri, juga ikut serta dalam kekacauan (Herlambang, 2013; Notosusanto & Saleh, 1989; Putra, 2012). PNI Osa-Usep ikut mengejar dan membunuh anggota PKI serta organisasi afiliasinya, seperti Gerwani dan Barisan Tani Indonesia (BTI) (Roosa, 2008). Sebaliknya, orang-orang PNI yang dipimpin oleh Ali Sastroamidjojo - Surachman ikut dikejar-kejar dan ditangkap.

“Saat baru meletus, Ansor itu yang mengejar-ngejar PKI, lalu PNI ikut-ikut. Padahal ya banyak PNI yang ditangkap. PNI kan pecah dua, selamanya kan PNI itu pecah-pecah terus. Seperti pada 1990an ya, PDI (Partai Demokrasi Indonesia) dua, ya to, PDI Megawati, PDI BH (Budi Hardjono), Soerjadi sama Megawati. Lalu PNI dulu Osa-Usep sama Asu.” (Wawancara pribadi dengan Pariyah, 16 Mei 2020)

Operasi kedua yang disebutkan di atas adalah Operasi Tritura tahun 1968, yang dilakukan di Boyolali selatan sebagai tanggapan atas perjuangan bersenjata PKI. Sementara itu, PKI melancarkan perjuangan bersenjata sebagai upaya untuk

melindungi diri dari Suharto dan pembersihan tentara daripada serangan yang direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, para penyintas penganiayaan 1965-1966, tidak hanya Boyolali, tetapi juga bagian lain Jawa, termasuk Jakarta, meninggalkan daerah mereka dan berkonsentrasi di Boyolali selatan pada tahun 1966. - 1967 mengungsi bersama sambil membangun perlawanan. Hal itu terungkap dari penuturan Muiyato, anggota Himpunan Ilmuwan Indonesia (HSI), yang menjabat Wakil Direktur Jenderal Pertambangan saat Aris Munanto menjabat Menteri Pertambangan. Ia ditangkap dan dikirim ke Lapas Salemba, Jakarta, pada November 1965, namun kemudian dibebaskan pada April 1966. Setelah dibebaskan dari penjara, ia bekerja sebagai tukang listrik. Suatu ketika, ia membaca di surat kabar Indonesia Suluh bahwa Surahman Salim, Ir. Dwijati, dan Dr. Subeno dikontrol secara ketat dan bahkan dimatikan jika perlu. Dia khawatir dan akhirnya memutuskan untuk bertarung dari selatan Boyolali.

Daerah Boyolali Selatan dipilih bukan hanya karena merupakan basis merah tetapi dalam pemilihan yang menerima lebih dari 80% suara yang diberikan oleh PKI di daerah itu, tetapi juga karena alasan geografis, itu adalah daerah yang sulit untuk diakses. Daerah ini juga direkomendasikan oleh Java CDB (Grand Comité Régional). Ketika Operasi Tritura dilancarkan, sebenarnya PKI belum sampai pada tahap perjuangan bersenjata, hanya pada tahap persiapan dan pembangunan pangkalan. Namun, sebagai akibat dari tindakan pendisiplinan, sebagian karena keinginan untuk membalaskan dendam anggota yang berada di luar aturan Komite Proyek Pokok PKI atau Kompro PKI, militer mengendus persiapan perjuangan bersenjata ini. Operasi Tritura sendiri sebenarnya merupakan kelanjutan dari setidaknya dua operasi sebelumnya yang gagal. Awalnya, "Operasi Boyolali Selatan" diluncurkan, dengan partisipasi RPKAD. Namun, operasi ini sulit dilakukan karena daerah pegunungan Boyolali Selatan dan banyak hutan liar. Setelah itu, "Operasi Intelijen Tempur" diluncurkan oleh RPKAD. Namun setelah dilakukan penilaian, kegiatan ini juga

dinilai belum mencapai tujuan yang diharapkan. Setelah dua kali gagal, Operasi Tritura diluncurkan.

Operasi Tritura melibatkan pengerahan kekuatan militer yang besar. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan partisipasi unit sipil. Banser, misalnya, ikut dalam operasi ini, tetapi menyamar sebagai hansip untuk memenuhi isi Perintah Operasi 2/5/1968 yang mengizinkan penggunaan bantuan hansip/wanra Boyolali Selatan. Ahmad, mantan Komandan Banser Banyudono Cabang Boyolali, mengatakan, sebenarnya agen Banser diperintahkan ikut Operasi Tritura, tapi berpakaian satpam. Dalam urutan penerimaannya, ditetapkan bahwa setiap desa di Kabupaten Boyolali harus membagikan sepuluh orang Banser. Saat itu ia sendiri menjadi komandan tim Hansip, yang anggota operasinya adalah Mabud, Karyono, Muh. Samsuri, Syamhadi, Trimo, Romi (Wawancara pribadi dengan Ahmad, 18 Mei 2020).

Adanya keterlibatan sipil dalam pembersihan Boyolali, khususnya pada saat operasi Kalong, dapat menimbulkan hipotesis bahwa itu adalah konflik horizontal spontan antara PKI atau kelompok komunis dan bukan komunis. Setelah diperiksa lebih dekat, asumsi ini ternyata salah. Meskipun sebelumnya pernah terjadi persaingan antara kelompok komunis dan non-komunis, seperti disebutkan di atas, di Boyolali persaingan ini tidak pernah menimbulkan konflik yang serius dan menimbulkan korban jiwa. Persaingan antar kelompok politik sipil yang berbeda telah menjadi hal yang lumrah di Indonesia hingga saat ini. Tanpa upaya yang disengaja dan sistematis untuk mengagitasi dan memobilisasi massa, hampir tidak mungkin untuk membawa perubahan radikal dalam iklim persaingan politik dari yang semula biasa-biasa saja menjadi persaingan politik, tindakan pembantaian dan pembunuhan yang barbar. Dalam peristiwa 1965, militer jelas memanfaatkan persaingan ini dan mengubahnya menjadi pembantaian PKI. Khusus untuk Banser, mereka bekerjasama dengan AD sebelum G30S. Di Banyuwangi, Banser diorganisir sebagai Organisasi Pertahanan Rakyat (PRO) oleh Komandan Korem Banyuwangi, Kolonel Sumadi, dan mendapat pelatihan

militer dari Resimen Komando Angkatan Darat (RPKAD)(Putra, 2012).

Asmuni, salah satu pelaku di wilayah Boyolali, mengambil alih komando tentara. Dia mengatakan timnya sekarang menerima perintah dari militer untuk mengidentifikasi, memburu, dan membunuh Komunis. Menurut pengakuannya, dia membanggakan dirinya karena telah menyelamatkan bangsa dari kekuasaan Komunis dan membantu mengubah simpatisan Komunis menjadi Muslim yang baik. "Kami menggunakan peralatan pertanian, belati, dan pentungan untuk membunuh para tahanan." (Wawancara pribadi dengan Asmuni, 19 Mei 2020).

INGATAN 1965 PASCA REFORMASI

Pasca jatuhnya Suharto, unsur-unsur Orde Baru tidak lagi utuh dan dominan seperti dulu. Kekuatan politik lain juga muncul dan membentuk kelompok politik baru (Suwirta, 2000). Ada sejumlah regulasi yang mempengaruhi dinamika sosial politik pasca Orde Baru, terutama untuk menggulingkan pemerintahan otokratis yang telah berlangsung selama 32 tahun (Kurniawan, Wanto, & Sutimin, 2019). Upaya tersebut antara lain pencabutan undang-undang antisubversi, pembubaran Badan Koordinasi Bantuan Stabilisasi Nasional, pembubaran Kementerian Penerangan, dan penghentian pemutaran tahunan film Pengkhianatan G30S. /PKI. (Said, 2018). Seiring dengan perubahan tatanan tersebut, kisah-kisah alternatif peristiwa 1965 yang selama ini diredam hingga kini semakin leluasa diakses dan dilihat oleh publik. Pada April 1999, ekstrapolator mendirikan Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965 (YPKP 65) dengan tujuan menemukan kebenaran dan menghapus nama mereka dari stigma. YPKP 65 telah melakukan penelitian di berbagai bidang terkait pembantaian dan kuburannya, kewajiban pemenjaraan dan kesaksian para penyintas. YPKP 65 adalah salah satu kekuatan populer pertama yang menantang wacana resmi pemerintah dengan menceritakan peristiwa 1965 dari perspektif elit politik.

Internet dan media baru berperan besar dalam pembentukan memori tak tertandingi peristiwa 1965. Di era Orde Baru, proses pembentukan memori kolektif sebagai budaya ditentukan sepenuhnya oleh kelompok elit. Negara adalah "pembaca" memori, dan publik hanyalah "pembaca" cerita. (Nora, 1989). Ini dimungkinkan oleh kontrol negara atas produksi artefak budaya. Di masa Orde Baru, negara memiliki kekuasaan untuk mendirikan museum dan monumen, mendanai film berbiaya besar, mengontrol produksi dan distribusi media, dan menentukan kurikulum, pengajaran di sekolah. Alat-alat ini tidak dapat berfungsi, atau setidaknya tidak efektif, di ruang terisolasi yang diciptakan oleh kendaraan baru (Abdullah, 1994). Dalam perkembangannya, teknologi komunikasi baru menciptakan budaya interaksi yang lebih demokratis. Produksi pidato tidak lagi terfokus pada media atau organisasi pemerintah, tetapi dibahas oleh simpul komunitas online yang tidak harus saling berinteraksi di dunia offline. Jejaring sosial tidak hanya terbuka untuk semua orang dalam hal aksesibilitas, tetapi juga dalam hal tawar-menawar (Lim, 2017). Cerita yang mendominasi dapat ditantang dan alternatif dapat dikembangkan.

Seperti yang diamati oleh para peneliti, memori menjadi bumerang terutama melalui decoding memori dominan. Itu terjadi setidaknya dalam tiga bentuk, yaitu, mengungkap misteri dengan studi perguruan tinggi, memparodikan cerita resmi dalam bentuk meme, dan menghadirkan cerita alternatif. Juga, saya menemukan bahwa fokusnya adalah pada peristiwa tertentu yang tidak muncul dalam ingatan arus utama, yaitu pembunuhan massal. Memori yang dominan mengabaikan, jika tidak menyangkal, fakta ini. Mengakui pembantaian dan mengakui bahwa mereka yang terbunuh adalah saudara kandung akan mengikis klaim moral dari ingatan arus utama sebagai korban dan merusak alasan untuk menindas pihak lain.

Penggunaan media baru juga berarti bahwa transfer memori terjadi di antara pengguna media, kebanyakan anak muda. (Luo, Zhang, & Duan, 2013). Akibatnya, budaya Internet juga

berperan dalam cara membahas Peringatan. Akun Remember65 dapat menjadi teropong untuk melihat ini. Akun adalah inisiatif populer untuk mengumpulkan kenangan kolektif melalui cerita pengalaman pribadi selama periode (atau wacana periode) 1965 (Adam, 2018). Remember65 menggunakan berbagai platform, termasuk Media (sebagai platform utama untuk bercerita), Facebook, Twitter, dan Youtube (tiga terakhir adalah untuk iklan, kampanye, dan keterlibatan atau interaksi sehari-hari). Dengan slogan "Kisah Anda, kisah Anda, kisah kita di usia 65", Remember65 ingin mengajak generasi pasca-1965 untuk berbagi cerita. Karena tidak menyaksikan peristiwa 30 September, kaum muda dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman mereka tentang peristiwa, misalnya dengan mengklaim "menolak warisan, warisan trauma, dan dogma". Pernyataan ini membahas warisan trauma yang diderita anggota yang setuju atau dituduh Komunis, atau warisan dogma dan propaganda Orde Baru tentang PKI.

MENYAMBUT WACANA REKONSILIASI

Berdasarkan kajian literatur yang ada, setidaknya ada lima skenario peristiwa yang dikemukakan oleh negara, peneliti, dan media nasional dan internasional untuk menjelaskan kekerasan politik 1965 yang terjadi (Adam & Anwar, 2005; B. R. O. Anderson, 2001). Pertanyaan yang sedikit banyak ingin kami temukan jawabannya antara lain: apa motif di balik kekerasan itu; siapa otaknya dan apa penyebabnya; dan siapa dan berapa banyak korban yang jatuh. Akun pertama ditulis oleh sejarawan Ismail Saleh dan Nugroho Notosusanto, yang juga menjadi versi pemerintah dari akun ini. Akun ini mencoba mengatakan bahwa pembunuhan jenderal ini sepenuhnya direncanakan dan dilakukan oleh PKI dan simpatisan (Notosusanto & Saleh, 1989). Pembunuhan-pembunuhan berikutnya merupakan upaya negara untuk mengamankan kedaulatan kelompok PKI yang berbahaya itu. Kedua, plot kudeta adalah hasil dari permusuhan di dalam militer. Ketiga, Jenderal Suharto adalah orang di balik kudeta, yang

setidaknya mempengaruhi atau memanipulasi pembunuhan jenderal ini untuk keuntungannya. Keempat, Presiden Sukarno memberi wewenang atau mendorong kelompok-kelompok yang ingin memimpin revolusi melawan negara. Kelima, adanya operasi intelijen asing juga turut andil dalam kerusuhan politik tahun 1965. Selain kelima pendapat tersebut, ada beberapa pendapat lain yang mencoba menggabungkan kelima skenario di atas. Pandangan berbeda diambil oleh Anderson dan McVey, yang menyatakan bahwa peristiwa malam 1 Oktober 1965 merupakan fenomena yang terpisah dari pembantaian yang terjadi setelahnya. Menurut Anderson, terlepas dari dalang pembunuhan jenderal dan motif di baliknya, pembantaian ratusan ribu orang Indonesia merupakan kejahatan genosida yang tidak pernah bisa dibenarkan oleh siapa pun, apa alasannya. Meski begitu, pembantaian yang terjadi setelah peristiwa 30 September 1965 tidak secara hukum ditafsirkan sebagai genosida (B. Anderson & McVey, 2009). Pertama, sampai saat ini tidak ada bukti kuat bahwa kekerasan tersebut disponsori oleh negara. Kekerasan yang terjadi bahkan digambarkan sebagai bentuk respon spontan masyarakat terhadap Komunis yang membunuh para jenderal. Kedua, pembantaian yang dilakukan di Indonesia tidak memenuhi definisi subjek genosida, dimana dalam sistem hukum nasional dan internasional subjek genosida didefinisikan sebagai sekelompok orang berdasarkan suku, ras, kewarganegaraan, dan agama. Sedangkan pembantaian yang terjadi di Indonesia semuanya berdasarkan alasan politik, bukan etnis, ras atau kewarganegaraan.

Minimnya proses hukum dan minimnya narasi alternatif membuat narasi buatan pemerintah semakin dominan. Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Penerangan, terus menerus mengulang cerita melalui lembaga formal seperti program pendidikan atau melalui simbol seperti museum, monumen atau slogan di website.media. Salah satu yang paling menonjol adalah propaganda melalui film berjudul Pengkhianatan G30S/PKI yang akan ditayangkan di semua saluran TV dan bioskop pada tanggal 30 September setiap tahun wajib

untuk semua siswa, siswa sekolah dasar saat itu harus menonton. Film ini diproduksi oleh Pusat Produksi Film Nasional (PPFN), di mana kontrol naratif akan dibangun tidak hanya pada film ini, tetapi juga penyensoran film lain. Film dibuka dengan adegan di mana sebuah sekolah Islam diserang oleh sekelompok pria bersenjata dalam upaya untuk mempertajam konflik antara kelompok agama dan kelompok komunis yang digambarkan sebagai ateis barbar. Selanjutnya, pimpinan PKI digambarkan berencana membunuh para jenderal dengan asap rokok memenuhi ruangan seperti gangster. Film ini terlihat semakin intens ketika ada adegan dimana putri DI Panjaitan membasuh wajahnya dengan darah ayahnya untuk menggambarkan kekejaman PKI yang membunuh para jenderal. Cara penggambaran setiap adegan yang menitikberatkan pada kebrutalan dan kebrutalan PKI dalam membunuh para jenderal menjadi bukti bahwa film ini sengaja menggiring penonton untuk berargumen bahwa PKI itu jahat dan pantas untuk digagalkan. Kisah Kekejaman yang dipotret oleh sutradara Arifin C. Noer berdasarkan buku karya dua perwira militer, Nugroho Notosusanto dan Ismael Saleh, kemudian berkembang menjadi narasi dominan yang dijadikan tolok ukur sejarah Indonesia saat ini dan masih dianggap benar oleh banyak orang Indonesia hingga saat ini. Cara film ini memposisikan PKI sebagai bentuk ateisme, pengkhianatan, dan barbarisme tidak memberikan kesempatan kepada penonton untuk memikirkan kemungkinan lain terkait pembantaian berikutnya terhadap mereka yang diduga terlibat.

Setelah kekuasaan militer Suharto berakhir, kisah tragedi 1965 terus berkembang. Munculnya ilmuwan sosial baru, yang bukan dari generasi Perang Dingin, memungkinkan munculnya kisah-kisah alternatif yang lebih penting (McGregor, 2013). Kisah ini muncul terutama setelah Orde Baru digulingkan, dan para penyintas mulai berani menceritakan pengalamannya tanpa takut dipenjara. Sekitar waktu ini, sejarah resmi pemerintah banyak dibahas dan dipertanyakan. Musisi Yogyakarta menyindir pemutaran film Zaman Orde Baru dalam lagu Bioskop, Pisau Lipat,

yang salah satu liriknya berbunyi; "Kami memakai bendera seperti seragam, karena kami dibawa ke bioskop pada jam sembilan." Seperti halnya kelanjutan lirik lagu ini, melalui sebuah pertunjukan penguasa dapat menciptakan citra seorang hantu yang dikenal dengan komunisme, "Kursi bioskop penuh kutu, naik dari bangku ke dalam saku, lalu menyelundupkannya ke dalam buku, kemudian bergoyang menjadi hantu." Marianna Liz mengidentifikasi inisiatif artistik yang menghadirkan cerita alternatif, termasuk seniman sayap kiri yang baru saja dibebaskan dari pengasingan. Salah satunya adalah karya Dalang Ki Tristuti Rachmadi, mantan anggota Lekra, ditahan pada 1965 dan baru dibebaskan pada 1979. Pada 1998, Rachmadi menerbitkan sebuah buku yang menceritakan pengalamannya sebagai Tapol (Tahanan Politik). Barbara Hatley (2009) mengatakan bahwa karya Rachmadi mengawali diskusi antara anak muda yang lahir di era Orde Baru dan mulai mengungkap kebenaran di balik kejadian tersebut (Hatley, 2008). Cerita-cerita alternatif ini cenderung dipopulerkan secara lokal dan oleh industri, misalnya, hanya menjangkau pembaca/pemirsa yang lebih muda. Salah satu penyebabnya adalah kelompok antikomunis sering dianiaya dalam diskusi, pemutaran film, dan pameran yang berkaitan dengan kekerasan politik tahun 1965.

Jatuhnya Suharto pada Mei 1998 membuka peluang rekonsiliasi nasional dengan para korban tragedi nasional 1965-1966. Namun, ketika Gus Dur mengambil kesempatan ini untuk memprakarsai gagasan penghapusan perangkat hukum yang melarang PKI dan Komunisme sebagai langkah menuju rekonsiliasi, ia dihadapkan pada tantangan serius dari organisasi-organisasi Islam yang berbeda. Ledakan protes terhadap gagasan Gus Dur sebenarnya sudah bisa ditebak. Ketika pemerintah B.J. Habibie (Mei 1998 hingga Oktober 1999) membebaskan 10 tahanan politik "G30S" yang tersisa, banyak pemimpin terkemuka dari berbagai organisasi Muslim memiliki reaksi beragam. Di satu sisi, mereka setuju dengan alasan kemanusiaan pemerintah, bahwa pembebasan Tapol tua yang menderita berbagai penyakit mencerminkan sentimen kemanusiaan mereka. Namun, di sisi lain,

mereka masih berpandangan bahwa bagaimanapun juga, Tapol adalah komunis dan komunis adalah pengkhianat bangsa, negara. Inilah sebabnya mengapa mereka selalu merasa perlu untuk mengingatkan publik tentang "potensi (potensi) bahaya komunisme", sebuah retorika yang sering direproduksi oleh rezim Orde Baru.

Kalangan NU telah menyaksikan kejatuhan, kehancuran serta berakhirnya PKI dengan organisasi-organisasi bawahannya, akibat salah langkah politiknya dalam kudeta 30 September 1965. Disusul dengan penangkapan DN Aidit di Surakarta pada 22 November 1965. Dengan ini Peristiwa itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbebas dari kebiadaban pemimpin PKI. Kalangan NU juga menyaksikan kekalahan dan keruntuhan partai politik anti agama: pertama, kudeta PKI di Cirebon yang dipimpin Mohammad Joesoep pada 1 Februari 1946. Kedua, kudeta pada 3 Juli 1946 di Yogyakarta yang dipimpin oleh Tan. Malaka. Ketiga, kudeta PKI di Madiun pada 19 September 1948 yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin dan Moeso. Keempat, upaya komunis nasional atau internasional dengan kudetanya gagal. Karena Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak menghidupkan ideologi Marxis yang mengajarkan anti agama dan tidak percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Persepsi Gus Dur tentang sektarianisme dan kepeduliannya terhadap keterlibatan NU dalam pembantaian 1965-66; Pertama, soal toleransi, ini sangat penting. Sedangkan yang terakhir adalah salah satu konsekuensi logis yang berbeda dalam arti bahwa NU seharusnya tidak hanya melindungi etnis dan agama minoritas sebagai "kelompok rentan". NU juga harus mengikutsertakan mereka yang mendapat stigma sosial dan politik sejak berdirinya rezim Orde Baru, yaitu para eks-Tapol dan penyintas pembantaian 1965-66. Muncul gagasan NU yang damai. Gagasan ini seringkali melibatkan upaya untuk melihat tindakan bersama untuk membahas berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu, dan kemudian merenungkan langkah-langkah praktis yang perlu diambil untuk kebaikan bersama suatu negara.

Masyarakat memprakarsai rekonsiliasi antara NU dan para penyintas pembunuhan 1965-1966 (Khikmawati, 2019). Ada dua hal yang luar biasa tentang pengakuan ini. Pertama, pengakuan NU atas keikutsertaan NU dalam pembantaian 1965-1966 merupakan noda atau noda. Pengakuan ini pecah dengan "mitos korban dan kepolosan" yang terus merajalela di Indonesia pasca-Soeharto, terutama di kalangan umat Islam. Mitos ini merupakan hambatan besar untuk menghadapi kebenaran yang tidak diinginkan, karena orang, secara individu atau kolektif, ingin melihat diri mereka sendiri sebagai korban yang tidak bersalah, bahkan ketika mereka terlibat, tentang kekejaman masa lalu. Kedua, pengakuan bahwa kaum Komunis adalah penduduk desa biasa, tetangga orang-orang NU sendiri, dan bahwa mereka juga Muslim. Itu adalah tantangan yang kuat terhadap sikap "komunis" terhadap neraka, seperti yang selalu didengar orang dalam retorika anti-komunis. Kelompok ini menggambarkan "komunis" sebagai orang-orang dengan wajah dan nama, yang beragama Islam dan yang mengenal NU sendiri. Persepsi baru tentang masa lalu dan viktimisasi NU sedikit banyak membentuk kebiasaan Syarikat. Rekonsiliasi sebagai sarana untuk mengakhiri hubungan traumatis antara NU dan mantan komunis, sebagai korban utama kekejaman masa lalu. Mengakhiri luka adalah cara untuk menyembuhkan luka dan menghilangkan permusuhan dan kecurigaan tentang rasa jijik masa lalu. Mereka berharap persaudaraan bisa muncul dari rekonsiliasi.

Dalam mediasi sosial, perselisihan antara NU dan PKI merupakan konflik sosial horizontal. Konfrontasi antara dua kekuatan sosial yang berbeda keyakinan dan ideologi yang berlawanan. Namun pada dasarnya mereka dulu hidup bertetangga, untuk itu terjadi proses rekonsiliasi yang wajar di antara mereka, sesuai dengan tradisi dan norma sosial yang berlaku. Bahkan sebagai tanggung jawab sosial, para korban PKI seperti janda dan anak yatim, termasuk mereka yang salah tangkap, didukung oleh komunitas NU dimanapun mereka berada. Fase rekonsiliasi ini sudah berlangsung sejak kasus Madiun. Berbagai upaya dilakukan ormas NU untuk mendukung keluarga

ExPKI bahkan PKI yang telah mendeklarasikan kembali ke ajaran Islam. Dengan kesadaran ini, mereka bersimpati kepada NU yang sejak awal melindungi dan melayani mereka dalam keadaan krisis eksistensial dan ancaman serta represi yang parah. Selama ini mereka menderita trauma yang berlangsung sejak awal pembersihan sisa-sisa PKI. Mereka membutuhkan perlindungan dan rasa aman karena mereka hanyalah keluarga dan anak-anaknya. Mereka tidak berpartisipasi dalam provokasi atau pemberontakan. Karena konflik antara NU dan PKI pada hakikatnya adalah konflik sosial, maka rekonsiliasi sosial akan lebih mudah dicapai, bahkan dengan orang-orang yang terlibat dalam konflik itu sendiri. Polanya berjalan lancar dan baik, sehingga reintegrasi bisa terjadi lagi setelah konflik berkepanjangan yang memakan banyak korban jiwa.

Proses rekonsiliasi didorong oleh fakta-fakta yang tidak dapat digeneralisasikan selama diajarkan dalam buku-buku sejarah resmi. Penyebabnya terbagi dalam tiga kategori: persaingan untuk fasilitas, pengaruh negara adidaya, dan konflik nilai atau ideologi. Di jantung PKI Boyolali, khususnya di daerah Ngemplak, dikatakan bahwa aksi sepihak itu menimbulkan respon yang berbeda di subbagian yang berbeda. Begitu pula dengan sikap para tokoh Kyai dan NU terhadap Komunis saat ini. Perbedaan sikap ini sebagian menjelaskan kontradiksi antara kedua belah pihak, yaitu; Apa perbedaan antara orientasi fiqh dan tasawuf. Secara keseluruhan, survei ini menunjukkan bahwa kyai yang lebih Fiqhist dan terlibat dalam kegiatan politik selama ini cenderung menunjukkan sikap yang kuat terhadap PKI, sedangkan kyai yang lebih Fiqhist dan terlibat dalam kegiatan politik tasawuf dan menyukai budaya lokal cenderung menjadi pelindung (Fealy & McGregor, 2010). Di Boyolali sendiri, relatif banyak kyai yang berorientasi sufi dan menghargai budaya lokal, karena ketika PKI diburu dalam peristiwa tersebut, mereka cenderung menjadi pelindung agar PKI tidak dipenjara.

Pihak-pihak yang berkonflik juga berbeda-beda di setiap kecamatan. Konflik PKI yang terjadi mengarah ke NU dalam

peristiwa tersebut, namun peristiwa tersebut relatif aman karena tidak mengarah pada pembunuhan yang hanya dilakukan di dalam penjara. Dan GP Ansor terlibat dalam penangkapan orang-orang dari PKI, yang mengakibatkan mereka kemudian mendapat hukuman. Meskipun kemudian dilihat sebagai kelompok yang digunakan oleh militer sebagai alat. Kegiatan rekonsiliasi antar NU-PKI di Boyolali dalam kegiatan sosial berhasil menyatukan kedua kelompok dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Relatif banyak eks PKI atau terduga PKI yang kembali berislam mengikuti ajaran NU, sehingga banyak pionir NU adalah eks PKI. Dan banyak masjid dan mushola dibangun karena semakin banyak orang dari PKI masuk Islam. Karena pimpinan PKI Boyolali Power Center yang terpilih sebelumnya adalah orang-orang dari PKI dan orang-orang ini ditangkap, dihilangkan atau dideportasi, maka lurah penerusnya adalah seseorang dari NU yang melindungi semua orang PKI saat itu. Seperti diketahui orang-orang yang dianggap PKI sulit untuk diajak berinteraksi, sehingga masyarakat NU menyambut baik mereka untuk berinteraksi satu sama lain, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan dan dukungan untuk pembangunan desa. Saat ini rekonsiliasi ini sudah mulai nampak secara kultural, walaupun secara struktural dan politis konflik yang terjadi belum dapat sepenuhnya disembuhkan, namun ada keinginan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dengan membangun semangat perdamaian sekaligus secara politik dan sosial antara orang-orang yang tinggal di sana terjadi secara mandiri.

MENGAGAS POLITIK PERDAMAIAN MELALUI RANAH PENDIDIKAN

Ranah pendidikan dianggap sebagai medium paling ideal dalam memberikan pemahaman pada generasi baru tentang makna identitas sosial dan nasionalisme yang tidak tercipta dari konflik. Ranah pendidikan juga dianggap memiliki kelebihan berupa fleksibilitas proses diskusi pengetahuan yang tidak dimiliki oleh proses sosial di masyarakat yang cenderung “mengikuti arus”,

untuk itu upaya untuk menciptakan strategi politik perdamaian di ranah pendidikan memiliki dorongan yang cukup kuat dari beragam elemen di masyarakat Boyolali.

Guru dalam menentukan strategi pembelajaran memulai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Identifikasi tujuan tersebut sangat penting dan terkait dengan langkah selanjutnya dalam menentukan pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan, sebelum guru memilih atau menentukan strategi mana yang akan digunakan, diterapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah untuk menentukan strategi yang digunakan adalah sebagai berikut: pertama, menentukan karakteristik materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sebelum menentukan tujuan pembelajaran, guru perlu mengetahui karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Dengan ilustrasi, dokumen tentang "Tragedi 1965". Hal ini merupakan fakta yang kontroversial, menunjukkan adanya anomali dalam peristiwa-peristiwa yang bertentangan dan berbeda dengan sejarah yang diturunkan (pada masa Orde Baru). Dalam hal ini, siswa tentu saja harus dilatih untuk mengkritik peristiwa-peristiwa ini dengan menganalisis dan membandingkan berbagai sumber sejarah yang ada (baik itu buku atau dokumenter). Dari uraian di atas, tampak bahwa ciri-ciri dokumen "Tragedi 1965" adalah hal-hal yang harus ditelaah dan dianalisis secara serius untuk memperoleh pemahaman atas fakta yang ada. (Nugroho, 2019). Siswa dalam hal ini menjadi objek berpikir analitis dan kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seolah-olah siswa adalah pusat pembelajaran. Mengapa demikian karena siswa membuat aktivitas dengan saran dari guru sebagai fasilitator.

Kedua, menentukan tujuan pembelajaran. Melalui karakteristik bahan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terbentuk. Karakteristik bahan ajar sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Melalui karakteristik tersebut, kita akan menemukan unsur-unsur yang menjadi dasar dari tujuan pembelajaran. Mengingat ciri-ciri

dokumen “Tragedi 1965” sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran ini adalah untuk membangun sikap kritis siswa dalam memahami peristiwa tahun 1965, dengan melakukan pemeriksaan dan membandingkan sumber yang berbeda dari fakta-fakta ini untuk kemudian menarik interpretasi. Untuk melihat atau mempermudah bimbingan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang sebenarnya dapat dilihat dengan memperhatikan kompetensi inti dan indikator mata pelajaran. Berawal dari dokumen ini, 9 siswa dilatih untuk berpikir sistematis, logis dan kritis untuk memahami dan menganalisisnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada siswa atau student oriented, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Ketiga, menentukan metode pembelajaran. Memilih metode pembelajaran merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebelum menentukan strategi mana yang akan diterapkan. Guru harus berhati-hati dalam menentukan apakah akan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada guru atau pendekatan yang berpusat pada siswa. Kemudian pertanyaan yang muncul di benak adalah, kapan harus menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru dan kapan harus menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Penerapan pendekatan teacher-centered diterapkan ketika berorientasi pada pengembangan kapasitas siswa. Dalam hal mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan membangun berpikir logis dan sistematis, menyusun hipotesis dan membuktikan hipotesis.

Keempat, menentukan metode pembelajaran. Metode adalah sarana untuk mengimplementasikan strategi. Metode pembelajaran yang digunakan sepenuhnya terserah pada guru. Hal ini ditentukan berdasarkan sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, penunjang pembelajaran, bahan ajar, waktu yang tersedia, kondisi kelas dan lingkungan. Dalam hal ini, metode yang diterapkan pada sekolah-sekolah di perkotaan digambarkan dengan jumlah siswa yang ideal (30 siswa per kelas) dengan

prestasi akademik rata-rata atau lebih tinggi. Fasilitas pendukungnya cukup lengkap, mulai dari sumber perpustakaan hingga internet. Mengapa hal ini dibatasi pada kondisi ideal sempurna karena waktu yang terbatas untuk memberikan contoh dengan kondisi yang berbeda, selain itu juga untuk mendorong setiap sekolah untuk dapat mencapai tujuan yang sama kondisi ideal ini. Berdasarkan kondisi di atas maka metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, video review dan pembelajaran online.

Kelima, menentukan teknik pembelajaran. Secara teknis kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan secara singkat peristiwa tahun 1965, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi, essay, guru mengajukan beberapa pertanyaan. yang dapat merangsang siswa untuk menemukan masalah dalam materi yang akan dipelajarinya; dan guru menunjukkan film dokumenter bagi siswa untuk dikritik melalui video kritis.

Keenam, tentukan kriteria dan ukuran keberhasilan. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran ini yang menjadi tolak ukur untuk melihat dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran "Tragedi 1965" adalah kemampuan peserta didik untuk menemukan masalah dan merumuskan hipotesis yang lahir. Dengan kata lain, menemukan anomali dalam peristiwa 1965 membantu menjawab hipotesis, menarik kesimpulan, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam literatur yang dipelajari. Kesimpulan yang diharapkan dari informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam mencegah pembelajaran yang mengarah pada refleksi konstruktif dan kritis tentang perdamaian dan kerukunan sosial, daripada menghasut balas dendam, sehingga pasifisme akan bermain dalam skenario guru. dan siswa sebagai pembelajar, yang terus didorong untuk memahami sejarah dalam kerangka humanisme.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa politik perdamaian merupakan satu alternatif yang harus ditempuh untuk mengembalikan tatanan sosial yang harmonis di Boyolali. Selama ini masyarakat sudah terlalu lama hidup dalam prasangka dan dendam. Politik perdamaian di ranah pendidikan membuka peluang bagi lahirnya generasi baru yang terlepas dari konflik masa lalu, merekat kembali keharmonisan, dan merekonstruksi nasionalisme dan identitas sosial yang lebih kuat. Saat ini kondisi yang ada hanya baru memungkinkan jika pendidikan dapat memanfaatkan media dan sumber belajar alternatif. Model politik perdamaian yang digagas adalah pemanfaatan media kreatif dan penerapan pembelajaran dialogis untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga diharapkan timbul pengetahuan dan pemahaman siswa yang humanis. Hal itu menjadi catatan penting bagi gagasan model politik perdamaian yang ada, untuk memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Boyolali saat ini dan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai penelitian ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T., 1994. History, Political Images and Cultural Encounter: The Dutch in the Indonesian Archipelago. *Studia Islamika*, 1(3).
- Abdullah, T., Abdurrachman, S., & Gunawan, R., 2012. *Malam Bencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional: Bagian II Konflik Lokal* (Vol. 2). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Adam, A. W., 2018. Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, (95), pp.11–30.
- Adam, A. W., & Anwar, D. F., 2005. *Violent Internal Conflicts In Asia Pacific: Histories, Political Economies, and Policies*. Yayasan Obor Indonesia.

- Anderson, B., 2006. *Imagined Communities*. Routledge.
- Anderson, B., & McVey, R. T., 2009. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Anderson, B. R. O., 2001. *Violence and the State in Suharto's Indonesia*. SEAP Publications.
- Boden, R., 2008. The 'Gestapu' events of 1965 in Indonesia: New evidence from Russian and German archives. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 163(4), pp.507–528.
- Fauziyyah, I., 2015. *Konflik Pemuda Anshor dengan PKI di Boyolali pada Periode Tahun 1955-1968*.
- Fealy, G., & McGregor, K., 2010. Nahdlatul Ulama and the Killings of 1965-66: Religion, Politics, and Remembrance. *Indonesia*, (89), pp.37–60.
- Hatley, B., 2008. *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Celebrating Culture, Embracing Change*. NUS Press.
- Herlambang, W., 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru melegitimasi Anti-komunisme Melalui Sastra dan Film*. Marjin Kiri.
- Imroaturosidad, I., 2015. *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Desa (Studi Kasus di Dukuh Pulutan Desa Pulutatr Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali)*. *PhD Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khikmawati, W., 2019. *Rekonsiliasi Kultural Eks-Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Nahdlatul Ulama (NU) Tahun 1965-2006 di Temanggung*. *PhD Thesis*. IAIN SALATIGA.
- Kurniawan, G. F., Warty, W., & Sutimin, L. A., 2019. Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), pp.36–52.
- Lim, M., 2017. Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), pp.411–427.
- Luhulima, J., 2006. *Menyingkap Dua Hari Tergelap di Tahun 1965: Melihat Peristiwa G30S dari Perspektif Lain*. Penerbit Buku Kompas.
- Luo, X., Zhang, J., & Duan, W., 2013. Social Media and Firm Equity Value. *Information Systems Research*, 24(1), pp.146–163.
- Mandela, N., 2008. *Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela*. Hachette UK.

- McGregor, K., 2013. Mass Violence in the Indonesian Transition from Sukarno to Suharto. *Global Dialogue (Online)*, 15(1),pp.134.
- Nora, P., 1989. Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, 26, pp.7–24.
- Notosusanto, N., & Saleh, I., 1989. *Tragedi Nasional Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia*. Intermedia.
- Nugroho, F., 2019. Penggunaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial. *Nosarara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(2).
- Pertiwi, A., 2018. Konflik Peran Ganda Buruh Perempuan PT. Sarana Cipta Busana Desa Sudimoro, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).
- Putra, A. A. G., 2012. *Pulangkan Mereka! Merangkai Ingatan Penghilangan Paksa di Indonesia*. ELSAM.
- Roosa, J., 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Nobodycorp.
- Said, S., 2013. *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian*. Mizan Pustaka.
- Said, S., 2018. *Gestapu 65*. Mizan Publishing.
- Sanit, A., 2000. *Badai Revolusi: Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Pustaka Pelajar.
- Suwirta, A., 2000. Mengkritisi Peristiwa G30S 1965: "Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru dalam Sorotan". *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), pp.43-49.

BAB V. KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PREPROSPEC BERBANTUAN TIK DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Nuriana Rachmani Dewi¹ dan Alfiyatus Sholechah²

¹Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA, Universitas Negeri Semarang

²Guru Mata Pelajaran Matematika, SMAN 1 Pangkalan Lada, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

nurianaramadan@mail.unnes.ac.id,

alfiyatussholechah26@guru.sma.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.38>

Abstrak

Kemampuan dalam pemecahan masalah secara matematis adalah tujuan utama disiplin ilmu matematika, bahkan menjadi jantungnya matematika. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa perspektif gender berpengaruh tidak hanya pada perbedaan pada pemahaman dalam menyelesaikan masalah matematis pada mahasiswa, namun juga sangat mempengaruhi proses penyelesaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perspektif gender yang dikaitkan dengan pemecahan masalah secara matematis dengan model pembelajaran preprospec dengan bantuan teknologi dan informasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah mahasiswa program studi matematika di Jawa Tengah dengan sampel mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah kalkulus integral yang dipilih secara *random*. Instrument yang digunakan adalah uji kemampuan menyelesaikan masalah matematis dan lembar observasi. Kemudian, data diolah dengan menggunakan *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dalam memecahkan masalah tidak bisa dilihat dari perspektif gender.

Kata Kunci: Preprospec, TIK, Gender

PENDAHULUAN

Kemampuan analitis dalam memecahkan masalah secara matematis adalah kemampuan dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan pada program studi Pendidikan Matematika. Pemecahan masalah matematis menjadi sangat penting untuk semua disiplin ilmu tanpa terkecuali karena berguna dalam pemecahan masalah sehari-hari [Chang, et. al, 2012; Gasco, 2014; Schoenfeld, 2016]. Jika seseorang peserta didik terbiasa memecahkan masalah matematis dengan baik, maka mahasiswa tersebut akan lebih dalam memilih alternatif solusi atas permasalahan yang dialaminya [Gasco, 2014; Dewi, et. al, 2020]. Di lain pihak, matematika merupakan ilmu yang bersifat sistematis, dimana dalam proses pemecahan masalah matematis, diperlukan pengetahuan matematika sebelumnya [Polya dalam Silver, 2013]. Pemahaman dan kompetensi terkait pemecahan masalah matematis ini perlu terus dikembangkan karena tidak serta-merta hadir dari dalam diri seseorang.

Perkembangan kemampuan matematis seseorang sangat dipengaruhi oleh gender, karena pada gender akan melekat perilaku dari laki-laki atau perempuan yang mungkin relatif berbeda dalam menelaah, mengidentifikasi dan memilih alternatif solusi atas suatu permasalahan hal ini sangat bersifat psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan akan jauh berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa gender tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan berpikir matematis mahasiswa tetapi juga prosesnya terutama dalam memecahkan masalah secara matematis [Wedege, 2007; Samuelsson & Samuelsson, 2016]. Oleh karena itu, gender tidak hanya mempengaruhi peningkatan kemampuan dalam memberikan solusi secara matematis, namun juga berkaitan

dengan proses pemecahan masalah dari konsep matematika sendiri [Dewi, *et al*, 2019].

Dalam upaya peningkatan kompetensi dalam memecahkan suatu masalah matematis, dosen atau pengajar harus bisa memberikan stimulus dan *opportunity* kepada mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan analitisnya, sehingga ia mampu mengkonstruksi konsep matematis. Model yang bisa dilakukan dosen adalah dengan metoda *preprospec* yang dikombinasikan dengan teknologi informasi dan sangat bersifat konstruktivisme sehingga mendorong mahasiswa untuk berfikir analitis dan kritis. Menurut Dewi, *et al* (2020) lima tahap yang harus dilalui dengan metoda ini adalah dengan persiapan, analisis pemecahan masalah, presentasi, evaluasi dan menyusun kesimpulan.

Pada tahap yang pertama, mahasiswa harus memahami secara konseptual terkait materi yang telah dipelajari, selanjutnya untuk menguji pemahaman mahasiswa dapat diberikan soal yang relevan untuk mengkonfirmasi apakah mahasiswa benar-benar siap dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini mahasiswa juga diwajibkan memahami peta konsep pembelajaran terutama materi-materi yang di prasyaratkan dan pada tahap ini dapat dilakukan sebelum dilakukan pembelajaran materi tingkat lanjut serta materinya diberikan melalui sistem manajemen pembelajaran di lokasi penelitian.

Tahap kedua adalah perumusan alternatif solusi, dimana mahasiswa diberikan tantangan untuk melakukan analisis masalah secara mendalam dan dituntut untuk memecahkan masalah yang relevan dengan apa yang dipelajari. Masalah yang diberikan berupa pertanyaan yang menuntut mahasiswa untuk melakukan proses konstruksi konsep dan metoda yang telah dipelajari dan disajikan dalam lembar kerja mahasiswa. Lembar Kerja Mahasiswa ini dalam bentuk *Power Point* yang dapat diakses oleh mahasiswa melalui elena. Mahasiswa memecahkan masalah dalam Lembar Kerja Mahasiswa dengan berdiskusi dalam kelompok. Dalam prosesnya, dosen harus terus melakukan stimulus dan motivasi dan tentunya memberikan bantuan kepada mahasiswa yang menghadapi

kendala. Proses pemberian bantuan yang diberikan dosen harus secara cermat, agar mahasiswa tetap tertantang untuk berfikir analitis. Pembelajaran diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan, dimana mahasiswa dan dosen dituntut untuk memberikan alternatif solusi terbaik sesuai dengan materi yang sedang dipelajari bersama.

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran terarah guna menanggulangi suatu fenomena yang dihadapi dalam memperoleh suatu tujuan yang ingin dicapai (Sumarmo, 2000). Pemecahan masalah juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan guna mendapatkan solusi terbaik, sehingga tujuannya akan lebih cepat tercapai (Polya dalam Gani, 2007). Dalam konteks ilmu matematika, pemecahan masalah matematis adalah metoda dalam menyelesaikan suatu kendala dengan konsep matematis dasar yang telah dimiliki (Silver, 1997). Menurut pandangan ahli terkait pemecahan masalah, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan pemecahan masalah secara matematis adalah kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka menjadi *problem solving* atas permasalahan matematis sesuai dengan ilmu dan pemahaman yang dikuasainya.

Pemecahan masalah matematis sangat relevan dengan konsep dasar pembelajaran matematika yaitu menjadi *problem solving* dan memecahkan masalah matematis. Studi yang dilakukan Branca (1980) menjelaskan seseorang dengan pemahaman dan kemampuan menghasilkan *problem solving* yang tepat, maka seseorang tersebut memiliki kemampuan analitis yang sangat kuat dan dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penanaman sikap dasar pada seseorang terkait kemampuan menyelesaikan permasalahan harus ditanamkan sedini mungkin.

Dalam upaya memberikan pemahaman yang mendalam terkait pemecahan masalah, studi Ruseffendi (2006) dan Siswono (2008) mengungkapkan permasalahan pada matematika merupakan suatu problematika yang tidak selalu bisa dipecahkan

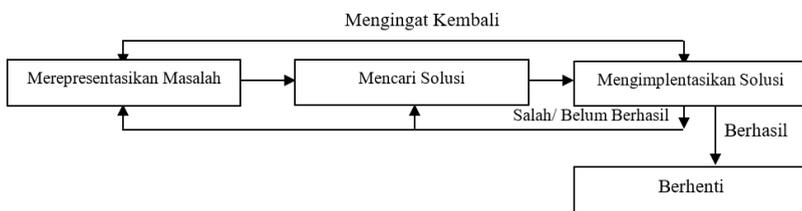
dengan algoritma rutin, karena harus melalui suatu proses berfikir secara mendalam dan kreatif dalam upaya memecahkan masalah. Pandangan Ruseffendi (2006) dan siswono (2008) diperkuat dengan konsep dasar yang disampaikan oleh Gagne (dalam Ruseffendi, 2006) yang mengkapkan peristiwa dasar, kompetensi dan suatu fakta merupakan hal dasar dari belajar matematika yang menjadi obyek langsung, namun pemecahan masalah adalah objek tidak langsung dari pembelajaran matematika. Sehingga dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, maka kemampuan untuk memberikan solusi tidak muncul dengan sendirinya, namun harus banyak mempelajari *basic concept* dari dosen maupun buku sebagai obyek yang langsung. Dengan memahami konsep dasar yang baik, maka kemampuan mahasiswa dalam memberikan alternatif solusi secara matematis dapat ditingkatkan.

Pemecahan masalah adalah hal yang paling dasar yang harus dikuasi oleh seseorang agar mereka mudah dalam mencapai tujuan dari apa yang dicita-citakannya. Studi yang dilakukan oleh Polya (1985) dan Foshay dan Kirkley (1998) merumuskan empat Langkah yang dapat dilakukan seseorang dalam memecahkan masalah yaitu, memahami masalah, merancang pemecahannya, melaksanakan rencana dan mereview kembali solusi yang diberikan. Pertama, memahami masalah yaitu dengan melakukan analisis terhadap suatu problem yang dihadapi serta memahami konsep dasar masalah, syarat-syarat dan masalah asli yang dikonversi ke operasional agar mudah untuk diselesaikan. Kedua, Menyusun alternatif solusi yaitu dengan mengidentifikasi berbagai fenomena yang telah terjadi sebelumnya, sehingga kita bisa mengambil celah dan merumuskan alternatif solusi yang paling sesuai. Ketiga, implementasi dari suatu rencana dengan menyusun Langkah-langkah strategis yang sesuai. Terakhir, melakukan review kembali terkait alternatif solusi, implemtasi dan metoda yang digunakan dalam memberikan alternatif solusi guna memecahkan permasalahan. Contoh yang paling sederhana adalah Ketika dosen memberikan beberapa masalah yang bisa

diselesaikan dengan beberapa alternatif solusi, maka mahasiswa akan mencoba semua macam alternatif sebagai uji coba dalam memecahkan masalah, sehingga mahasiswa akan memiliki *experience* yang lebih sebagai *added value*.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan matematis mahasiswa untuk berfikir HOTS atau berfikir tingkat tinggi dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi mahasiswa maka terdapat dua jenis masalah yaitu masalah yang tidak lengkap dan masalah terbuka. Masalah tidak lengkap merupakan masalah dengan alternatif solusi yang banyak dan tidak jelas, sehingga mahasiswa dituntut untuk memahami dan mengidentifikasi informasi, karena dalam konteks masalah tidak lengkap alternatif solusinya kebanyakan adalah hal-hal yang tidak terduga. Sehingga, dibutuhkan jiwa analitis dan kreatif.

Sama halnya dengan masalah terbuka yaitu memiliki banyak alternatif solusi. Dalam upaya memecahkan masalah, biasanya mahasiswa akan mencoba dan bereksperimen terkait semua alternatif solusi yang ditawarkan, sehingga untuk memudahkan mahasiswa, maka dosen memberikan tugas pemecahan masalah tertutup. Masalah tertutup adalah bentuk soal yang memberikan kemudahan mahasiswa untuk menduga satu solusi yang paling mendakti benar. Masalah atau persoalan ini sering dihadapi dalam pembelajaran matematika, sebagai stimulus yang diberikan sebelum diberikan permasalahan yang lebih kompleks berupa permasalahan yang terbuka dan tidak lengkap. Menurut Foshay & Kirkley (1998) menjelaskan alternatif solusi yang bida dilakukan oleh mahasiswa dalam memecahkan masalah terbuka dan tidak lengkap adalah:



Gambar 5.1. Proses Penyelesaian Masalah

Gambar 5.1. mengilustrasikan proses yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan proses pemecahan masalah, yang diawali dengan representasi masalah, mencari problem solving, melaksanakan solusi atas masalah yang dihadapi. Proses tersebut dilalui dengan berbagai pengetahuan dalam pengalaman mahasiswa atas suatu masalah. Serta, dalam menjalankan bagan alir tersebut, mahasiswa tidak selalu berhasil, maka Ketika tidak berhasil, mahasiswa harus *start* dari awal kembali guna memperoleh informasi yang lebih dalam dan melakukan revisi atau *improvement* atas solusi yang ditawarkan karena tidak sesuai dengan kondisi. Setiap tahap gambar 1 akan dihentikan jika mahasiswa telah menemukan alternatif solusi yang terbukti sesuai.

Mahasiswa dalam mengikuti pola diagram alir tersebut secara tidak langsung telah mengaplikasikan *knowledge of mathematical problem solving* sebagai dasar dalam menetapkan standar bagi mahasiswa calon guru (NTMC, 2003). Konsep tersebut memberikan standar bahwa calon guru matematika harus mampu mengidentifikasi, mengetahui dan mengaplikasikan proses pemecahan masalah matematis. Selain itu, standar juga menetapkan indikator pemecahan masalah dengan cara mengaplikasikan strategi pemecahan masalah, memberikan solusi atas permasalahan secara matematis, memiliki pengetahuan yang komperhensif, melakukan *monev* atas penyelesaian masalah secara matematis.

Perumusan solusi atas permasalahan yang timbul dalam matematika biasanya sudah ada *blue ocean*-nya secara lengkap. Walaupun masih terdapat kendala yang muncul karena salah mengidentifikasi masalah, dalam melakukan interpretasi dan salah menentukan ukuran serta kurang dalam memberikan motivasi. Kesalahan yang sering muncul adalah tidak jelasnya gambar, tabel dan diagram, salah memahami istilah dan tidak jelasnya penjelasan atas suatu masalah, hal ini begitu erat dengan kemampuan komunikasi secara matematis oleh mahasiswa, karena kemampuan

ini sebagai modal dasar untuk menciptakan *problem solver*. Solusi sederhana yang bisa diberikan untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan cara pembelajaran melalui *web* (Kusumah, 2011). Dapat disimpulkan bahwa kompetensi mahasiswa dapat teruji jika memiliki kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi masalah, menentukan dan mengimplementasikan strategi yang tepat sehingga menghasilkan *problem solver*, dan mampu membuat strategi dalam melakukan *move* dan *review* terhadap strategi yang telah diimplemtasikan. Langkah-langkah ini yang menjadi dasar dan standar penilaian atas pemecahan masalah secara matematis.

PERSPEKTIF GENDER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Gender hal dasar secara biologis dan psikologis serta sosiokultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Alifani, Suyitno, & Supriyadi, 2018). Kecerdasan pada gender biasanya tidak berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun perbedaan tradisi dan kultural mengakibatkan adanya perbedaan gaya berpikir. Stewart & McDermott (2004) menyatakan gender dalam dunia psikologi hanya dibedakan dari sisi kepribadian, sikap dan kemampuan dasarnya. Secara umum gender laki-laki memiliki kemampuan visual yang lebih baik daripada perempuan, namun sebaliknya perempuan memiliki kompetensi diatas rata-rata laki-laki yang berkaitan dengan auditori (Kincher, 2006).

Pengetahuan dan kemampuan awal peserta didik pada tiap pelajaran beraneka ragam tingkatannya. Ada yang mudah menerima materi pelajaran adapula yang lamban dalam belajar, hal ini juga dipengaruhi karena faktor perbedaan jenis kelamin dengan pengalaman belajar yang berbeda-beda (Hayudiyani, *et. al*, 2017). Perbedaan laki-laki dan perempuan tampak juga pada kemampuan berkomunikasi secara verbal (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Studi yang dilakukan oleh Soenarjadi (2011) mengemukakan permasalahan geometri, dimana laki-laki memiliki gaya belajar kinestetik yang baik dalam memvisualisasikan data spasial dibandingkan dengan perempuan yang cenderung cermat dan sangat teliti. Gross & Thompson (2007) menyatakan perbedaan

prestasi dalam pembelajaran matematika yang dilihat dari sisi gender sangat bergantung pada isi tugas dan pemahaman serta *experience* yang ia miliki. Senada dengan Cahyono (2017), yang mengungkapkan pemecahan masalah dibutuhkan suatu strategi agar solusi dari suatu permasalahan mampu mendapatkan jawaban atau hasil terbaik.

Meskipun banyak peneliti menyatakan perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perilaku, aktivitas, hingga prestasi belajar, menurut Yousefi, *et. al* (2016) menyimpulkan bahwa faktor gender bukan menjadi suatu indikator yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, namun gender diperlakukan sebagai prediktor atau komponen latar belakang yang perlu menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan. Dilain sisi dosen tidak terlalu memperhatikan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada hasil belajar matematika yang dipengaruhi kemampuan menerima informasi dan menemukan alternatif solusi.

Hasil PISA 2015 bahwa perbedaan gender di Indonesia sangat menonjol yang dibuktikan dari data 22% anak perempuan Indonesia berharap ingin berkarir dalam bidang sains dibandingkan anak laki-laki yang hanya sebesar 9%. Hal ini menyimpulkan lebih 9 anak dari 10 anak perempuan Indonesia berharap untuk bekerja dalam pekerjaan yang berhubungan dengan sains. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Eccles (1993), yang menjelaskan bahwa anak laki-laki akan sangat diharapkan memiliki kemampuan matematika dan sains lebih baik dibandingkan dengan perempuan oleh orang tuanya, karena memang laki-laki memiliki pemahaman yang lebih baik dalam analitis dan *problem solving*. Hal ini dibuktikan dalam program NAPLAN yang menyatakan bahwa bahwa anak laki-laki selalu mengalahkan anak perempuan dalam berhitung dan anak perempuan juga selalu unggul dalam hal kemampuan menulis dan membaca serta memiliki gaya Bahasa yang lebih baik (Leder, Forgasz, & Jackson, 2014).

MODEL PEMBELAJARAN PREPROSPEC DENGAN TIK

Metoda dalam proses belajar mengajar dengan prepospec dengan dukungan teknologi informasi yang secara konseptual dikembangkan dalam matematika guna mendorong seseorang berfikir konstruktif. Metoda ini harus melalui lima tahapan yang dimulai dari perencanaan, menyiapkan alternatif solusi, presentasi, evaluasi dan menyiapkan kesimpulan atas apa yang telah dipelajari. Pembelajaran matematika yang didukung dengan teknologi dan informasi dimaksudkan dapat membangun suatu konsep pembelajaran yang efisien dan efektif sehingga menghasilkan *output* yang memiliki *high quality* berupa pemahaman yang komperhensif. Hal itu dimaksudkan memahami matematika yang menurut berbagai sumber disebut abstrak, namun jika dipelajari dengan menggunakan grafik dan gambar dan bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah difahami oleh mahasiswa. Selain dengan memanfaatkan teknologi informasi, peneliti juga mengembangkan konsep prepospec dengan lembar kerja mahasiswa dengan tujuan untuk mempelajari hal-hal yang filosofis dan konseptual dalam disiplin ilmu matematika.

Dengan menggabungkan kedua metoda pembelajaran tersebut, dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuan disiplinernya secara bebas dan luas karena mahasiswa dapat memperoleh informasi dari internet dan mass media yang tidak terikat oleh jarak dan waktu serta tempat. Mahasiswa dapat memberikan *problem solving* yang tentunya didukung oleh sumber literasi dan studi empiris yang telah dibacanya sehingga akan lebih mudah menyelesaikan masalah. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan konsep dan metoda pembelajaran ini adalah:

1. *Persiapan*

Pada tahap awal mahasiswa dibrikan sebuah kesempatan untuk melakukan *review* dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dilaluinya terutama yang bersifat prasyarat. Berikutnya, mahasiswa mengerjakan permasalahan

dalam bentuk soal yang diberikan oleh dosen dalam rangka mengkonfirmasi pemahaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa yang didasarkan pada tujuan pembelajaran dan peta konsep materi. Peta konsep memberikan pemahaman yang konperhensif tarkait materi yang dipelajari dan memungkinkan mahasiswa melakukan konstruksi strategi dalam proses pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan mereka. Studi yang dilakukan oleh Sutarni (2011) mengemukakan peta konsep menjadi hal yang *urgent* karena sangat mempengaruhi alur berfikir mahasiswa dalam menemukan fakta-fakta, identifikasi masalah dan merumuskan berbagai alternatif solusinya melalui berbagai literatur. Tujuan pada tahap ini adalah untuk melakukan analisis bahwa mahasiswa memang benar-benar siap dalam mengikuti prose pembelajaran.

2. *Merumuskan Alternatif Solusi*

Tahap kedua adalah upaya menemukan solusi dalam Model Pembelajaran Preprospec berbantuan TIK mahasiswa memecahkan permasalahan dengan berbagai alternatif solusi yang telah dikuasai. Masalah yang diberikan dalam bentuk lembar kerja mahasiswa dengan pertanyaan yang mendorong dan menstimulus mahasiswa untuk melakukan konstruksi atas materi yang telah dipelajari dan dikuasai. Sebelumnya, mahasiswa diberikan contoh kasus yang berhubungan dengan penggunaan konsep yang dipelajari pada kehidupan nyata. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa termotivasi karena tahu manfaat akan konsep yang akan dipelajari. Lembar Kerja Mahasiswa ditampilkan dalam layanan *elena* yang dapat diakses mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk *powerpoint*. Dalam memecahkan masalah yang telah diberikan mahasiswa dapat melakukan diskusi secara berkelompok dan untuk menstimulasi dosen menghidupkan instruem music yang dijalankan dengan volume yang rendah. Pada bagian ini ditekankan pada aktivitas mahasiswa untuk berusaha mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan menggunakan materi yang telah dimiliki, bahkan memodifikasi strategi dan konsep matematika jika konsep yang telah dimiliki

sebelumnya sulit untuk diterapkan, mahasiswa berusaha memberikan alternatif solusi dalam lembar jawaban. Serta, dosen harus terus memantau secara cermat dan teliti serta membantu mahasiswa yang tengah menghadapi problem yang sangat sulit untuk diselesaikan.

3. *Presentasi*

Pada tahap ini, dosen memberikan kesempatan untuk setiap kelompok yang diwakili satu orang mengungkapkan alternatif solusi yang telah didiskusikan, selanjutnya setiap orang dari anggota kelas diberikan kesempatan memberikan tanggapan baik berupa sanggahan atau kritik dan masukan berupa saran yang konstruktif. Setelah mahasiswa selesai melakukan presentasi dengan berbagai alternatif solusi, maka dosen harus menyimpulkan solusi yang paling tepat agar mahasiswa memiliki pemahaman yang sama.

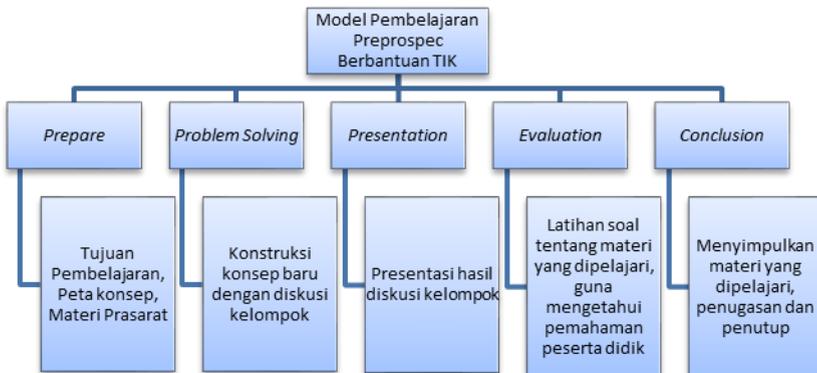
4. *Evaluasi*

Tahap keempat adalah melakukan evaluasi terhadap berbagai alternatif solusi yang ditawarkan oleh mahasiswa yang tentunya dosen harus menjelaskan lebih dalam mengenai konsep dasar dan upaya dalam dekonstruksi. Selanjutnya dengan bantuan teknologi informasi semua alternatif solusi dan hasil diskusi dapat diakses di *elena*. Pada tahap ini juga akan diberikan soal tambahan berupa masalah-masalah yang lebih kompleks. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mampu memahami dengan baik, selanjutnya otak mahasiswa diistirahatkan sebentar dengan diberikan soal-soal yang relatif mudah untuk dikerjakan secara individu dengan diiringi musik. Memberikan waktu kepada otak agar beristirahat dalam serangkaian proses pembelajaran adalah perlu. Pernyataan diatas didukung studi Sapolsky (1996) yang mengungkapkan proses belajar mengajar mencapai hasil yang optimal jika difokuskan, kemudian diistirahatkan serta difokuskan kembali. Selanjutnya, melalui soal-soal yang relatif lebih kompleks, dosen mengkonfirmasi kompetensi mahasiswa atas materi yang telah dipelajari. Permasalahan yang lebih kompleks dimaksudkan untuk memperoleh cara-cara baru dalam memberikan alternatif

solusi dalam ilmu matematika. Selanjutnya dosen memberikan lembar Latihan untuk mengukur seberapa baik alternatif solusi yang ditawarkan mahasiswa dan meminta mahasiswa untuk mempresentasikan di depan kelas serta setiap anggota kelas diberikan kesempatan untuk memberikan argumen.

5. Kesimpulan

Bagian akhir dari metoda preprospec dengan memanfaatkan teknologi dan informasi adalah kesimpulan. Pada tahap akhir dosen dan mahasiswa membuat suatu *conclusion* atas *output* dari proses belajar-mengajar yang baru dilakukan. Serta untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi perkuliahan, mahasiswa diberikan tugas. Tahapan konsep preprospec dalam belajar mengajar ditampilkan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 5.2. Tahap-tahap Proses Belajar-mengajar dengan Konsep Preprospec dengan Kombinasi Teknologi Informasi
 Dengan melihat gambar 5.2. kita dapat memahami bahwa metoda preprospec yang didukung dengan teknologi informasi memiliki keunggulan dalam bentuk konstruksi konsep baru dengan pemahaman dasar yang dimiliki oleh mahasiswa, atau bahkan lebih dari itu, mahasiswa mampu mengkritisi, kemudian mendekonstruksi dan pada akhirnya memodifikasi konsep matematika yang telah ada sebelumnya, hal ini diperoleh dengan

eksplorasi secara mendalam. Serta yang tidak kalah penting akan terjadi *scaffolding* pada proses belajar-mengajar, sehingga mahasiswa mencapai kompetensi yang optimal melalui pertukaran informasi secara masih dan kontinu.

TEORI TERDAHULU

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan atas dasar *grand theory*, maka teori yang relevan dengan penelitian ini adalah pandangan konstruktivisme dan psikolog yang khusus terkait tingkah laku.

1. Pandangan Konstruktivisme

Pencetus dari pandangan ini adalah Piaget dan Vygotsky. Piaget menjelaskan pandangan konstruktivisme dengan menggunakan perkembangan kognitif terkait kesiapan seorang anak dalam proses belajar yang divisualisasikan perkembangan kecerdasan seseorang mulai lahir hingga dewasa. Setiap tahapan pertumbuhan memiliki karakteristik tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan, misalnya tahapan sensorik pada anak melalui gerakan dan aktivitas (Ruseffendi, 2006). Lebih jauh, pengetahuan dan pengalaman seseorang tidak diperoleh dengan cara pasif, namun harus proaktif dan tindakan yang berkesinambungan serta suatu keadaan yang seimbang (Poedjiadi, 1999). Konsep Preprospec yang diimplementasikan dengan bantuan teknologi informasi, maka akan tercipta suatu pengetahuan yang baru yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan aktivitas dengan lingkungan.

Konsep dasar konstruktivisme yang dibangun oleh Vygotsky sedikit berbeda dengan Piaget, dimana Vygotsky mengungkapkan tahap belajar seseorang dimulai dengan cara melakukan aktivitas dengan lingkungan sosialnya dengan cara fisik maupun nonfisik, sehingga seseorang lebih mudah belajar dengan interaksi sosial dan budaya seseorang (Poedjiadi, 1999). Studi yang dilakukan oleh Tanjung (1998) mengungkapkan point penting yang dibangun oleh Vygotsky adalah adanya aktivitas secara internal dan eksternal dalam proses pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sosial. Selanjutnya, Vygotsky lebih menekankan pada adanya interaksi sosial dalam pertumbuhan intelektualitasnya. Empat kunci utama yang dibangun oleh Vygotsky adalah:

a. Penekanan terhadap Hakikat Sosial

Perkembangan intelektualitas seorang anak bergantung pada interaksi dan aktivitasnya dengan teman sebaya dan atau orang dewasa (Nur, 1999). Konsep pembelajaran yang dibangun menitik beratkan pada aktivitas pembelajaran pada anggota kelompok yang beragam dan dibentuk satu kelompok bersama guna memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga dari sinilah terjadi *transfer knowledge* antar satu orang dengan orang yang lainnya, dimana mereka saling terlibat aktif dalam penyebaran informasi. Dalam konteks preprospec yang berdasarkan teknologi informasi, memberikan keleluasaan interaksi satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya, serta ada juga komunikasi yang efektif dengan dosen. Dalam hal ini dosen memfasilitasi dalam proses belajar mengajar, sehingga ketika terjadi stagnasi dalam proses mencari solusi, maka dosen harus memberikan stimulasi agar mahasiswa dapat berdiskusi dan bekerja secara efektif dan tentunya harus relevan dengan tujuan pembelajaran.

b. *Zone of Proximal Development (ZPD)*

ZPD adalah jarak antara perkembangan yang sebenarnya yaitu kompetensi seseorang dalam memecahkan masalah secara individu dan mandiri dengan potensi perkembangannya dan dibentuk melalui bimbingan orang tua dan Kerjasama dengan teman sebayanya.



Gambar 5.3. Zone of Proximal Development

Gambar 5.3. mengacu pada Vygotsky yang mengungkapkan intelektualitas seseorang akan berkembang dengan tingkat perkembangan yang actual dan yang potensial. Untuk pertumbuhan dengan tingkat actual seseorang berusaha memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya. Perkembangan potensial lebih menekankan pada peningkatan intelektualitasnya dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Pada tahap ini perkembangannya jauh diatas perkembangan actual namun tidak bisa diperoleh secara instan, namun harus melalui proses yang cukup panjang dan ia belajar dari wilayah perkembangan yang paling dekat. Studi Slavin (1997) seseorang dengan perkembangan pada wilayah terdekat tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, dan sangat membutuhkan orang lain untuk membetikan solusi atas masalah yang dihadapinya. Sehingga pada tahap ini sering disebut dengan tahap transisi perkembangan seseorang secara actual ke potensial.

Terakhir, kegiatan yang dilakukan pada komunitas yang tidak homogen pada model belajar prepospec dengan bantuan teknologi dan informasi mampu memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai pertumbuhan pengetahuan yang optimal. Hal ini karena mahasiswa yang memiliki informasi lebih akan mentransfer ke mahasiswa lainnya, begitu pula sebaliknya. Serta, dosen menjadi faktor "x" yang akan membantu mahasiswa untuk menciptakan lompatan-lompatan pertumbuhan pada level actual pada level yang lebih tinggi yaitu potensial.

c. Pemagangan Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*)

Perkembangan kognitif akan terus meningkat pada tingkat yang lebih tinggi yaitu memiliki kepakaran yang memadai melalui interaksinya dengan para ahli maupun orang-orang disekelilingnya (Nur, 1999). *Goals* dari metode ini adalah timbulnya kepekaan mahasiswa yang berinteraksi pada kelompok yang heterogeny untuk dapat membantu dan melakukan *transfer knowledge* pada mahasiswa lain yang kurang tepat dalam mengambil alternatif solusi atas suatu permasalahan.

d. Perancahan (*Scaffolding*)

Scaffolding adalah tahapan awal dalam proses pembelajaran dimana setiap orang mendapatkan bantuan secara penuh, kemudian secara berangsur-angsur dikurangi dan sampai pada akhirnya seseorang tersebut telah memahami terkait tanggung jawabnya. Pada tahap ini bantuan yang diberikan juga berupa alternatif solusi atas permasalahan yang akan dipecahkan oleh seseorang, bantuan tersebut diharapkan mampu menstimulasi melalui peringatan dan petunjuk serta dorongan akan suatu permasalahan.

2. Cara Pandang Psikolog Tingkah Laku

Cara pandang ini dikemukakan oleh Ausubel, Thorndike dan Bruner yang mengungkapkan pengulangan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting sebelum proses pembelajaran baru dimulai. Konsep dasar dari teori ini adalah seseorang mampu memahami urgensi belajar menemukan dan menerima. Dahar (1996) mengungkapkan proses pembelajaran yang bermakna akan selalu berkaitan dengan informasi yang *up to date* pada suatu konsep yang relevan pada saat pertumbuhan secara kognitif. Belajar bermakna merupakan proses kegiatan pembelajaran dimana informasi dan ilmu pengetahuan yang terbaru dikonstruksikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses belajar mengajar, dosen meminta mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan dan menghubungkan setiap informasi yang baru dengan pemahaman mereka atas suatu

fenomena, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Hukum latihan yang dikemukakan Hudoyo (1998) menunjukkan hubungan stimulus dan respon yang terjadi secara terus menerus dan diulang-ulang akan menjadi sangat kuat, dan sebaliknya akan melemah jika intensitas hubungannya sedikit. Pada metoda belajar *preprospec* yang didukung oleh teknologi informasi yang terjadi terus secara berulang-ulang dengan melakukan inkubasi, akuisisi, elaborasi dan formasi memori untuk melakukan verifikasi atas suatu keyakinan yang berkaitan pada prinsip pengajaran. Prinsip pengajaran harus berkaitan dengan *experience* yang mendorong seseorang memiliki kemauan dan kompetensi, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sistem dengan baik dan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan analisis serta mengurangi ketimpangan (Bruner dalam Cobb, 2004)

Dalam teori psikologi prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah kesiapan anak dalam proses belajar hal ini dimaksudkan agar anak bisa mendapatkan ilmu yang optimal. Sehingga jika dikaitkan dengan pembelajaran *Preprospec* maka karakteristiknya adalah mahasiswa mempersiapkan pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, sistem pembelajaran yang dibangun berbentuk spiral dan yang paling penting adalah mahasiswa memperoleh gambaran dan informasi dari proses pembelajaran. Secara umum tujuan *Preprospec* yang didukung dengan teknologi informasi, mendorong dosen untuk mempersiapkan masalah yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan dalam melakukan analisis pemahaman mahasiswa dalam memecahkan masalah secara metakognitif melalui hasil pembelajaran mahasiswa dengan

penerapan model pembelajaran preprospec berbantuan TIK ditinjau dari perspektif gender. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian yang digunakan adalah mahasiswa program studi matematika di wilayah Jawa Tengah, Indonesia. Kriteria sampelnya adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan kalkulus integral. Dari program studi tersebut, dipilih kelompok sampel secara acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji dalam memberikan alternatif solusi atas suatu permasalahan matematis melalui lembar observasi. Selanjutnya, dalam melakukan analisis data, maka penelitian ini menggunakan *t-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, mahasiswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* prasyarat dari kalkulus integral untuk mengidentifikasi kemampuannya. *Pretest* digunakan untuk melihat pemahaman awal matematika mahasiswa sebelum diberikan pembelajaran. Adapun Statistik deskriptif Tes Pengetahuan Awal Matematika mahasiswa ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 5.1. Statistika Deskriptif Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa

Statistik	Preprospec-TIK	Konvensional
Standar Deviasi	11.07	12.75
Rerata	61.58	66.13

Tabel 5.1. menunjukkan perbedaan hasil pemahaman mahasiswa yang mengikuti kelas preprospec-TIK dengan yang konvensional. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan lebih dalam dilakukan *t-test* yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 5.2. Hasil Uji Beda Rerata Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa

	Uji Normalitas			Uji Homogenitas			Uji Beda Rerata		
	<i>n</i>	<i>sig</i>	Hasil	<i>F</i>	<i>sig</i>	Hasil	<i>t</i>	<i>sig</i>	Hasil
Pre-TIK	40	0,914	Normal						
Konv	40	0,926	Normal	1,184	0,280	Homogen	-1,704	0,092	Setara

Tabel 5.2. menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa yang melakukan prose pembelajaran dengan konsep preprospec yang didukung oleh teknologi informasi dengan mahasiswa yang melakukan pembelajaran secara konvensional atau “**setara**”. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan melakukan pengujian terhadap kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis, hal ini dilakukan setelah mahasiswa memperoleh mata kuliah kalkulus integral, yaitu dengan tujuan untuk melihat skor kemampuan mahasiswa dalam memberikan alternatif solusi secara matematis. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 3

Tabel 5.3. Hasil Uji Beda Rerata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa

	Uji Normalitas			Uji Homogenitas			Uji Beda Rerata		
	<i>n</i>	Sig	Hasil	<i>F</i>	Sig	Hasil	<i>t</i>	Sig (1-tailed)	Hasil
Pre-TIK	40	0.655	Normal	2.035	0.158	Homogen	-2.028	0.023	Lebih Baik
Konv	40	0.147	Normal						

Dari Tabel 5.3. dapat diketahui bahwa kemampuan dalam memberikan alternatif solusi atas suatu permasalahan matematis mahasiswa yang menggunakan metoda preprospec yang didukung teknologi informasi memiliki skor yang lebih tinggi, artinya memiliki pemahaman yang lebih baik. Hal ini didukung oleh studi Dewi, *et. al* (2019) dan Kurnia, *et al* (2019) yang mengungkapkan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah secara matematis dapat berkembang lebih baik dalam pembelajaran inovatif di mana terdapat diskusi kelompok pada langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya akan dibahas mengenai kompetensi dalam

memecahkan permasalahan secara matematis dengan pembelajaran preprospec dengan bantuan teknologi informasi yang dilihat dari gender. Hasil uji berdasarkan gender ditampilkan pada tabel 5.4. sebagai berikut:

Tabel 5.4. Hasil Uji Beda Rerata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa yang Mendapat Model Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK Ditinjau dari Perspektif Gender

Pre-TIK	Uji Normalitas			Uji Homogenitas			Uji Beda Rerata		
	<i>n</i>	Sig	Hasil	F	Sig	Hasil	<i>t</i>	Sig (1-tailed)	Hasil
Laki-laki	8	0.966	Normal	0.915	0.345	Homogen	-0.589	0.280	Setara
Perempuan	32	0.436	Normal						

Dari tabel tersebut diketahui hasil uji beda rata-rata menggunakan uji-t diperoleh nilai signifikansi 0,560 lebih besar dari 0,05, oleh karena itu H_0 diterima. Maknanya, jika ditinjau dari perspektif gender maka tidak terjadi perbedaan antara dua metode pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan studi Ajai, *et al*, (2014) Mufida, *et al* (2018) dan Steegh, *et al* (2019) yang mengemukakan bahwa gender tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir analitis terutama dalam memecahkan masalah matematis.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepada mereka, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih cenderung bertanya tentang manfaat dari masalah yang diberikan kepada mereka. Temuan penelitian juga didukung oleh studi Samuelsson & Samuelsson (2016) yang mengungkapkan mahasiswa laki-laki akan lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mencari manfaat dalam masalah matematika, sedangkan mahasiswa perempuan lebih pasif dalam diskusi dan belajar tetapi berhati-hati dalam memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan gender tidak mampu menjadi prediktor yang menjadi

dasar peningkatan pemahaman mahasiswa dalam memecahkan masalah dan meneukan alternatif solusi. Selanjutnya, mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepada mereka, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih cenderung bertanya tentang manfaat dari masalah yang diberikan kepada mereka.

Daftar Pustaka

- Ajai, J.T., & Imoko, B.I., 2014. Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method. *International Journal of Research in Education and Science*, 1, pp.45-50.
- Alifani, S.M., Suyitno, H., & Supriyadi., 2018. Mathematical Problem Solving Abilities Viewed by Intelligence Quotient and Gender Grade 5th. *Unnes Journal of Primary Education*, 7(1), pp.81-87.
- Branca, N.A., 1980. Problem Solving as a Goal, Process and Basic Skill. *Problem Solving in School Mathematics*, 1, pp.3-8.
- Cahyono, B., 2017. Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), pp.50-64.
- Chang, K.E., Wu, L.J., Weng, S.E., & Sung, Y.T., 2012. Embedding Game-based Problem-solving Phase into Problem-posing System for Mathematics Learning. *Computers & Education*, 58(2), pp.775-786.
- Cobb, P., & Yackel, E., 2004. Constructivist, Emergent, and Sociocultural Perspectives in the Context of Developmental Research. *Educational Psychologist*, 175, pp.190.
- Dahar, R.W., 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, N.R., Arini, F.Y., & Ardiansyah, A.S., 2020. Development of ICT-assisted Preprospec Learning Models. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2), pp.022098.
- Dewi, N.R., Arini, F.Y., Suhito, S., & Mulyono, M., 2019. Gender Perspective in Mathematical Thinking Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), pp.022094.

- Dewi, N.R., 2020. *Monograf: Pengembangan Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa*. Penerbit Lakeisha.
- Eccles, J.S., 1993. Development During Adolescence: The Impact of Stage- Environment Fit on Young Adolescents' Experiences in Schools and in Families. *American Psychologist*, 48(2), pp.90-101.
- Foshay, R., & Kirkley, J., 1998. Principles for Teaching Problem Solving. *Technical Paper*, 4.
- Gani, R.A., 2007. Pengaruh Pembelajaran Metode Inkuiri Model Alberta terhadap Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA. *Disertasi SPs UPI*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Gasco, J., 2014. Diferencias en la Resolución de Problemas Algebraicos en Función del Sexo en Estudiantes de Educación Secundaria. *Aula abierta*, 42(2), pp.77-82.
- Gross, J.J., & Thompson, R.A., 2007. *Emotion Regulation Conceptual: Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilfords Publication.
- Hayudiyani, M., Arif, M., & Risnasari, M., 2017. Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 4(1), pp.20- 27.
- Hudoyo, H., 1988. *Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang Press.
- Kincher J., 2006. *Psikologi untuk Anak dan Remaja II*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Kurnia, B., Dewi, N.R., & Dwidayati, N., 2019. Ethnomathematics CMP Learning-teaching Model for Improving Capabilities in Problem Solving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), pp.032009.
- Kusumah, Y.S., 2011. Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa. *Makalah Kegiatan Pelatihan*

Aplikasi Teknologi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: UPI.

- Leder, G.C., Forgasz, H.J., & Jackson, G., 2014. Mathematics, English and Gender Issues: Do Teachers Count?. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(9).
- Mufida, A., Suyitno, H., & Marwoto, P., 2018. Analysis of Mathematical Problem Solving Skills Using Meta-cognitive Strategy from the Perspective of Gender-based Self-efficacy. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(1), pp.138-144.
- National Council of Teacher of Mathematics. (2003). *Principles and Standard for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Nur, M., Wikandari, P., & Sugiarto, B., 1999. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS. IKIP Surabaya.
- Poedjadi, A., 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polya., 1985. *How to Solve It*, 2nd ed. Princeton University Press.
- Ruseffendi, E.T., 2006. *Pengantar kepada Membantu Dosen Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Samuelsson, M., & Samuelsson, J., 2016. Gender Differences in Boys' and Girls' Perception of Teaching and Learning Mathematics. *Open Review of Educational Research*, 3(1), pp.18-34.
- Sapolsky, R., 1996. Why Stress is Bad for Your Brain. *Science*, 273, pp.749-750.
- Schoenfeld, A.H., 2016. Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematics (Reprint). *Journal of Education*, 196(2), pp.1-38.
- Silver, E.A., 2013. *Teaching and Learning Mathematical Problem Solving: Multiple Research Perspectives*. Routledge.
- Silver, E.A., 1997. Fostering Creativity Through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing. *Zdm*, 29(3), pp.75-80.

- Siswono, T., 2008. Proses Berpikir Kreatif dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), pp.61-63.
- Slavin, R.E., 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice (5rd ed)*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Soenarjadi, G., 2011. Profil Pemecahan Masalah Geometri ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar dan Perbedaan Gender. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 3(1), pp.1-8.
- Steeh, A.M., Höffler, T.N., Keller, M.M., & Parchmann, I., 2019. Gender Differences in Mathematics and Science Competitions: A Systematic Review. *J Res Sci Teach*. 56, pp.1431
- Stewart, A.J., & McDermott, C., 2004. Gender in Psychology. *Annual Review of Psychology*, 55(2004), pp.519-544.
- Sumarmo, U., 2000. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar*. Study Report in Faculty of Mathematics and Science Education, Indonesia University of Education. Not published.
- Sutarni, M., 2011. Penerapan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Bilangan Pecahan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(16), pp.26-33.
- Tanjung., 1988. *Konstruktivisme*. Jakarta: Gramedia.
- Wedge, T., 2007. Gender Perspectives in Mathematics Education: Intentions of Research in Denmark and Norway. *ZDM*, 39(3), pp.251-260.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F., 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yousefi, S.M., & Mojtaba., 2016. Critical Thinking and Reading Comprehension among Postgraduate Students: The Case of Gender and Language Proficiency Level. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(4), pp.802-807.

BAB VI. FINANCIAL LITERACY DAN KINERJA USAHA MAHASISWA UNNES DI MASA PANDEMI COVID 19

Rina Rachmawati¹, Anindya Ardiansari² dan Hendra Dedi Kriswanto

¹Program Studi Pendidikan Tata Busana, FT, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Manajemen, FE, Universitas Negeri Semarang

³FIP, Universitas Negeri Semarang

rinarachmawati@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.39>

Abstrak

UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu berkontribusi terhadap nilai ekspor Indonesia sebesar 293 T, dan dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia yang mencapai angka pengangguran sebesar 7.05 juta, dan termasuk didalamnya adalah pengangguran terdidik (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, tidak terkecuali di Indonesia, termasuk UMKM. Karena UMKM berkontribusi terhadap ekonomi negara maka pemerintah berusaha menggalakkan program-program khusus untuk mengangkat dan mempopulerkan kewirausahaan dikalangan masyarakat, termasuk juga masuk ke perguruan tinggi (PT). Pemerintah menyusun kurikulum Perguruan Tinggi yang disinergikan dengan konsep kewirausahaan dan memberikan program bantuan pendanaan kepada mahasiswa wirausaha. UNNES salah satu universitas yang turut mendukung perkembangan wirausaha muda. Berdasarkan data awal, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Unnes: 1)kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha, khususnya keuangan dan kurangnya literasi keuangan, 2)kurangnya pendampingan profesional,

3)kendala pembagian waktu yang berbenturan dengan kuliah dan
4)kendala motivasi untuk selalu konsisten dalam berwirausaha.
Penelitian ini akan mencari gambaran rinci tentang implementasi literasi keuangan, kemudian meneliti tentang pengaruh literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja Usaha wirausaha Unnes. Jenis data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan Populasi penelitian merupakan pemilik usaha UMKM wirausaha Mahasiswa Unnes. Alatnya adalah Software Smart PLS 3.0. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi literasi keuangan ada diposisi 20% baik, 50% sedang dan 30% kurang. Sedangkan variable Financial Knowledge, Financial Attitudes dan Financial Behaviour berpengaruh terhadap kinerja usaha pada bisnis mahasiswa wirausaha Unnes

Kata kunci: Literasi Keuangan, Kinerja Usaha, UMKM, Wirausaha Mahasiswa Unnes

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhitung sejumlah 63,35 juta unit yang sebagian besar adalah usaha informal, dan mampu berkontribusi pada menghasilkan nilai ekspor Indonesia sebesar 293 T (Kemenko Perekonomian Indonesia, 2020). UMKM dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, dan tidak terkecuali di Indonesia. Pemilik Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) merasakan adanya dampak Covid 19 yang signifikan. Terdapat total 64 juta UMKM di Indonesia dan 56% nya mengalami penurunan. Tetapi UMKM merupakan sektor industri yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi perekonomian negara (Shinozaki 2014). Hal ini terbukti dengan data bahwa UMKM di Indonesia pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998 dapat meningkat serta mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja (BPS, 2015). Krisis moneter tahun 2008 pun UMKM mampu bertahan dengan mengandalkan kreatifitas dan keunggulannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert D. Hisrich dan Peter (1992) yang

mengemukakan bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang lekat dengan adanya perubahan, hal ketidakpastian yang tinggi, inovasi dan kreatifitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan oranglain (Hisrich and Peters 1992).

Menilik dari uraian diatas bahwa UMKM memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan dan memajukan UMKM diIndonesia. Pemerintah Indonesia menggalakkan progam-progam kusus untuk mengangkat dan mempopulerkan kewirausahaan dikalangan masyarakat, usaha-usaha pemerintah tersebut juga masuk ke perguruan tinggi (PT). Perguruan tinggi tidak hanya fokus mencetak sarjana terdidik, tetapi juga mencetak sarjana yang memiliki kemampuan berwirausaha. Pemerintah menyusun kurikulum perguruan tinggi yang disinergikan dengan konsep kewirausahaan. Pemerintah juga memberikan progam bantuan pendanaan yang digelontorkan kepada mahasiswa untuk mendorong mereka berwirausaha selagi menjadi mahasiswa. Progam-progam tersebut antara lain adalah: Progam Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang terdiri dari Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselarasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI), Progam Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI), Progam Krenova, Progam PKM Kewirausahaan (PKMK) dan masih banyak lagi.

Dukungan pemerintah dalam peningkatan mahasiswa berwirausaha berimbas terhadap meningkatnya UMKM dilingkungan universitas. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa Mahasiswa sekarang adalah generasi Z, yang pada kenyataannya merupakan manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam hal ide kreatif dan hal hal yang inovatif. Mahasiswa selaku generasi milineal telah banyak yang menjadi *entrepeneur* muda yang sukses dengan mendirikan bentuk usaha yang mengedepankan inovasi dan mampu menggunakan dan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi. UNNES salah satu universitas yang turut mendukung perkembangan wirausaha muda dengan memberikan berbagai progam Kewirausahaan,

seperti: mata kuliah Kewirausahaan dan Manajemen usaha, pendampingan wirausaha, pendampingan kompetisi kewirausahaan, meningkatkan atmosfer wirausaha universitas dan lain lain. Progam kewirausahaan Unnes mendukung pembentukan delapan sistem nilai-nilai konservasi Unnes, yaitu: Inovatif, Kreatif, Jujur, Adil, Sportif dan Humanis. Upaya-upaya tersebut diatas menjadikan UNNES memiliki banyak wirausaha muda. Wirausaha mahasiswa Unnes mampu berdikari dan bahkan mampu memperkerjakan warga sekitar Unnes sebagai karyawannya.

Berdasarkan data dari kemahasiswaan Unnes, data dari studi lapangan, dan penelitian empiris terdahulu terkait dengan kinerja Usaha mahasiswa Wirausaha, ditemukan adanya beberapa hambatan dan kendala yang harus diselesaikan oleh UMKM yang digerakkan oleh mahasiswa Unnes. Hambatan tersebut antara lain adalah: 1)kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha, khususnya keuangan, 2)kurangnya pendampingan profesional, dan 3)kendala pembagian waktu yang berbenturan dengan kuliah dan 4)kendala motivasi untuk selalu konsisten dalam berwirausaha. Kendala utama perkembangan UMKM dari prespektif keuangan adalah kurangnya literasi keuangan. Terdapat berbagai penelitian empirik terdahulu yang meneliti tentang pengembangan UMKM dan kaitannya dengan literasi keuangan, tetapi hasil penelitian tersebut memiliki *research gap*. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya literasi keuangan berpengaruh terhadap ketidakmampuan perusahaan mencapai tujuan perusahaannya (Coad and Tamvada 2012; Malo and Norus 2009; Beck et al. 2005; Hutchinson and Xavier 2006). Penelitian lain menyatakan bahwa literasi keuangan meningkatkan kinerja usaha dan pertumbuhan usaha (Aribawa 2016; Dahmen and Rodríguez 2014; Dahlqvist et al. 2001). Tetapi ada penelitian yang menyatakan jika kinerja usaha dan pertumbuhan UMKM di provinis Gauteng (Afrika Selatan) ternyata tidak didukung oleh literasi keuangan yang baik (Eresi and Raath 2013). Dan berdasarkan fenomena bisnis yang ada, UMKM yang digerakkan mahasiswa juga memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian negara (Wisesa and Indrawati

2016). Bahkan UMKM yang digerakkan mahasiswa cenderung lebih kreatif dan inovatif karena didukung latar belakang pengetahuan. Diharapkan UMKM yang digerakkan mahasiswa akan berkembang lebih baik dan pesat jika diteliti kendalanya dan dicarikan solusinya.

Pada penelitian ini, literasi keuangan meliputi 3 indikator, antara lain: 1. *Financial Knowledge* yang diartikan sebagai manusia yang memahami pengetahuan tentang terminologi–terminology bidang keuangan, 2. *Financial Attitudes* yang diartikan sebagai manusia yang memiliki ketertarikan pada sesuatu hal dan memiliki minat untuk terus mampu melakukan perbaikan dalam hal pengetahuan keuangan, 3. *Financial Behaviour* yang diartikan sebagai manusia yang memiliki orientasi untuk melakukan tabungan (Oseifuah 2010).

KINERJA USAHA UMKM; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU

Perusahaan berdiri dengan tujuan paling utama adalah memaksimumkan adanya kekayaan atau meningkatkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005), hal ini sejalan dengan *theory of the firm*. Sedangkan Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting, hal ini karena nilai perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan ini akan mampu berpengaruh terhadap adanya persepsi investor. Dalam kesimpulannya, jika perusahaan memiliki nilai yang baik dan tinggi maka investor akan percaya dan tidak sungkan untuk menumbuhkan kepercayaannya terhadap perusahaan tersebut. Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada umumnya diukur menggunakan tingkat kemampuan UMKM dalam keberhasilannya melakukan inovasi, berhasil dan sukses ketika mengelola semua karyawannya, dan indikator lainnya adalah Ketika UMKM tersebut mampu mendapatkan keuntungan usaha serta mampu mengembalikan modal awal usaha. Dengan kata lain, UMKM memiliki orientasi untuk berkembang, menangkap peluang, mampu berinovasi secara

berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001). Dalam mengukur kinerja keuangan UMKM maka digunakan pendekatan *non-cost performance measures* dengan memasukkan indikator keuangan dan non keuangan. Kinerja UMKM pada penelitian ini menggunakan indikator berupa: 1) *Financial*, 2) *market* dan 3) *entrepreneurial performance* (dari berbagai rujukan penelitian terdahulu).

Tabel 6.1. Indikator Literasi Keuangan dan Kinerja Usaha UMKM

Variabel	Indikator	Peneliti terdahulu	Pengukuran Indikator
Kinerja UMKM	<i>Financial</i>	Susanty et al 2013	1. Peningkatan Volume penjualan 2. Peningkatan pendapatan
		Adina, simona 2013	3. Peningkatan kapasitas produksi 4. Efisiensi kerja
		Kolling, 2016	5. Peningkatan jumlah tenaga kerja 6. Peningkatan produksi 7. Jumlah investasi 8. Rata-rata upah
	<i>Market</i>	Kurniawan and kodir 2015	9. Daya saing dipasar bebas
		Fristia and Navastara, 2014	10. Jangkauan pemasaran
		Adina and simora 2013	11. Mendirikan cabang usaha 12. Layanan baru dipasar baru
	<i>entrepreneurial performance</i>	Comeig, 2014	13. Inovasi bisnis

Literasi keuangan	<i>Financial Knowledge</i>	Oseifuah, Emmanuel Kojo, 2010.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan keuangan 2. Penguasaan alat keuangan 3. Memiliki rekening pribadi untuk perusahaan 4. Pada saat membuka rekening mampu mengidentifikasi perusahaannya 5. Memiliki dana minimal pada saat membuka rekening 6. Memiliki pemahaman terkait jaminan dalam tabungan 7. Memahami perhitungan imbal hasil dalam 1 tahun 8. Memahami perhitungan imbal hasil dalam multi tahun 9. Memahami menghitung bunga kredit pertahun 10. Memahami dua pilihan produk 11. Memahami tentang inflasi 12. Memahami nilai waktu uang 13. Memahami inflasi terkait dengan pertumbuhan usahanya
	<i>Financial Attitudes</i>		
	<i>Financial Behaviour</i>		

Penelitian tentang literasi keuangan dan kinerja UMKM telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Mien dan Thao (2015) melakukan penelitian dengan judul "*Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam*". Mien dan Thao menggunakan indikator financial literacy antara lain adalah: adanya sikap keuangan, pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan, dan adanya locus of control. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya literasi keuangan akan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja UMKM. Kemudian (Oseifuah 2010) melakukan penelitian dengan judul "*Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa*" tahun 2019. Dan menggunakan literasi keuangan dengan 3 indikator. Kemudian hasil penelitian menjelaskan adanya literasi keuangan mampu berpengaruh secara positif dan sejalan terhadap kinerja UMKM dan pertumbuhan UMKM. Tetapi ada penelitian yang memiliki hasil bertentangan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chuks Ejerulo Eresi dan Eke C. Raath, dengan judul artikel jurnal "SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth". Yang menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan ternyata tidak mampu berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Pembeda penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah adanya variabel bebas pada penelitian ini berbeda dan lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu, kemudian pengambilan objek penelitian yang berbeda, serta adanya penambahan komponen penelitian berupa indikator dari variabel latar belakang wirausaha mahasiswa Unnes.

LITERASI KEUANGAN; KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan panduan dari OJK tahun 2018, maka disebutkan bahwa literasi keuangan merupakan serangkaian adanya proses kegiatan dan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2018). Tujuan utama adanya literasi

keuangan, antara lain dapat disimpulkan bahwa adanya literasi keuangan mampu menghilangkan hambatan-hambatan yang bernilai (berharga dengan nominal) maupun yang tidak bernilai (Non harga) yang pengaruhnya adalah adanya akses masyarakat Ketika memanfaatkan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan sangat diperlukan oleh wirausaha, hal ini karena dengan adanya literasi keuangan yang baik maka usaha akan terkontrol dengan baik dan mendapatkan kepercayaan dari lembaga pembiayaan. Literasi keuangan terkait erat dengan kecerdasan financial, sedangkan kecerdasan finansial dalam mengelola usaha pada saat ini mutlak diperlukan. Seseorang yang memiliki kecerdasana finansial yang dikatakan baik jika ditandai bahawa seseorang tersebut mampu memahami literasi keuangan dengan baik, sehingga dia mampu mengelola keuangannya dengan teratur dan baik. Kegagalan wirausaha dalam mengelola dan mengembangkan usaha disebabkan karena wirausahawan tersebut belum mampu mengalokasikan pendapatan usahanya terhadap pos pos pengeluaran dan pemasukan dengan tepat.

Penduduk Indonesia dikategorikan oleh OJK tahun 2013 kedalam empat bagian dalam hal literasi keuangan, yaitu: 1) *Well literate*, yaitu penduduk Indonesia tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan Lembaga jasa keuangan. Yang didalamnya memahami juga terkait hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, fitur keuangannya, kebermanfaatan dan resiko yang dihadapi, serta mereka mampu menggunakan jasa layanan dan produk yang ditawarkannya, 2) *Sufficient literate*, yaitu penduduk Indonesia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terkait dengan lembaga keuangan dan manfaat serta resikonya, serta memiliki pengetahuan tentang kewajiban dan haknya, 3) *Less literate*, penduduk Indonesia hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan Lembaga keuangan. 4) *Not literate*, yaitu keadaan dimana penduduk Indonesia sama sekali tidak memahami dan tidak memiliki pengetahuan terkait Lembaga serta tidak terampil dalam memanfaatkan layanan yang disediakan oleh Lembaga jasa keuangan.

Pada penelitian ini, literasi keuangan meliputi 3 indikator sebagai berikut:

1. *Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge)*.

Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) terdiri dari dua komponen, meliputi trampil dalam keuangan dan menguasai alat dan fitur keuangan. Keterampilan keuangan adalah Teknik seseorang dalam membuat keputusan terkait dengan manajemen keuangan. Kegiatan tersebut antara lain adalah: mempersiapkan anggaran, mampu memilih berbagai pilihan investasi dengan benar, mampu membuat rencana asuransi, mampu menggunakan layanan kredit (Ida dan Dwinta, 2010). Sedangkan alat keuangan merupakan alat yang dimanfaatkan seseorang untuk melakukan keputusan manajemen keuangan, yang meliputi antara lain: pemilihan kartu debit, kartu kredit, dan pemilihan fasilitas cek. Adapun permasalahan keterampilan keuangan dan penguasaan alata keuangan, antara lain: 1.pembukuan keuangan atau anggaran masih rendah (Raharjo dan Wirjono, 2012), 2.investasi, 3.rendahnya pengetahuan tentang kredit bagi pelaku UMKM dan 4.Rendahnya pengetahuan tentang akuntansi (Pinasti, 2007).

2. *Perilaku Manajemen (Financial Attitude)*

Keuangan Perilaku merupakan tingkat laku seseorang ketika mereka mengatur keuangannya, dilihat dari sisi psikologisnya dan kebiasannya. Sedangkan perilaku manajemen keuangan merupakan runutan bagaiman seseorang melakukan keputusan tentang keuangannya, mampu menyelearaskan antara motif individu dan tujuan perusahaan. Sedangkan perilaku manajemen keuangan seseorang berkaitan dengan efektivitas manajemen keuangannya. Dikatakan baik jika seseorang mampu menempatkan pos pos dananya sesuai dengan rencana awal. Dan hal ini dipengaruhi oleh factor antara lain adalah sikap seseorang tersebut terhadap manajemen keuangan, pemahaman dan pengetahuannya terkait dengan masalah-masalah keuangan, dan locus of control (Mien dan Thao, 2015). Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku manajemen keuangan dijelaskan dalam penelitian dari Ida dan Dwinta meliputi locus of control, pengetahuan tentang keuangan, dan adanya manajemen pendapatan (Ida dan Dwinta, 2010). Serta menurut Tarry meliputi Literasi keuangan dan sikap seseorang terhadap keuangan pribadi (Tarry Novita Maharani, 2016).

Indikator Keuangan Perilaku antara lain adalah: 1) jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan, 2) atribut penyusunan terkait perencanaan keuangan, 3) saving, 4) pemahaman tentang asuransi, 4) spending terkait pengeluaran tidak terduga, 5) investasi, 6) prosedur dalam melakukan hutang terhadap jasa keuangan, dan 7) memonitoring dan membayar tagihan, pengecekan dan justifikasi pengelolaan keuangan, dan 7) mampu melakukan perbaikan kelolaan keuangannya.

3. *Sikap Keuangan (Financial Behaviour)*

Sikap keuangan merupakan sikap seseorang terhadap pikirannya, pendapatnya dan proses penilaiannya terkait dengan keuangan pribadi. Dalam artian lain, proses menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam upaya untuk mewujudkan nilai dalam proses pengambilan keputusan dan proses mengelola sumber daya (Horne dan Wachowicz, 2002 dalam Mien dan Thao, 2015). Menurut Jodi & Phyllis, 1998 dalam Rajna et al., 2011 menyebutkan bahwa sikap keuangan merupakan proses kesepakatan dan ketidaksepakatan seseorang ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan. Adapun Indikator Sikap Keuangan pada penelitian ini lain: 1) pandangan pribadi terkait keuangan pribadi, 2) pemahaman dana keberdayaan tentang hutang, 3) pemahaman tentang system keamanan terhadap keuangannya, dan 4) kemampuan untuk menghitung keuangan pribadi.

USAHA MAHASISWA UNNES

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan perguruan tinggi yang peduli dan sangat mendukung iklim wirausaha di kampus, sehingga lahirnya banyak wirausahawan

muda di Unnes. Dukungan Unnes untuk menciptakan wirausaha muda antara lain dengan mengadakan mata kuliah Kewirausahaan dan Manajemen usaha, pendampingan wirausaha, pendampingan kompetisi kewirausahaan, meningkatkan atmosfer wirausaha universitas dan mendirikan program inkubator wirausaha yang digawangi oleh Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) dan Bidang kemahasiswaan Unnes. mahasiswa wirausaha Universitas Negeri Semarang (UNNES) terhitung tahun 2009 sampai 2013 aktif mengikuti program PMW yang diselenggarakan oleh DIKTI dengan pendampingan oleh dosen pembimbing. Kemudian Unnes juga menyelenggarakan program *Cooperative Academic Education Program* (COOP) sejak tahun 2008 dengan 8 peserta yang lolos seleksi dan 4 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Mitra, tahun 2009 ada 10 peserta yang lolos seleksi dan 6 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Mitra, dan tahun 2010 terdapat 12 peserta yang lolos seleksi dan 8 Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Dan program pembekalan kewirausahaan oleh bank Indonesia untuk mahasiswa wirausaha pada tahun 2012 (margunani et al, 2018). Kemudian jumlah usaha berjalan yang ada di bawah bimbingan inkubator Unnes (digawangi LP2M Unnes) pada tahun 2018 sejumlah 17 unit usaha, tahun 2019 sejumlah 15 unit usaha dan tahun 2020 terdapat 29 unit usaha. Hal hal tersebut diatas yang mendorong, memotivasi, mendampingi, dan membantu mahasiswa merealisasikan ide bisnis menjadi usaha yang menguntungkan. Hal tersebut untuk mendukung target Unnes di tahun 2021 mampu menghasilkan 400 wirausaha Unnes.

Banyak mahasiswa yang merintis usaha diberbagai bidang dan berhasil. Bisnis yang dikelola mahasiswa ini bukan bisnis semusim, bisnis mereka bahkan sudah konsisten dan mampu mendirikan usahanya dilingkungan Unnes. Terdapat banyak wirausahawan mahasiswa Unnes yang menyewa tempat di Gedung kewirausahaan Unnes. Omset yang dihasilkan mahasiswa wirausaha Unnes ini juga terbilang fantastis, bahkan ada yang menghasilkan ratusan juta perbulan. Bahkan ada yang memiliki cabang usaha di berbagai daerah lain. Contoh bisnis yang terbilang besar dan

sukses dan dirintis oleh mahasiswa wirausaha Unnes antara lain adalah: Lydia Beauty, MDPL Farm, Stildie, hayare.id, Red Grupy Farm, Sciment, Protoblind, Ayam Geprek Homie, it's Milk, Lele Kuah, Katsukai dan lain lain.

LITERACY KEUANGAN DAN KINERJA USAHA; KAJIAN EMPIRIS

Pembagian atau pemetaan tingkat *literacy* keuangan mahasiswa wirausaha Unnes sebagai berikut:

1. Kondisi baik, sebanyak 20% dari responden.
Kondisi baik dapat ditilik dari beberapa kebiasaan yang dilakukan mahasiswa wirausaha Unnes, antara lain dengan:
1)Menyiapkan anggaran, mereke menyiakan anggaran dengan baik di awal bulan anggaran, menulisnya dengan rapi dan konsisten, serta mengimplementasikannya dengan benar untuk usahanya. 2)Memilih investasi, Memilih rencana asuransi, mereka pada umumnya telah menetapkan rencana untuk berinvestasi. Sehingga mereka sudah menyisihkan Sebagian dari laba usaha untuk tujuan investasi. Biasanya mereka merancang investasi untuk membuka usaha baru, atau membuat link pemasaran baru atau untuk membuat produk unggulan baru. 3)Menggunakan kredit, Mengenal perbankan dan Lembaga keuangan. 4)Kemudian mereka juga memahami tentang cara dan prosedur untuk berhutang atau kredit usaha dari Lembaga resmi perbankan, kemudian mereka juga mengenal dan menggunakan produk bank dan lembaga keuangan. 5)Kegiatan lain yang mereka lakukan adalah melakukan kegiatan Evaluasi pengelolaan keuangan secara periodic, biasanya mereka melakukannya pada akhir bulan sebagai pedoman untuk keuangan pada bulan berikutnya. Mereka yang sudah melakukan kelima hal tersebut secara konsisten dan terstruktur dikategorikan sebagai wirausahawan dengan kondisi BAIK.
2. Kondisi sedang sebanyak 50% dari responden.
Kondisi sedang dapat ditilik dari beberapa kebiasaan yang dilakukan mahasiswa wirausaha Unnes, antara lain dengan:

1) Motivasi terhadap peningkatan keuangan, terdapat motivasi untuk bisa lebih baik dan memahami tentang keuangan usaha. Tetapi motivasi saja belum tentu diikuti dengan Tindakan, jadi masih dikategorikan dalam kondisi sedang, 2) Sikap puas dalam keuangan, sikap puas bisa diartikan mereka sudah yakin dengan kemampuan keuangan usaha, atau bisa diartikan mereka tidak mau belajar untuk berkembang dari sisi keuangan usaha. Dan dari pengamatan, rata-rata mereka sudah benar dalam pencatatan keuangan usaha tetapi belum dilakukan dengan kontinyu atau rutin, masih dikerjakan tempo kadang 1 bulan dan kadang dilakukan dalam 2 bulan. 3) Menyiapkan anggaran, mereka menyiapkan anggaran tetapi belum kontinyu atau rutin. 4) Memilih investasi, mereka rata-rata belum merencanakan investasi tetapi sudah memiliki mimpi atau tujuan untuk melakukan investasi usaha. 5) Menggunakan kredit, mereka belum menggunakan fasilitas kredit, walau ada beberapa yang memahami tentang berhutang aman adalah di Lembaga perbankan.

3. Kondisi buruk sebanyak 30% dari responden.

Kondisi sedang dapat ditilik dari beberapa kebiasaan yang dilakukan mahasiswa wirausaha Unnes, antara lain dengan: 1) Motivasi terhadap peningkatan keuangan belum terdeteksi dengan baik. Mahasiswa wirausaha masih belum memahami tentang pembukuan usaha, belum melakukan pencatatan keuangan usaha dengan rutin, bahkan belum memiliki keinginan untuk memperbaiki keuangan usaha. 2) Sikap puas dalam keuangan, sebanyak 30% dari responden menyatakan diri sudah puas terhadap apa yang mereka lakukan dalam pengelolaan keuangan usaha padahal setelah diteliti lebih lanjut mereka belum menerapkan pengelolaan keuangan usaha dengan baik, 3) Menyiapkan anggaran, mahasiswa wirausaha sudah memahami tentang anggaran usaha, tetapi mereka sama sekali belum menyisihkan anggaran untuk keuangan bisnis kedepan dan perkembangan usaha.

4)Memilih investasi, mereka rata-rata belum merencanakan investasi, 5)Menggunakan kredit, mereka belum menggunakan fasilitas kredit, bahkan belum memahami bagaimana mengajukan kredit yang benar.

Adapun kondisi usaha dari mahasiswa wirausaha Unnes pada saat pandemic menunjukkan kondisi yang tidak baik-baik saja. Membutuhkan usaha dan kreatifitas yang optimal dari mahasiswa untuk berjuang meneruskan usaha. Hal ini karena kondisi pandemic Covid 19 sebagian besar konsumen mengalami perubahan perilaku pembelian, belanja kebutuhan lebih difokuskan pada kebutuhan makanan sehat dan perlindungan diri terhadap covid 19. Hal tersebut berdampak signifikan pada usaha yang dikelola mahasiswa.

Berikut kondisi usaha mahasiswa wirausaha Unnes pada saat pandemic covid 19, sebagai berikut:

1. Produksi. Terjadi penurunan pada bagian produksi, seperti: sulitnya mendapatkan bahan baku, terutama pada bahan baku makanan mentah. Kesulitan lain terkait bahan baku adalah adanya PPKM yang menyebabkan terhambatnya kedatangan bahan baku dari luarkota. Sekitar 80% usaha yang dikelola mahasiswa wirausaha Unnes mampu bertahan dengan melakukan efisiensi.
2. Keuangan. Terjadi perubahan anggaran usaha karena naiknya harga-harga pokok sebagai bahan baku. Harga bahan baku naik dan harga transportasi pengiriman naik sehingga menyebabkan terjadi kesulitan keuangan. Hal ini disikapi dengan melakukan perbaikan strategi keuangan dan perubahan anggaran keuangan usaha.
3. Pemasaran. Terjadi pergeseran sistem iklan usaha dan penjualan usaha. Mahasiswa wirausaha lebih banyak menginvenstasikan uang mereka untuk fokus di penjualan dengan system online. Mereka dipaksa oleh keadaan untuk belajar cepat menjual produk dengan system online. Mereka mulai mengenal pemjualan dengan bantuan aplikasi, seperti: grab dan Gojek. Mereka juga mulai aktif membuat media

sosial untuk beriklan dan menggunakan penjualan dengan market place, seperti Instagram, facebook bisnis, Whatsup bisnis dan tiktok sebagai media mereka menyiarkan produk mereka. Beralih dengan online (gojek, Grab dan lain-lain) dan menggiatkan Media Sosial.

4. Sumber daya manusia (SDM). Terjadi hal signifikan yaitu sebagian yang sudah memiliki pegawai mulai melakukan pengurangan karyawan. Dan hal lain yang dilakukan mempertahankan karyawan tetapi melakukan pengurangan upah.

Dikatakan nilainya signifikan jika Nilai p untuk APC dan ARS lebih kecil dari 0.05. Selain itu, AVIF sebagai indikator multikolinieritas juga lebih kecil dari 5. Hal ini berarti hasil output menunjukkan kriteria *goodness of fit model* telah terpenuhi yaitu dengan nilai APC sebesar 0.201 dan nilai ARS sebesar 0.289 serta signifikan. Nilai AVIF sebesar 2.293 juga telah memenuhi kriteria.

Hasil estimasi koefisien jalur dan nilai p mampu menguraikan jika variabel *financial knowledge* (X_1) mampu mempengaruhi secara positif (0.125) terhadap kinerja wirausaha UMKM (Y_1) dengan signifikansi nilai p sebesar 0.095 (< 0.10); variabel *financial attitude* (X_2) mampu mempengaruhi secara positif (0.163) kepada kinerja usaha UMKM (Y_1) dengan nilai signifikansi nilai p sebesar 0.043 (< 0.05); variabel *financial behaviour* (X_3) mampu mempengaruhi nilai secara positif (0.315) terhadap kinerja usaha UMKM dengan signifikansi nilai p sebesar < 0.001 (< 0.01).

Hasil estimasi menunjukkan *effect size* pengaruh *financial knowledge* (X_1) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1) adalah 0.058; pengaruh *financial attitude* (X_2) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1) adalah 0.071; pengaruh *financial behaviour* (X_3) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1) adalah 0.160. Hasil pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y_1 tergolong lemah, sedangkan hasil pengaruh X_3 terhadap Y_1 tergolong medium. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial behaviour* (X_3) lebih berperan penting dari perspektif praktis

dalam meningkatkan kinerja usaha UMKM dibandingkan variabel *financial knowledge* (X_1) dan *financial attitude* (X_2).

Indikator $X_{1.1}$ mempunyai *loading* yang lebih besar ke konstruk X_1 yaitu sebesar 0.707. *Cross loading* ke konstruk X_2 sebesar 0.470 dan ke X_3 sebesar -0.317 serta ke Y sebesar 0.370, dimana ketiga-tiganya *cross loading* konstruk ini lebih rendah dari konstruk X_1 . Hasil *cross-loadings* ini juga dapat menjadi indikasi terpenuhinya kriteria validitas diskriminan. *R-squared* konstruk Y_1 sebesar 0.289 menunjukkan bahwa variansi kinerja usaha UMKM (Y_1) dapat dijelaskan sebesar 28.9% oleh variansi *Financial Knowledge* (X_1), *Financial Attitude* (X_2), dan *Financial Behaviour* (X_3). Hasil estimasi model dalam penelitian ini menunjukkan validitas prediktif yang baik (yaitu 0.291) karena bernilai di atas nol.

Dua ukuran reliabilitas instrumen penelitian yaitu composite reliability dan cronbach's alpha bernilai di atas 0.70 sebagai syarat reliabilitas (Fornell dan Lacker, 1981; Nunnally, 1978). Output menunjukkan reliabilitas instrumen telah terpenuhi. *Average variance extracted* (AVE) juga digunakan untuk evaluasi validitas konvergen. Kriterianya harus di atas 0.50 (Fornell dan Lacker, 1981). Output menunjukkan kriteria tersebut telah terpenuhi. Mengacu pada analisis data penelitian tentang pengaruh *financial knowledge* (X_1), *financial attitude* (X_2) dan *financial behaviour* (X_3) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1). Adapun persamaan regresi secara matematis untuk model penelitian yang tergolong *moderate* (*R-square* atau *Adjusted R²* ≤ 0.45) dan mempunyai *predictive relevance* yang juga *moderate* (≥ 0.15) dapat dituliskan seperti di bawah ini:

$$\text{Kinerja usaha UMKM} = \beta_0 + \beta_1 \text{FK} + \beta_2 \text{FA} + \beta_3 \text{FB} + \varepsilon$$

Atau

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dimana:

Y = Kinerja Usaha UMKM

X_1 = *Financial Knowledge*

X_2 = *Financial Attitude*

$X_3 = \text{Financial Behaviour}$

Hasil analisis data *literacy* keuangan terhadap kinerja usaha mahasiswa wirausaha Unnes pada masa pandemic covid 19, maka dapat dijelaskan dalam tabel ringkasan hasil pengujian hipotesa dan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 6.2. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesa	Hasil	Justifikasi
1	Pengetahuan keuangan → Kinerja usaha	Diterima	Pengetahuan keuangan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja usaha. Dengan derajat kepercayaan 1%.
2	Sikap Keuangan → Kinerja usaha	Diterima	Sikap keuangan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja usaha. Dengan derajat kepercayaan 1%.
3	Perilaku keuangan → Kinerja usaha	Diterima	Perilaku keuangan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja usaha. Dengan derajat kepercayaan 1%.

SIMPULAN

Unnes adalah salah satu perguruan tinggi yang mendukung berkembangnya wirausaha dari kampus. Beberapa hal diupayakan untuk mengembangkan kemajuan wirausaha Unnes. Berdasarkan hasil studi terdahulu dan hasil analisis data, maka terdapat hal yang menghambat usaha mahasiswa wirausaha yaitu manajemen keuangan, dan salah satunya adalah literasi keuangan. Hanya 20% mahasiswa wirausaha Unnes yang memiliki literasi baik, 50% dalam keadaan sedang sedangkan 30% dalam keadaan buruk.

Literasi yang kurang baik ini yang menyebabkan banyak usaha mahasiswa wirausaha Unnes yang gagal dimasa Pandemi Covid 19. Karena berdasarkan analisis data, literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha, yang terdiri dari indikator pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dasar melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor : SP DIPA-023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 20.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

Daftar Pustaka

- Aribawa, D., 2016. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20(1), pp.1-13.
- Baluku, M.M., J.H. Kikooma., & G.M. Kibanja., 2016. Psychological Capital and The Startup Capital-entrepreneurial Success Relationship. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 28(1), pp.27-54.
- Beck, T., A. Demirgüç-kunt, & V. Maksimovic., 2005. Financial and Legal Constraints to Growth: Does Firm Size Matter?. *Journal of finance*, 60(1), pp.137-177.
- Brancati, E., 2014. Innovation Financing and the Role of Relationship Lending for SMEs. 014-9603-3. *Small Business Economics*, 44(2), pp.449-473.
- Brown, T.E., Davidson, P., & Wiklund, J., 2011. An Operationalization of Stevemson's Conceptualization of Entrepreneurship as Opportunity-based Firm Behavior. *Strategic Management Journal*, 22(10), pp.953-968.

- Coad, A., & J.P. Tamvada., 2012. Firm Growth and Barriers to Growth Among Small Firms in India. *Small Business Economics*, 39(2), pp.383-400.
- Dahiya, S., & K. Ray., 2012. Staged Investments in Entrepreneurial Financing. *Journal of Corporate Finance*, 18(5), pp.1193-1216.
- Dahlqvist, J., P. Davidsson., & J. Wiklund., 2001. Initial Conditions as Predictors of New Venture Performance: A Replication and Extension of the Cooper et al. Study. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 1(1), pp.1-17.
- Dahmen, P., & E. Rodríguez., 2014. Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*, 7(1).
- Eresi, C.E., & E.C. Raath., 2013. SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(13).
- Hisrich, R.D., & M.P. Peters., 1992. Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise. *McGraw-Hill/Irwin*.
- Hutchinson, J., & A. Xavier., 2006. Comparing the Impact of Credit Constraints on the Growth of SMEs in a Transition Country with an Established Market Economy. *Small Business Economics*, 27(2), pp.69-179.
- Kolling, A., 2015. Does Public Funding Work? A Causal Analysis of the Effect of Economic Promotion with Establishment Panel Data. *Kyklos*, 68(3), pp.385-411.
- Malo, S., & J. Norus., 2009. Growth Dynamics of Dedicated Biotechnology Firms in Transition Economies. Evidence from the Baltic Countries and Poland. *Entrepreneurship and Regional Development*, 21(5), pp.481-502.
- Nababan, D., & Sadalia, I., 2013. Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Repository Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 1(1), pp.1-16.

- Oseifuah, E.K., 2010. Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), pp.164-182.
- Schumpeter, J.A., 1934. *Theory of Economic development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*, 55. Oxford University Press.
- Shinozaki, S., 2014. A New Regime of Sme Finance in Emerging Asia: Enhancing Access To Growth Capital and Policy Implications. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 5(3), pp.1-37.
- Trinh, H.T., M. Kakinaka., D. Kim., & T.Y. Jung., 2017. Capital Structure and Investment Financing of Small and Medium-Sized Enterprises in Vietnam. *Global Economic Review*, 46 (3), pp.325-349.
- Wisasa, D., & K.R. Indrawati., 2016. Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), pp.187-195.
- Wehinger, G., 2012. Bank Deleveraging, the Move from Bank to Market-based Financing, and SME Financing. *OECD Journal: Financial Market Trends*, 1(1), pp.65-79.

BAB VII. PERSEPSI ANAK USIA DINI TERHADAP GURU DI SEMARANG

¹Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto dan ²Aisyah Durrotun Nafisah

^{1,2}Program Studi Magister PAUD, Universitas Negeri Semarang

¹yuli.kurniawati.sp@mail.unnes.ac.id,

²adnafisah@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.40>

ABSTRAK

Riset menunjukkan bahwa persepsi anak pada guru akan mempengaruhi anak-anak yang berada pada fase transisi seperti misalnya perpindahan dari jenjang TK sampai SD. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi siswa usia dini (usia 5-6 tahun yang berada pada masa transisi), sejumlah 47 anak, terhadap guru. Desain kualitatif-fenomenologi menguraikan bagaimana persepsi anak terhadap profil guru yang tertuang dalam hasil gambarnya dilanjutkan dengan interview terstruktur untuk mengetahui makna gambar tersebut untuknya dan mengapa mereka menggambar itu. Hasil analisis gambar menghasilkan 9 kategori yaitu: Jenis, jenis kelamin, tinggi badan, gerak tubuh dan ekspresi wajah, ciri fisik, lokasi, aktivitas yang dilakukan, benda di tangan, gambar, benda di dalam kelas. Selanjutnya, alasan yang menjadikan anak menyukai guru mereka lebih didasarkan pada kompetensi sosial dan kepribadian, Terdapat 4 dari 47 anak (8.5%), yang menilai guru mereka dari kompetensi profesional, seperti misalnya kemampuan bermain balok dan menggambar. Hasil penelitian ini sebagai inisiasi pada bidang metodologi bahwa studi termasuk anak usia dini sebagai peserta aktif adalah sangat mungkin dengan mempertimbangkan metodologi dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi

praktik pemerintah khususnya bagi guru dalam mengembangkan pendekatan evaluasi guru berdasarkan perspektif siswanya.

Kata kunci: *persepsi, siswa usia prasekolah, guru.*

PENDAHULUAN

Seorang guru yang profesional diharapkan mampu menebarkan kebaikan, memiliki kebermanfaatan bagi sesama dan berperan dalam peningkatan kualitas hidup siswa didiknya. Guru harus memahami bahwa issue kebahagiaan anak dalam setting sekolah atau kelas menjadi salah satu catatan penting dalam teori pendidikan saat ini, sebagaimana dinyatakan bahwa “final purpose of education should be happiness” (Naval and Altarejos 2000). Dalam hal ini, pendidikan dapat diartikan sebagai penyediaan lingkungan yang mendukung kebahagiaan individu, bukan membuat individu bahagia secara langsung. Oleh karenanya topik ini menjadi sangat menarik dan salah satu cara terbaik untuk mengajarkan kebahagiaan pada anak adalah dengan menyakinkan pada anak bahwa kehidupan pribadi mereka, keluarganya dan lingkungan sekolahnya adalah sumber pengalaman bahagia mereka. Oleh karenanya disebutkan oleh Noddings (2003) bahwa “the best homes and schools are happy places”, orang-orang dewasa di sekitar happy places baik di rumah maupun di sekolah (dalam hal ini adalah guru) ini sudah semestinya menyadari bahwa salah satu tujuan pendidikan dan tujuan kehidupan itu sendiri adalah happiness.

Pada usia dini, anak dapat menyadari dirinya apakah dirinya berada dalam lingkungan yang menghargainya, mencintainya dan mendukungnya. Dengan begitu peran guru menjadi penting dalam membentuk lingkungan yang dimaksud (MEB, 2013). Anak biasanya mulai keluar dari rumah dan mulai berinteraksi dengan dunia luar dalam saat mereka memasuki usia prasekolah. Anak-anak mulai berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah (Margetts, 2003; Oktay & Unutkan, 2005).

Setelah dua tahun anak berada pada jenjang prasekolah, anak akan memasuki fase transisi menuju sekolah dasar. Proses transisi

menuju sekolah dasar dan faktor yang mempengaruhi proses tersebut telah diteliti oleh sejumlah peneliti (White et al., 1996; Louizou, 2011; Aksoy and Baran, 2010; Spilt et al., 2010; Harel-Fisch et al., 2011; White, 2013; Yeboah, 2014; Phelps et al., 2014; Chan, 2014; Akman, Kent Kükürtcü, Tarman and Şanlı, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi proses transisi tersebut, salah satunya adalah bagaimana persepsi siswa atas pengalaman sekolah yang dialaminya diantaranya persepsi atas gurunya. Guru adalah elemen penting dalam pengalaman belajar anak. Bagaimana hubungan antara guru-siswa tergantung bagaimana kualitas, sikap, pendekatan, bantuan guru. Hubungan yang dekat dan sehat antara guru dan siswa akan meningkatkan prestasi siswanya, partisipasi kelas, efikasi diri siswa (White, 2013).

Sebagai dijelaskan oleh Vygotsky mengenai pentingnya lingkungan sosio-cultural dan elemen di dalamnya pada perkembangan anak secara pribadi. Lingkungan sosio-cultural ini meliputi keluarga, guru, teman sebaya, orang-orang yang ada di lingkungan terdekatnya. Orang-orang tersebut dengan perannya masing-masing akan membangun persepsi dan menciptakan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan anak. Pesan verbal dan nonverbal yang diterima anak dari orang-orang tersebut, memungkinkan anak membentuk persepsi atas dirinya dan lingkungannya. Menurut teori Vygotsky, anak mengembangkan persepsinya melalui interaksi sosial dan dengan (Sariand Cenkseven, 2008; Moore, 2005).

Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan Didukung Discovery Learning (Ormord, 2007). Artinya pembelajaran itu terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sosial mereka untuk anak-anak. Masih secara fisik. Discovery atau pembelajaran penemuan lebih mudah dicapai dalam konteks budaya sosial saya sendiri (Poedjiadi, 1999). Esensi konstruktivisme Vygotsky terletak pada interaksi aspek internal dan eksternal pendidikan dengan penekanan pada lingkungan sosial. Vygotsky berkata, "Hari ini anak-anak bisa melakukannya bersama, besok mereka bisa melakukannya sendiri." (Warsono, 2012).

Menurut Vygotsky (Arends, 2008), “siswa memiliki dua tahap perkembangan yang berbeda: tahap perkembangan aktual dan tahap potensial”. Perkembangan yang sebenarnya terjadi ketika seorang individu menggunakan kemampuan kognitifnya secara fungsional secara mandiri, dan pengembangan potensi terjadi dengan bantuan orang dewasa seperti guru. Itulah tingkat kesadaran yang dapat dicapai. Berdasarkan asumsi tersebut, Vygotsky mengemukakan bahwa guru dapat bekerja dengan siswa untuk membantu mengumpulkan pengetahuan, pengetahuan melalui diskusi, tanya jawab, dan bahkan diskusi dengan teman sebayanya. Menurut Vygotsky, pada awal perkembangannya, anak mengembangkan kemampuan kognitif melalui proses mental yang lemah. Contoh hal sederhana Kesadaran objek, pembelajaran asosiatif (pengelompokan) dan perhatian orang tua atau instruksi terbimbing sejak usia dini. Perkembangan kognitif berlanjut dengan proses mental yang lebih tinggi, keterampilan bahasa, aritmatika, berpikir, memori, pemecahan masalah, perhatian spontan, intuisi, dan pola memori yang mungkin dipelajari dan ditingkatkan melalui interaksi sosial seperti dialog dan bermain, dan orang tua.

Pasangan, seperti guru, saudara laki-laki atau teman lebih pintar. Selain pasangan yang bekerja sama, anak-anak juga membutuhkan tugas-tugas yang merangsang untuk mendukung perkembangan kognitif. Anak-anak belajar alat kognitif seperti bahasa, tanda, peta, gambar, percakapan, dan pemecahan masalah ketika mereka bekerja sama dengan orang tua dan teman sebaya dan difasilitasi dalam melakukan tugas-tugas yang sulit. Peningkatan keterampilan kognitif tentu akan meningkat jika anak dapat menangani perangkat kognitif melalui aktivitas sosial. Menurut Ormrod (2008), “proses berkembangnya aktivitas sosial menjadi aktivitas spiritual internal disebut internalisasi”. Dalam semua kegiatan sosial dengan guru, orang tua, teman sebaya dan anak-anak selalu dapat menginternalisasi arah yang telah mereka peroleh dan pada akhirnya memberi mereka arahan untuk menyelesaikan belajarnya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menginvestigasi proses transisi ini dari berbagai perspektif (seperti keyakinan guru, sikap guru, persepektif dan keterlibatan keluarga, berbagai program dan strategi untuk membangun kesiapan sekolah (White et al., 1996; Louizou, 2011; Aksoy and Baran, 2010; Spilt et al., 2010; Harel-Fisch et al., 2011; White, 2013; Yeboah, 2014; Phelps et al., 2014; Chan, 2014; Akman, Kent Kükürtcü, Tarman and Şanlı, 2017). Pada penelitian tersebut, anak adalah aktor nyata dalam proses transisi menuju sekolah dasar, namun penelitian yang melibatkan siswa ini sangat terbatas dan biasanya dilakukan di negara Barat (Aksoy and Baran, 2010; Yeboah, 2014; Phelps et al., 2014; Chan, 2014). Anak-anak adalah pihak yang mendapatkan pengaruh dalam proses transisi tersebut, sehingga penting untuk anak-anak ini menyuarkan pengalamannya, harapannya, kebutuhannya, keinginannya dan perasaannya.

Guru mempengaruhi murid-muridnya dengan bagaimana guru berkepribadian dan bersikap. Para murid usia dini melakukan evaluasi guru mereka dengan mendasarkan pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru (Kılıç et al., 2004). Sudah semestinya guru membangun hubungan yang harmonis antara dirinya dan muridnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Çetin, 2006). Anak-anak akan meniru gurunya dalam hal penampilan, cara berkomunikasi dan perilaku. Anak-anak sangat peka terhadap aura fisik yang dimunculkan guru. Dengan alasan inilah, anak-anak akan mampu menggambarkan bagaimana figure guru mereka dan mengaktuasikan dalam gambar. Harrison et.al (2007) menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid menunjukkan sinyal sinyal emosional, sehingga anak-anak akan lebih mudah untuk merefleksikan perasaan negative nya, tantangan yang dirasakan, dan perasaan terdalam dengan melalui gambar, jika dibandingkan mengemukakan pendapatnya secara langsung (verbal).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi anak atas kualitas hubungan antara dirinya dengan guru dapat

mempengaruhi penyesuaian psikologis anak. Lebih lanjut, riset tersebut menunjukkan bahwa persepsi atas hubungan guru-murid yang baik memiliki dampak anak-anak yang berada pada fase transisi seperti misalnya perpindahan dari TK sampai SD akan cenderung sedikit mengalami kesulitan penyesuaian. Lebih detail, persepsi positif anak atas guru bahwa dirinya menerima dukungan positif dari guru maka akan mengurangi level gejala depresif dan meningkatkan harga diri, dan sebaliknya (Davis, 2003). Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid berdampak positif pada perkembangan sosial anak, bukan hanya pada ketrampilan akademik dan perilaku namun juga ketrampilan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari guru dapat membantu anak didik untuk menghadapi kondisi stress yang dialami dan mengantisipasi resiko kesulitan penyesuaian (Midgley & Edelin, 1998; Pianta, 1999).

Berdasarkan beberapa temuan riset di atas, penelitian ini dilakukan menggambarkan persepsi anak usia dini terhadap guru. Hal ini secara tidak langsung sebagai bahan kajian untuk mengevaluasi praktik pendidikan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru adalah seseorang yang mampu memberikan efek yang signifikan pada muridnya. Refleksi ini dinyatakan oleh murid, dalam hal ini anak usia dini, melalui gambar mereka. Menggambar disini sebagai salah satu strategi untuk melibatkan anak-anak dalam penelitian mulai dari penelitian bertemakan pengalaman sekolah (Einarsdottir, Dockett, and Perry, 2009).

Anak pada periode usia dini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang pasti tidak dapat dibandingkan dengan individu dewasa seperti misalnya pengetahuan, kemampuan matematika termasuk kemampuan menggambar. Anak memiliki kemampuan menggambar yang bermakna ketika memasuki usia 4 tahun. Secara umum, pada hasil gambar anak, figure yang paling dominan dan memiliki makna khusus adalah figure manusia. Hasil gambar anak berbentuk figure manusia adalah sebagai akumulasi pengalaman nyata atas investigasinya, pengenalan, pengamatan tentang

manusia (orang-orang) di sekelilingnya. Dari ini, anak mengembangkan beberapa ide berkaitan dengan manusia.

Dalam rangkaian hasil gambar figure manusia nya, anak menggambarkan sesuatu yang paling menarik dalam gambarnya (Artut, 2004; Celebi-Öncü & Darıca, 2000; Koppitz, 1984). Hasil gambar anak seringkali bersifat instingtive dan tidak memiliki nilai estetika. Hasil gambar anak dan kegiatan artistic yang dilakukan anak seringkali menjadi instrument yang cukup komunikatif dikarenakan keterbatasan kognitif dan pengalaman verbal anak (Artut, 2004). Menggambar memungkinkan anak merasa relaks, mengenal lingkungannya dan menguji diri nya (Artut, 2004). Menggambar juga bermanfaat untuk mengembangkan berbagai keterampilan seperti ketrampilan akademik, kemampuan toleransi dan mengekspresikan perasaan (Erden, 2012; Poyraz & Dere, 2003; Wardle, 2003).

Menggambar adalah salah satu cara efektif dibanding ekspresi verbal anak ketika mengekspresikan kejadian atau pengalaman yang dialami anak dan mempengaruhinya secara emosional (Beytut et al., 2009). Anak anak menyajikan berbagai faktor dan pengalaman yang berbeda pada hasil gambarnya. Anak anak melihat dunia seperti bagaimana adanya. Persepsi anak atas dunianya direpresentasikan pada gambarnya (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007). Idea-idea atau pemikiran anak, perasaan dan antusiasme atas kejadian dan sesuatu hal disajikan dalam gambar nya (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007). Anak dapat mengekspresikan idea, pemikiran oranglan melalui gambar (Artut, 2004). Berdasarkan fakta karakteristik yang melekat pada anak tersebut, maka memungkinkan kita untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang idea, pemikiran dan inner world nya melalui gambarnya (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007).

Hasil penelitian ini sebagai inisiasi pada bidang metodologi bahwa penelitian yang berkaitan dengan masa kanak-kanak sebagai partisipan aktif adalah sangat mungkin dengan mempertimbangkan metodologi dan teknik pengumpulan data. Selain itu, Penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik

pengajaran dan teacher evaluation. Sebagian besar educator meyakini bahwa tujuan dari teacher evaluation adalah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja guru (Weber, 1992). Teacher evaluation itu sendiri selama ini selalu dilakukan oleh kepala sekolah (Oliva, 1989). seringkali penilaian oleh kepala sekolah ini menjadi subjektif dan hanya melihat dari satu pihak saja (Hidlebaugh (1973) dan bahkan membuang-buang waktu dengan segala prosedur yang ada (Savage & McCord, 1986). oleh karenanya, Manatt (1988) mengusulkan menggunakan feedback dari siswa untuk mendapatkan data yang valid dengan satu langkah saja. Hidlebaugh (1973) menambahkan bahwa penilaian siswa menjadi indikator tunggal dalam menilai kinerja guru. Siswa adalah orang yang paling tepat untuk diminta menilai gurunya jika dibandingkan orang lain yang tidak berada dalam kelas tersebut setiap hari (Savage & McCord, 1986; Shepherd, 1989). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perasaan anak prasekolah terhadap gurunya yang tercermin dari hasil gambar anak.

KAJIAN TEORI: PERSEPSI SISWA

Menurut Hartono, S. dkk (2007) mengungkapkan Persepsi itu adalah proses Kemampuan otak untuk memasukkan rangsangan dan proses Mengubah rangsangan yang masuk menjadi indera manusia. Persepsi manusia Ada berbagai perspektif tentang persepsi. Orang itu merasakan sesuatu. Ini mempengaruhi persepsi perilaku manusia yang baik, positif atau negatif, baik yang terlihat maupun yang nyata. Bimo, W. (2008) Mengungkap persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan sesuatu yang dihasilkan dari rangsangan yang diterima organisme atau individu. Artinya, itu adalah kegiatan yang terintegrasi dalam individu. Jawab sebagai Hasil persepsi dapat dirasakan oleh individu dengan berbagai cara. Stimulasi Jawaban yang Anda terima dari orang itu tergantung pada perhatian orang itu untuk dipengaruhi. Berdasarkan hal tersebut maka emosi, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang dimiliki individu tidak sama. Dengan kata lain,

untuk memahami sesuatu. Hasil rangsangan dan persepsi bervariasi dari orang ke orang.

Menurut Rakhmat (2006), Persepsi adalah pengalaman dari suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh. Dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu, kognisi adalah proses mengatur dan menafsirkan bagaimana seseorang memandang diri sendiri. Memberi arti pada lingkungan. Menurut Muchlas (Yantini, 2008), persepsi adalah proses kognitif atau pengetahuan yang kompleks yang dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang unik yang sering muncul dalam persepsi yang berbeda dari objek yang ditemukan di dunia yang sangat berbeda dari kenyataan. Miftah Thoha (2009), Pakar Perilaku Organisasi UGM, berpendapat: Persepsi pada dasarnya adalah sebuah proses. Sebuah pengalaman kognitif bahwa setiap orang dapat memahami informasi tentang lingkungan seperti penglihatan, pendengaran, dan dan penciuman.

Miftah Thoha (2009:28) juga mengemukakan faktor-faktor berikut: Faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi proses persepsi: proses belajar (learning), motivasi, kebenaran. Gibson Swarno memiliki pandangan yang berbeda tentang persepsi (Yantini, 2008), dengan alasan bahwa persepsi adalah penerimaan individu terhadap lingkungan. Gibson juga mengakui pelatihan. Hal ini berkaitan dengan aspek kognitif. Artinya, itu termasuk interpretasi hal, orang, dan orang. pengalaman yang berhubungan. Dengan kata lain, persepsi adalah penerimaan. Ada insentif untuk lebih terorganisir dan mempengaruhi perilaku. Bangun sikap Anda. Konsep persepsi yang dikemukakan oleh Rakhmat (2006) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan. Itu diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Juga, persepsi adalah proses mengatur dan menjelaskan individu yang menerima seseorang tentang apa adanya masuk akal bagi lingkungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Mukhlas (Yantini, 2008), persepsi adalah proses kognitif atau kognitif yang kompleks yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang sesuatu yang

unik di dunia yang sangat berbeda dengan kenyataan, sehingga sering terjadi persepsi yang berbeda pada objek yang diamati. Pakar perilaku organisasi UGM Miftah Toha (2009) berpendapat bahwa persepsi pada hakikatnya adalah pengalaman kognitif bagi setiap orang, memahami informasi tentang lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Miftah Thoha (2009) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kognitif, antara lain pembelajaran, motivasi, dan kepribadian. Perspektif lain tentang persepsi dikemukakan oleh Gibson Suvarno (Yantini, 2008), yang berpendapat bahwa persepsi adalah penerimaan secara sadar terhadap lingkungan manusia. Gibson juga berpendapat bahwa persepsi mencakup aspek persepsi. Dengan demikian, ia juga mencakup interpretasi objek, tanda, dan orang dalam kaitannya dengan pengalaman itu. Dengan kata lain, persepsi juga merupakan masalah memperoleh rangsangan yang lebih sistematis yang mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Menurut (Slameto, 2003), prinsip dasar persepsi adalah apa yang perlu diketahui guru untuk mengenal siswa. Komunikator lebih baik dan lebih efisien, dan persepsi itu relatif. Guru dapat lebih akurat memprediksi persepsi siswa. Guru tahu sebelumnya, jadi untuk pelajaran selanjutnya. Persepsi siswa tentang pelajaran sebelumnya. Guru elektif harus dapat memilih bagian pelajaran mana yang akan ditekankan untuk mendapatkan perhatian siswanya. Anda dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang tidak penting dari kelas Anda. Hal tersebut dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak sampai pada bagian tersebut. Itu tidak penting. Bagi guru, persepsi ini tertib dan memiliki prinsip sebagai berikut: Menunjukkan bahwa kelas harus terstruktur dengan benar. persepsi yang lebih baik. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan motivasi (penerima) rangsangan. Guru dapat menyajikan serangkaian kegiatan kelas dari pelajaran pertama untuk mempersiapkan siswa untuk pelajaran berikutnya. Misalnya, pada hari pertama, guru meminta guru untuk berdoa sebelum kelas

dimulai, dan keesokan harinya siswa memastikan emulai pelajaran mereka dengan doa.

Menurut (Bimo Walgito, 2004), faktor yang berperan dalam persepsi adalah objek yang dapat dirasakan. Mereka menghasilkan rangsangan yang bekerja pada indera atau reseptor. Stimulasi Meskipun dapat datang dari luar individu yang dirasakan, Di antara mereka yang terkena, secara langsung bertemu dengan saraf reseptif Ini bertindak sebagai reseptor, tetapi sebagian besar rangsangan berasal dari luar Sistem saraf pusat organ sensorik, saraf dan organ sensorik atau reseptor Ini adalah alat untuk dirangsang, dan saraf juga perlu hadir. Fungsi sensorik sebagai alat yang terutama mentransmisikan stimulus yang diterima dari reseptor Sistem saraf, yaitu otak.

Otak adalah pusat kesadaran Melakukan reaksi yang dibutuhkan oleh saraf motorik Atau Anda perlu berhati-hati untuk menjaga persepsi Anda untuk berhati-hati Apakah Langkah pertama dalam mempersiapkan perhatian adalah pemusatan atau pemusatan segala tindakan yang ditujukan kepada sekelompok hal atau objek. Untuk memahami berdasarkan hal-hal tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi praktik. Artinya, objek yang dirasakan atau rangsangan yang dirasakan, sensasi, saraf, dan struktur pusat. Saraf adalah kebutuhan fisiologis. Aricunto dalam Fawzi (2004) berpendapat bahwa persepsi adalah seperangkat faktor, seperti sifat-sifat objek stimulus yang memberi nilai bagi mereka yang menyiapkannya, dan seberapa menarik objek tertentu bagi orang-orang. Faktor pribadi meliputi karakteristik pribadi seperti kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai persepsi pada anak usia dini maka tidak lepas dengan teori metacognition pada anak, dimana persepsi itu adalah salah satu kemampuan dalam metacognition monitoring. Seperti diketahui bahwa metakognisi itu merujuk pada konsep superordinate yang memiliki dua komponen yaitu pengetahuan dan monitoring (berdasarkan pengalaman yang berbentuk memori, persepsi, *problem solving*, dan lain-lain) dan regulasi

(keterampilan) (Lyons & Ghetti, 2010). Studi telah menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif muncul antara usia 8 dan 10 tahun dan mendahului kemampuan kognitif seperti teori pikiran (ToM) (Whitebread, et al, 2010). Hal ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif muncul pada usia yang lebih muda (lebih awal) (Balcomb & Gerken, 2008). Sebagai contoh, sebuah studi oleh Demetriou & Whitebread (2008) mengamati anak-anak prasekolah di lingkungan alami mereka (TK) dan menemukan pengetahuan metakognitif mereka. Memang, Balcomb & Gerken (2008) menemukan teknik untuk memantau memori pada bayi.

Apalagi persepsi itu sendiri merupakan salah satu aspek psikologis penting dari respon individu terhadap adanya berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sebagai dijelaskan oleh Vygotsky mengenai pentingnya lingkungan sosio-cultural dan elemen di dalamnya pada perkembangan anak secara pribadi. Lingkungan sosio-cultural ini meliputi keluarga, guru, teman sebaya, orang-orang yang ada di lingkungan terdekatnya. Orang-orang tersebut dengan perannya masing-masing akan membangun persepsi dan menciptakan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan anak. Pesan verbal dan nonverbal yang diterima anak dari orang-orang tersebut, memungkinkan anak membentuk persepsi atas dirinya dan lingkungannya. Menurut teori Vygotsky, anak mengembangkan persepsinya melalui interaksi sosial (Sariand Cenkseven, 2008; Moore, 2005).

Berbagai pakar telah mendefinisikan tentang persepsi, meskipun definisi nya beragam namun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Tokoh Barat seperti Marr (1982) dan Triesman & Gelade (1980). jauh sebelumnya sudah mendefinisikan persepsi sebagai *"...essentially the interface between the outer and inner worlds. Social targets and the contextual stimuli of the outer environment create signals (visual, auditory, etc.) that can be sensed, and the perceiver receives these signals and converts them into psychologically meaningful representations that define our inner experience of the world"*. Berdasarkan hal ini,

karena emosi, keterampilan berpikir, dan pengalaman orang tidak cocok, hasil persepsi mungkin berbeda dari orang ke orang ketika mengenali suatu stimulus. Berdasarkan penjelasan pendapat di atas, seperti terlihat pada gambar, 'persepsi guru' pada anak usia dini berarti interpretasi siswa atau respon langsung terhadap stimulus yang diterima oleh guru melalui panca indera.

1. Persepsi Siswa Terhadap Guru : Kajian Usia Dan Gender

Perubahan kemampuan anak untuk mengontrol dan mengatur fungsi mental berhubungan dengan usia. Seiring bertambahnya usia, kemampuan hiperkognitif yang ada pada masa kanak-kanak berkembang. Satu studi menemukan perubahan signifikan dalam pemantauan dan kontrol selama masa kanak-kanak tengah dan akhir (Ghetti, 2008).

Menurut Dee (2007), persepsi siswa terhadap guru sangat dipengaruhi oleh gender siswa itu sendiri dan gender guru. Siswa laki-laki memiliki ekspektasi/harapan rendah tentang kesempatannya untuk sukses jika dibimbing oleh guru perempuan, sedangkan anak perempuan memiliki ekspektasi tinggi atas keberhasilannya ketika dibimbing oleh guru laki-laki. Hal ini rupanya lebih dipengaruhi oleh perilaku nyata guru, misalnya guru laki-laki lebih bersikap lunak pada siswa dengan gender sama. Dalam penelitian Dee, siswa laki-laki rupanya dinilai rendah oleh guru laki-laki, sedangkan siswa perempuan mendapatkan nilai yang tidak pasti.

Penelitian lain oleh Quazad dan Page (2011) menunjukkan bahwa gender guru berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh siswa untuk sukses. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki ekspektasi rendah jika dinilai oleh guru perempuan. siswa perempuan cenderung meningkatkan ekspektasinya ketika dinilai oleh guru laki-laki. Namun pada kenyataannya, guru laki-laki cenderung memberi nilai lebih rendah pada anak perempuan, sedangkan guru laki-laki cenderung memmberei nilai lebih pada anak laki-laki.

2. Profil Guru

Salah satu faktor keberhasilan proses pendidikan adalah faktor guru. Seorang guru dengan keterampilan yang baik tentu akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki kepribadian, pengalaman mengajar dan mengajar yang beragam. Ini adalah masalah internal bagi guru yang dapat mempengaruhi pilihan dan definisi pedagogi. Guru harus dapat memilih metode pengajaran dan menggunakan metode belajar mengajar yang beragam (Mufarokoh, 2009).

Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mengajar, mengajar, membimbing, mengajar, mengajar, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, dasar, dan menengah (UU No. 14, Pasal 1, 1 Undang-Undang tentang Guru dan Guru). pelabuhan). guru). Guru adalah istilah yang digunakan untuk menyebut guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Mengajar adalah suatu jabatan atau profesi yang membutuhkan keterampilan mengajar khusus. Operasi ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pengalaman pelatihan.

Dalam Kamus Besar Indonesia edisi 1991, guru diartikan sebagai orang yang profesi atau mata pencahariannya berkaitan dengan pendidikan. McLeod, dikutip oleh Shah (1995), mendefinisikan guru sebagai "seseorang yang tugasnya mengajar orang lain", yaitu orang yang tugasnya mengajar orang lain. Istilah "guru pendidikan" mempunyai arti yang lebih khusus bagi pendidik karena terbatas pada pendidikan formal. Tafsir, dalam bukunya Ahmad Education from the Islamic Perspective (1991), mendefinisikan guru sebagai pendidik yang memberikan pengajaran kepada siswa. Guru biasanya adalah pendidik yang mengajar mata pelajaran di sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991, guru diartikan sebagai orang yang profesi atau mata pencahariannya berkaitan dengan mengajar. Shah (1995), mengutip MacLeod, mendefinisikan seorang guru sebagai "tugasnya adalah untuk mengajar orang lain", yaitu tugasnya adalah untuk mengajar orang lain. Istilah "guru pendidikan" adalah pengertian yang lebih spesifik tentang seorang

guru karena terbatas pada pendidikan formal. Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Education from Islamic Perspective* (1994), mendefinisikan guru sebagai guru yang memberi kuliah kepada siswa, dan pada umumnya guru adalah guru yang menyelenggarakan mata pelajaran di sekolah.

Guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Tugas guru adalah mengajar, mengajar dan melatih. Pendidikan melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan terus berlangsung dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan belajar adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa. UU No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20, Pasal 39(2) (2003), yaitu “pendidik adalah profesional” yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, evaluasi hasil belajar, pendampingan dan pendampingan. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada peserta didik, masyarakat, dan khususnya bagi para pendidik.

UU No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20 menyatakan bahwa seorang guru atau pendidik termasuk siapa saja yang terlibat dalam pendidikan anak di negara itu. Melayani sebagai guru, instruktur, konselor, asisten pengajar, *vidyaishwara*, asisten pengajar, guru, animator dan lain-lain, berpartisipasi dalam perincian dan pelatihan mereka. Selain itu, dalam Pasal 39 Bab XI, pendidik (guru) adalah: Profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan dukungan dan pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama untuk guru universitas. Secara umum, guru adalah orang yang bekerja di sekolah dan mengajar, mengajar, membimbing, dan mendidik siswa agar memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan menjalani kehidupan yang baik. Lebih umum, seorang guru adalah orang yang mengajar orang lain atau kelompok orang baik dalam pengaturan pendidikan formal maupun informal, bahkan dalam pengaturan keluarga sekalipun.

Pentingnya guru dalam mengajar anak TK dijelaskan oleh empat kompetensi guru. Namun, alih-alih berfokus pada satu atau dua dari empat kompetensi guru di sini, peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam seperti apa profil guru prasekolah di mata anak-anak. Seorang guru yang dapat memberikan kesan positif pada anak-anak. Pola keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengurangi kecemasan siswa dan mempersulit adaptasi.

3. *Kompetensi Guru*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2005 tentang Guru dan Pendidik. 14 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru atau guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Jauh sebelumnya, Finch dan Crunkilton (1999) mendefinisikan kompetensi guru sebagai "kompetensi—tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan penghargaan yang dianggap penting untuk pekerjaan yang berhasil". Arti dari definisi ini adalah bahwa kompetensi mencakup tujuan, keterampilan, sikap, nilai dan penghargaan yang diberikan dalam rangka keberhasilan dalam hidup.

Kemampuan guru untuk menjelaskan sifat kualitatif perilaku guru muncul. Dan itu masuk akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan seorang guru adalah kemampuan seorang guru. Bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya dengan baik. Lebih lanjut Anwar mengatakan, "Pada hakekatnya kemampuan diartikan sebagai suatu kecakapan atau kecakapan" (Anwar, 2018). Dukungan Menurut Heronia, kemampuan seorang guru berkaitan dengan bakat, keterampilan, dan kemampuan siswa. Siapa yang berperan dalam pendidikan akhlak mulia siswa dan apa tujuan pendidikan itu (Heruniya, 2013). Ada tiga definisi kompetensi guru. (1) Apa yang dimaksud dengan kompetensi guru? Mencapai tujuan pendidikan yang Anda inginkan. (2) Kompetensi guru merupakan ciri sejati karakter guru yang berperan utama dalam terciptanya tujuan pendidikan yang berkelanjutan. (3) Kompetensi

pendidikan merupakan tindakan bersyarat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi seorang guru ditentukan oleh asimilasi kerja (mengajar dan mengajar), keterampilan, sikap dan penghayatan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan kurikulum yang diikutinya. Untuk itu, kompetensi bukan hanya tentang kemampuan guru mengajar di sekolah. Sebelum kelas, bagaimanapun, termasuk keterampilan guru. Mendidik dan menanamkan sikap yang baik. Mempelajari. Kompetensi pendidikan Kogan (Sgala, 2008) menyatakan: (1) Kompetensi diperlukan. Menggali dan memecahkan masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global. (2) Kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang. Yang lain mendukung dan bertanggung jawab. Ada peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. (3) kemampuan berpikir sistematis dan kritis; (4) selalu berharap untuk meningkatkan kemampuan intelektual, melalui pengetahuan dan keterampilan untuk tuntutan zaman yang selalu berubah, berdasarkan evaluasi di atas, menegaskan bahwa kemampuan guru dibenarkan dalam melaksanakan tugas, memberikan kualitas guru dan dengan demikian produktivitas penting sebagai faktor kompetensi Hal ini dimungkinkan dengan eksekutif guru. Menunjukkan kualitas dan sikap profesional. Dengan pemikiran ini, ia memiliki guru profesional. Seseorang yang berusaha untuk mencapai fungsi dan tujuannya. Sekolah membutuhkan keterampilan. Anda harus melakukan yang terbaik untuk menjadi guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

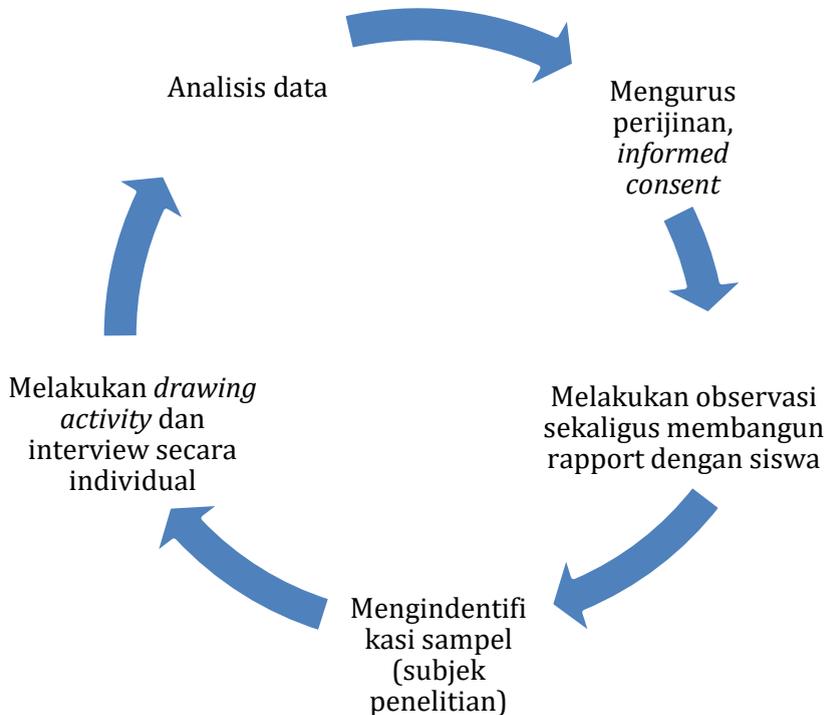
Dalam UUGD nomor 14 2005, kompetensi guru mengacu pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru atau instruktur untuk melakukan pekerjaan profesional. Berikut ini diuraikan kompetensi guru: pendidikan, profesional, pribadi dan sosial. Namun dilihat dari empat kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru, hanya ada dua kemampuan yang dinilai pada anak usia dini yaitu kompetensi individu dan kompetensi sosial.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan model fenomenologis, untuk mengetahui bagaimana persepsi anak terhadap guru dimasukkan dalam hasil gambar. Proses kualitatif digunakan untuk menggambarkan persepsi dan kejadian dalam seting lingkungan yang natural dengan perilaku yang realistic dan menyeluruh. Lebih jauh, fenomenologi mampu menjabarkan deskripsi atas pengalaman sadar seseorang atas sebuah fenomena. (Christensen, Johnson, & Turner, 2011).

Adapun tahapan dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 7.1. Alur Tahapan Penelitian

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 47 anak usia prasekolah (5-6 tahun) yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling* dari seluruh anak yang tinggal di Semarang- Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Drawing activity (kegiatan menggambar)

Melihat dengan mata fenomenologikal berarti mengenali dan meyakini kenyataan bahwa anak akan menggunakan berbagai macam pendekatan dalam kegiatan menggambar, anak memiliki gaya favorit menggambar yang unik dalam megkomposisikan gambarnya, memilih bentuk dan warna. Pada analisis hasil gambar anak, point fenomenologikal yang penting disini yaitu menekankan makna, membangun pandangan pembuat gambar atas konteks dan dunianya (Malchiodi, 2005).

"Menggambar" adalah salah satu metode penelitian paling populer dan efektif pada masa bayi. Berikut adalah beberapa contoh penelitian yang menggunakan teknik "melukis". 1) MacNaughton dkk. Dalam sebuah penelitian terhadap anak-anak berusia 8 tahun ke atas yang tinggal di kamp-kamp pengungsi, mereka meminta mereka untuk menggambar model rumah impian mereka untuk anak-anak. aturan rumah tangga dan perilaku yang dapat diterima di rumah (MacNaughton et al, 2003); 2) Davis (1998) melaporkan hasil penelitian tahun 1994 oleh Levin di mana anak-anak dalam penelitian tersebut diminta untuk menggambar tentang keluarga.

Teknik menggambar ini dianggap efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir tentang apa yang akan dimasukkan dan ditambahkan atau diganti dalam gambar (Punch, 2002). Adalah penting bahwa gambar memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan sudut pandang, imajinasi dan interpretasi mereka tentang dunia (Sapkota & Sharma, 1996 Thomas dan O'Kane, 2000). Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti membuka dengan sebuah dialog singkat dengan anak-anak mengenai apa yang akan dilakukan peneliti bersama dengan anak.

Setelah itu, peneliti memberikan instruksi sebagai berikut: “Saya ingin masing-masing anak menggambar tentang guru kalian”

Peneliti menyediakan crayon dan kertas gambar berukuran A4 pada masing-masing anak. anak diberi kesempatan untuk menggambar selama mungkin yang mereka inginkan. Tanpa ada batasan waktu. Dalam hal ini, peneliti, guru maupun orang lain tidak melakukan intervensi dalam kegiatan anak, pun tidak melakukan arahan pada anak. Setelah gambar-gambar disiapkan dan dikumpulkan, anak-anak akan berbicara tentang hasil yang diperoleh dengan gambar-gambar tersebut. Saat menganalisis hasil gambar anak-anak, peneliti perlu menanyakan kembali kepada anak-anak apa arti dari gambar tersebut (Morrow & Richards, 1996). Anak-anak juga harus bertanya apa arti gambar itu bagi mereka dan mengapa mereka menggambarinya (Punch, 2002). Semua tindakan ini direkam dalam video.

4. Interview

Setelah pengundian selesai, akan dilakukan wawancara terstruktur. Saat menganalisis hasil gambar anak-anak, peneliti perlu menanyakan kembali kepada anak-anak apa arti dari gambar tersebut (Morrow & Richards, 1996). Anak-anak juga harus bertanya apa arti gambar itu bagi mereka dan mengapa mereka menggambarinya (Punch, 2002). Interview terstruktur dilakukan pada semua anak dengan pertanyaan yang serupa pada tiap anak. interview ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran persepsi anak mengenai profil guru kelas nya. Jika diperlukan maka peneliti akan memberi kalimat tanya sebagai prompt yaitu “Apakah kamu bisa menjelaskan lebih lanjut tentang hal itu?”. Biasanya, wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka tentang apa yang Anda sukai dan tidak sukai tentang guru dan menggambarkan sikap kritis anak terhadap guru. Hasil rekaman disalin kata demi kata untuk analisis lebih lanjut.

5. Teknis analisis data

Data yang dihasilkan kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menghasilkan kode daftar, persentase, dan nilai frekuensi. Data yang diterima dibandingkan satu sama lain untuk

meningkatkan reliabilitas dan validitas data. Kesimpulan umum diperoleh dengan menganalisis data satu per satu (Miles & Huberman, 1994). Juga, deret waktu dilakukan dalam konteks triangulasi waktu. Untuk memastikan keandalan analisis data, peneliti mempekerjakan dua analisis independen. Kami juga menggunakan alat ini untuk memetakan data analisis citra kualitatif untuk wawancara siswa "Draw a Scientist Test—DAST" yang dikembangkan oleh Aykaç (2012). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif. Pada penelitian Finson, Beaver & Cramond (1995) mengembangkan pengukuran ini dalam bentuk ceklist "Draw a Scientist Test- Checklist"—DAST-C yang memudahkan siapa pun untuk mengaksesnya, dimana instrument tersebut terbagi menjadi 7 karakteristik.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Aykaç (2012) berupa "*Teacher Perception Checklist*" yang dijabarkan dalam beberapa kategori yaitu "Jenis", "Jenis Kelamin", "Ukuran", "Gerakan dan Peniruan", "Karakteristik Fisik", "Lokasi", "Aktivitas yang Dilakukan", "Objek di Tangan", "Gambar", diberikan "Objek di Kelas".

Penjabaran kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi anak atas guru (misalnya: berbentuk gambar manusia, orang yang familiar atau dikenal, bentuk kartun, objek atau yang lainnya).
- b. Persepsi anak atas jenis kelamin guru (perempuan, laki-laki atau bukan berbentuk manusia)
- c. Penampilan fisik (mengggunakan baju blazer, menggunakan dasi, kerudung, tanpa kerudung, baju basah, baju berantakan, tampak muda, dan lain sebagainya)
- d. Ukuran tubuh (lebih besar dari ukuran aktual, lebih kecil dibanding ukuran aktual, realistic)
- e. Gerak tubuh dan mimik (senyum, semangat, terkejut, kacau, marah, sedih, malu, fokus, tidak bahagia, berpikir, dan lain sebagainya).
- f. Property fisik (dengan kacamata, rambut berantakan, bersih dan rapi, berpakaian baik, botak, berjenggot,

- berkumis, memiliki keterbatasan fisik, memiliki bekas luka, dan lain sebagainya)
- g. Ruang (ruang kelas, di depan/di samping papan tulis, di belakang meja, di ruang guru, di taman sekolah, aktivitas seremonial, dekat dengan computer, berdiri di dekat bendera, di langit, dan lain sebagainya.).
 - h. Aksi (menulis di papan, berbicara dengan murid, membaca buku, membaca kertas, memberi ceramah, istirahat, membuat eksperimen, melakukan kekerasan pada murid, memberikan cinta pada muridnya, sedang beraktivitas dan lain sebagainya.).
 - i. Objek di tangan (papan penggaris, kapur, buku, tas, bunga, pensil, balpoin, bola) dan objek di sekitar guru (laci buku, murid, meja, papan tulis, pohon, bunga, simbol cinta dan lain sebagainya).
 - j. Benda dan objek di dalam ruangan kelas (papan tulis, meja, kursi, loker, computer, proyektor dan lain sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Persepsi Anak Prasekolah pada Guru*

Berdasarkan hasil analisis gambar yang dibuat oleh 47 anak usia 5-6 tahun menghasilkan 9 kategori. Sedikit berbeda dengan apa yang dihasilkan pada penelitian Aykaç (2012) yang menjabarkan *Teacher Perception Checklist (TPC)* dalam 10 kategori. Dari kesepuluh kategori yang pada TPC, pada penelitian ini ada 1 kategori yang tidak muncul dalam gambar anak yaitu objek di dalam kelas. Untuk kategori objek di tangan, hanya ada 1 anak dari 47 anak (0.2%) yang menggambarannya

Secara lebih detail, penjabaran 9 kategori persepsi anak atas guru di Indonesia diuraikan sebagai berikut berikut:

a. *Persepsi Anak Atas Guru (Type of Teacher)*

Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa sebagai anak 37 dari 47 (78.72%) sudah mengeksresikan persepsi mereka tentang guru mereka berupa gambar yang berbentuk manusia, nampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 7.2. Hasil Gambar Anak (Azy, 5 th)

Sebagian lainnya yaitu 10 dari 47 anak (21.27%) yang masih menuangkan ekspresinya dalam bentuk kartun atau objek lainnya seperti mobil, kendaraan roket dan binatang. Ada satu dari 10 anak yang menggambarkan ekspresinya dalam bentuk kartun/objek lainnya namun terkesan unik yaitu gambar berbentuk seperti penjara. Misalnya ada yang berbentuk gambar manusia dan kartun, dan ada beberapa yang dilengkapi dengan gambar lain seperti pohon, rumah.

b. Persepsi Anak Atas Jenis Kelamin Guru (*Teacher's Gender*)

Untuk kategori ini, seluruh hasil gambar sudah sesuai dengan fakta, anak menggambar sesuai dengan jenis kelamin guru (laki-laki dan perempuan).

c. Penampilan Fisik (*Physical attribute*)

Sejumlah 47 anak sudah menggambar gurunya dengan dilengkapi baju dan rok (untuk guru perempuan), beberapa yaitu 3 dari 47 anak menambahkan motif/pola garis dan kotak pada baju dan roknya. Secara keseluruhan, anak menggambar guru dengan menggunakan kerudung. Hanya 2 dari 47 yang

menggambar guru perempuan tanpa kerudung, dan ada 1 dari 47 anak yang menambahkan mahkota di atas kerudung.

d. Ukuran Tubuh (*Size*)

Ada yang sudah mampu menggambarkan sesuai ukuran realita. Namun, beberapa orang menggambar dalam ukuran yang lebih kecil atau lebih besar dari yang sebenarnya.

e. Gerak Tubuh dan Mimik (*Gesture and Mimics*)

Ekspresi gambar guru oleh anak menunjukkan berbagai macam ekspresi mulai dari senyum, bahagia, marah, terkejut sampai tidak ada ekspresi sama sekali. Seperti yang pada gambar di bawah ini.



Gambar 7.3. Hasil Gambar Anak (Ar, 5 th)

f. Property Fisik (*Physical Characteristic*)

Sebagian besar masih menggambar dengan kategori keterbatasan fisik, meskipun ada juga sebagian kecil yang sudah menggambar dengan pakaian rapi dan mahkotanya.

g. Ruang (*Location, Space*)

Adapun seting atau ruang pada gambar anak meliputi halaman sekolah, taman sekolah, laut, sampai pada halaman rumah.



Gambar 7.4. Hasil Gambar Anak (Rc, 6 th)

h. Aksi (*Teacher Activity*)

Berdiri, beraktivitas, istirahat, menunjukkan aksi peduli kepada muridnya,

i. Objek di Tangan (*Object in Hand*)

Ada satu anak yang menggambarkan guru dengan objek bunga di tangan.

Mengenai kategori *benda dan objek di dalam ruangan kelas* yang tidak muncul dalam hasil gambar anak ketika diminta menggambar tentang guru mereka, ada kemungkinan disebabkan anak tidak mampu mewujudkan gambar berupa benda dan objek di dalam kelas, kemungkinan kedua yaitu karena persepsi yang terbangun pada diri anak adalah guru mereka tidak terbiasa mengeksplorasi benda-benda di dalam ruangan kelas, sehingga ketika diminta menggambarkan figur guru, anak tidak mampu menghadirkan objek/benda yang memang tidak tersimpan dalam memorinya. Hasil gambar merupakan perwujudan berbagai faktor dan pengalaman yang diterima anak dalam hidupnya. Gambar anak merupakan representasi dunia anak (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007). Temuan ini mestinya perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebabnya.

2. *Faktor Penentu Disukai atau Tidaknya Guru oleh Siswa*

Hasil analisis jawaban siswa terhadap pertanyaan favorit guru berkaitan dengan apa yang disebut kompetensi. Finch dan Crunkilton (1999) mendefinisikan kemampuan guru sebagai

"tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan rasa terima kasih yang dianggap penting untuk pekerjaan yang sukses." Implikasi dari definisi ini adalah bahwa kemampuan meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan rasa syukur yang diberikan dalam rangka keberhasilan hidup. Hasil analisis investigasi masalah dapat dibagi menjadi tiga kompetensi:

3. *Kompetensi Sosial*

Kompetensi sosial merupakan keterampilan yang perlu dimiliki guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki guru ketika berkomunikasi dengan siswa. Kompetensi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bukhari Alma (dalam Wibowo dan Hamrin, 2012: 124), adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah dan di banyak sekolah lainnya. Janawi (2011: 135) berpendapat bahwa kompetensi sosial dapat dibagi menjadi beberapa dimensi: penerimaan, perilaku objektif dan tepat terhadap tempat kerja dan lingkungan masyarakat, dan komunikasi.

Kemampuan sosial adalah kemampuan komunikasi guru. Berkolaborasi secara efektif dengan siswa lain, guru, orang tua atau orang tua tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2009). Kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai unit sosial ketika berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk menjadi anggota masyarakat dan keberadaan. Ini termasuk: (2) Kemampuan guru menjalin komunikasi dengan manajemen. (3) Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua untuk belajar. (4) Keterampilan komunikasi guru dengan masyarakat. (5) Kemampuan mengenali fungsi masing-masing organ masyarakat. (6) Kemampuan pendidikan moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sagala (2009) bahwa "ukuran keterampilan interpersonal guru adalah keterampilan komunikasi". Berkomunikasi dengan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, saling belajar dan membangun jaringan.

Komunikasi adalah inti dari keterampilan sosial, tetapi komunikasi dianggap sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi didefinisikan sebagai proses saling mempengaruhi antara orang-orang. Komunikasi mencakup semua emosi, sikap dan harapan yang dikomunikasikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, komunikasi, baik disadari maupun tidak, merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 (3) adalah bahwa kemampuan sosial berarti bahwa guru menjadi bagian dari masyarakat, berkomunikasi secara efektif dan efisien, siswa, pendidik lain dan tenaga kependidikan, mengacu pada kemampuan berteman dengan pengajaran. , Orang tua/wali, siswa, dan orang-orang di sekitarnya (Mulyasa, 2007). Psikolog pendidikan Gaddner menggambarkan kemampuan sosial sebagai kecerdasan sosial atau social intelligence. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gaddner (logika, bahasa, musik, tubuh, ruang, kepribadian, alam, seni kuliner) yg berhasil diidentifikasi sang Gardner (Sumardi, 2008). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru lain, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Salah satu reaksi anak terhadap apa yang disukai guru adalah:

“Cantik, suka senyum sama semua orang” (A, 5 tahun)

4. Kompetensi Kepribadian

Memahami Kepribadian dalam Pemahaman Sehari-hari - Kepribadian ini mengungkapkan dirinya sendiri dan mengesankan orang lain. Kemampuan individu adalah kemampuan individu. Ini mencerminkan kepribadian yang stabil, stabil, dewasa, bijaksana dan berwibawa. Jadilah panutan bagi siswa Anda (Mulyasa, 2009). Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi wibawa guru dari sudut pandang siswa atau anggota masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan (Syah, 2005), kepribadianlah yang menentukan apakah seorang guru adalah guru yang baik, pelatih, atau perusak bagi seorang siswa. atau mereka yang menghancurkan masa depan siswa, terutama mereka yang masih

muda (pemula) dan mengalami syok psikologis (menengah). Keeratan hubungan antara guru dan murid ditentukan oleh kepribadian guru. Pencerminan kepribadian seorang guru ditentukan oleh sikap dan perilaku guru yang memajukan dan mengajar peserta didik.

Kepribadian adalah kekuatan pendorong sistem psikofisiologis individu yang menentukan kemampuan unik mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Cervone dan Pervin, 2015; Hall dan Lindzey, 1993). Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian adalah cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang unik. Kepribadian meliputi suasana hati, sikap dan pendapat orang lain (Andreyana, Piarsa & Buana, 2015). Ini mencakup sifat-sifat perilaku bawaan dan yang dipelajari. Yang membedakan satu orang dengan yang lain, dan yang dapat diamati dalam kaitannya dengan lingkungan dan kepribadian, adalah kualitas, pola pikir, perasaan, dan perilaku yang membentuk manusia menjadi unik.

Setiap orang memiliki pola yang berbeda. Tak satu pun dari mereka seperti yang lain. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian muncul. Keunikan pribadi dari segala sesuatu yang membedakannya dari orang lain. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dan setiap guru memiliki gaya yang berbeda. Kepribadian yang berbeda, gaya belajar dan mengajar. Model Kepribadian Guru Pendidik adalah panutan bagi peserta didik dan harus diidentifikasi. Guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses belajar siswa (Juandi & Sontani, 2017; Sartika, Dahlan & Waspada, 2018). Dari sudut pandang siswa, karena guru memiliki otoritas dan otoritas, pengaruh guru sangat kuat dan menentukan di bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dalam (Anwar, 2018). Berkaitan dengan karakter guru, karakter guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap kehidupan siswa dalam kebiasaan belajarnya. Banyak eksperimen dan pengamatan menegaskan bahwa siswa belajar banyak dari guru mereka. Siswa memahami sikap guru merupakan grup sosial.

Mencerminkan perasaan mereka, menyerap keyakinan mereka, meniru perilaku mereka, dan Silahkan mengutip ucapannya. Pengalaman telah menunjukkan bahwa motivasi dan isu-isu lainnya adalah Disiplin, perilaku sosial, prestasi, dan kemauan siswa untuk terus belajar Kepribadian guru Kepribadian guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelatihan. Kegiatan belajar. Dan itu sangat berpengaruh pada pendidikan siswa. Ciri-ciri Kepribadian Seorang Guru Dalam kebanyakan kasus, mereka menunjukkan caranya melakukan sesuatu. Fakta ini bahkan lebih terlihat di tempat kerja, seorang guru mengajar siswa di sekolah. Disadari atau tidak, kehadiran di kelas berdampak pada perkembangan siswa, termasuk motivasi belajar. Kepribadian seorang guru memainkan peran penting dalam mendefinisikan identitas yang menarik. Atau tidak ada guru di mata orang lain. Karena karakter membentuk kepribadian seseorang. Saya tidak tahu bagaimana menjadi orang baik. Jika orang baik adalah milik seseorang, itu adalah miliknya. Keduanya dapat menciptakan karakter yang menarik dari segi perilaku, moral sosial, dan pergaulan. Komunikasi (Mulyana, 2010).

Kunandar (2007: 55) menyatakan: “Kompetensi pribadi adalah model perilaku. “Berdasarkan penilaian tersebut, maka ditentukan keterampilan kepribadian guru sebagai berikut: (1) Agar kepribadian ini stabil dan stabil, indikatornya beroperasi sesuai dengan hukum dan standar masyarakat. Kebanggaan yang Tak Terhentikan sebagai Pendidik Bertindak Sesuai Standar. (2) Saya memiliki kepribadian yang matang dan berkualitas yang menunjukkan kemandirian dengan bertindak sebagai pendidik dengan etos kerja. (3) Saya memiliki kepribadian yang bijaksana. Tunjukkan Pembelajaran, Sekolah, Ekspresikan Komunitas dan Keterbukaan Berpikir dan Bertindak. (4) Memiliki otoritas pribadi, d. NS. Perilaku berpengaruh positif dalam belajar dan menghargai. (5) Berbudi pekerti luhur Memberikan keteladanan dengan perbuatan yang sesuai dengan standar Agama (agama dan ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan dan keinginan menolong) dan

keteladanan belajar yang baik. Orang ini adalah guru yang sadar diri dengan segala sifat uniknya yang cocok untuk posisi profesi guru. benar Dasar terpenting untuk pengembangan pribadi Menjadi guru yang efektif dalam kedua kasus Dengan misi karir di lingkungan pendidikan Di bidang kehidupan lainnya. Artinya guru dapat memiliki kepribadian yang efektif untuk dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab tersebut sebagai guru. Untuk itu ia perlu mengenal dirinya sendiri, mengembangkan dirinya dan mengembangkan Persepsi tentang kepribadian yang sehat dan utuh (Active People). Kompetensi individu yang tertuang dalam Permendiknas ini menempati urutan ke-16 sejak tahun 2007 ditinjau dari standar kompetensi guru, termasuk kompetensi dasar guru, yaitu (1) Perilaku bertindak sesuai standar agama, hukum, dan sosial (2) Diri - Memberi teladan kejujuran, akhlak mulia, masyarakat pembelajar dari profesi guru. Kompetensi Kepribadian adalah teladan siswa, keterampilan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang stabil, stabil, dewasa, arif, dan otoriter dengan kepribadian yang luhur. Beberapa respon dari anak ketika ditanya apa yang disukai dari gurunya, yaitu:

“suka makan dan gendut” (B, 5 tahun)

“baik, cantik dan tidak galak” (C, 5 tahun)

“baik dan tidak pernah marah-marah” (D, 5 tahun)

5. *Kompentensi Professional*

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, meliputi: penguasaan topik kurikulum, entitas keilmuan yang melingkupi materi, dan penguasaan struktur dan metodologi ilmu pengetahuan (Mulyasa, 2009). Istilah capacity berasal dari bahasa Inggris, capacity. Artinya: Keterampilan atau kemampuan. Kompetensi guru merupakan keterampilan yang menjadi modal bagi guru untuk memenuhi kewajibannya dalam proses pembelajaran Bertanggung jawab penuh di luar proses pembelajaran (Suprihatiningrum, J. 2014). Profesionalisme berasal dari kata profesi. Ini berarti posisi atau profesi berikut: Memerlukan keahlian, tanggung jawab dan loyalitas orang lain terhadap pekerjaan itu. Kata ahli adalah

sesuatu, yaitu pekerjaan dan prestasi dalam melakukan pekerjaan. Guru yang profesional adalah guru yang bekerja dan mengajar di bidangnya (Daryanto, 2013). Standar nasional pendidikan menjelaskan huruf c pada pasal 28 (3). Kompetensi teknis berarti: Kemampuan yang memungkinkan peserta didik menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam. Peserta didik mampu memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri (Rofa'ah, 2016).

Menurut (Hamzah, 2007), kompetensi profesional merupakan kompetensi yang diperlukan dalam diri seorang guru. Guru membutuhkan keterampilan profesional dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, teknologi adalah perolehan materi pembelajaran dan metode yang dimiliki. Guru harus mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Marintis Yamin mengatakan syarat guru profesional antara lain: 1) memiliki kemampuan mendidik, 2) kombinasi keterampilan, 3) sehat jasmani dan rohani, 4) memiliki kemampuan mengajar 5) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas (Marintis, Y., 2006).

Kompetensi profesional adalah penguasaan buku teks dalam arti luas dan mendalam, meliputi penguasaan isi keilmuan, struktur, dan metodologi keilmuan yang meliputi materi dan materi pendidikan pada mata pelajaran. Pandangan lain mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola proses belajar mengajar. Keterampilan manajemen pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, asimilasi materi pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Beberapa jawaban anak atas pertanyaan apa yang mereka sukai dari guru, yaitu:

"baik, dan gambar-gambarnya bagus" (E, 6 tahun)

"gambar-gambarnya bagus" (F, 5 tahun)

"bisa bermain balok" (G, 6 tahun)

Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa semua anak melaporkan bahwa mereka menyukai guru mereka. Alasan anak-anak lebih memilih guru juga didasarkan pada keterampilan sosial dan kepribadian mereka. Empat dari 47 anak (8,5%), masing-masing dua anak dari kedua taman kanak-kanak, menggambarkan kemampuan teknis, seperti kemampuan bermain dan balok. Kemampuan pendidikan belum ditunjukkan dalam reaksi anak. Kemampuan pendidikan itu sendiri meliputi pemahaman guru terhadap siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan untuk mewujudkan berbagai kemungkinan bagi siswa. Kompetensi pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk memahami dan mengembangkan proses pembelajaran yang mengakomodasi keragaman siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa PAUD mengevaluasi guru berdasarkan sikap dan perilakunya (Kılıç et al., 2004). Oleh karena itu, guru PAUD dinilai bukan oleh kemampuan pendidikan dan profesional guru, tetapi oleh kemampuan sosial dan pribadi guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya (UUGD No. 14 Tahun 2005). Ini juga menggambarkan kompetensi pendidikan, profesional, pribadi dan sosial guru. Namun dilihat dari empat kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru, hanya ada dua kemampuan yang dinilai pada anak usia dini yaitu kompetensi individu dan kompetensi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan berikut bahwa hubungan siswa-guru didasarkan pada hasil proses belajar mengajar di kelas, baik dalam lingkungan positif maupun negatif. Ketika model pengajaran efektif pada masa bayi, anak terkesan dengan perilaku guru. Guru mempengaruhi siswa dengan bagaimana mereka berperilaku dan berperilaku. Seorang guru yang dapat memberikan kesan positif pada anak-anak. Pola keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengurangi kecemasan siswa, kesulitan penyesuaian diri. Guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas

pendidikan anak usia dini (Alkan, 2003). Sebaik apapun kurikulum yang dirancang atau dirancang dengan baik, tidak dapat mengoptimalkan perkembangan anak kecuali guru yang menerapkan kurikulum tidak kompeten (Saracaloglu, Kumral & Kanmaz, 2009).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh kategori, yaitu "tipe", "jenis kelamin", "ukuran", "isyarat dan tiruan", "ciri fisik", "lokasi", "aktivitas" yang dilakukan, "citra objek". dan "objek kelas", ada dua kategori yang tidak muncul pada gambar anak, yaitu objek kelas. Untuk jenis benda yang ada di tangan, hanya 1 dari 47 anak (0,2%) yang mendeskripsikannya.

Selanjutnya, mengapa anak-anak mencintai guru mereka lebih didasarkan pada kemampuan sosial dan pribadi. Hanya 4 dari 47 (8,5%), 2 anak yang bersekolah di dua taman kanak-kanak, menilai guru untuk kemampuan profesional mereka (misalnya kemampuan bermain balok) dan menggambar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Book chapter ini adalah salah satu luaran dari penelitian tahun 2021 yang sepenuhnya didanai oleh Universitas Negeri Semarang melalui Dana DIPA Unnes - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dengan nomor: SP DIPA-023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 45.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

Daftar Pustaka

Andreyana, P.V., Piarsa, I.N., & Buana, P.W., 2015. Sistem Pakar Analisis Kepribadian Diri dengan Metode Certainty Factor. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*, 3(2).

- Andrews, F.M., & Withey, S.B., 1976. *Social Indicators of Well-being*. New York: Plenum Press.
- Anwar, M., 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Alkan, C., 2005. *Educational Psychology*. Ankara, Turkey: Ani Publisher.
- Arends, R.I., 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Argyle, M., 1987. *The Psychology of Happiness*. Routledge, London.
- Argyle, M., Martin, M., & Crossland, J., 1989. Happiness as a Function of Personality and Social Encounters, in J. Forgas and J. Innes (Eds). *Recent Advances in Social Psychology: An International Perspective*. North Holland: Elsevier
- Artut, K., 2004. *Art Educations's Theories and Methods* (Third Edition). Ankara: Ani Press.
- Aykaç, N., 2012. Sense of the Teacher and Learning Process on the Pictures of the Primary School Students. *Education and Science*, 164, pp.298-316.
- Balcomb, F., & Gerken, L., 2008. Three-year Old Children can Access Their Own Memory to Guide Responses on a Visual Matching Task. *Developmental Science*, 11, pp.750-760
- Bimo, Walgito., 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Bimo, Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Celebi-Öncü., & Darica, N., 2000. *Examining the Effects of Visual Arts Education of 5-6 Years Old Orphanage Children*, 10th EECERA Conference, 31 August- 2 September 2000. London, England
- Cervone, D., & Pervin, L.A., 2015. *Personality: Theory and Research*. John Wiley & Sons.
- Çetin, Ş., 2006. Establishment of the Profession of Teaching Attitude Scale (the Study for Validity and Confidence). *Gazi University Journal of Industrial Arts Education*, 18, pp.28-37.
- Daryanto., 2013. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, J.M., 1998. Understanding the Meaning of Children: A Reflexive Process. *Children & Society*, 12, pp.325-335.

- Davis, H.A., 2003. Conceptualizing the Role and Influence of Student Teacher Relationships on Children's Social and Cognitive Development. *Educational Psychologist*, 38(4), pp.207-234.
- Dee, T., 2007. Teachers and the Gender Gaps in Student Achievement. *Journal of Human Resources*, 42(3).
- Demetriou, D., & Whitebread, D., 2008. *Theory of Mind and Metacognitive Knowing: Have We been Investigating Similar Constructs Without Realizing It?*. Greece: Ioannina.
- Depdiknas., 2005. *Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Diener, E., 1984. Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), pp.542-575.
- Diener, E., 1994. Assessing Subjective Well-being: Progress and Opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), pp.103-157.
- E. Mulyasa., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Einarsdottir, J., Dockett, S., & Perry, B., 2009 Making Meaning: Children's Perspectives Expressed Through Drawings. *Early Child Development and Care*, 179(2), pp.217-232.
- Eysenck, M., 1990. *Happiness: Facts and Myths*. London: LEA.
- Fauzi, A., 2004. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Finch, C.R. & Crunkilton, J.R., 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Allyn and Bacon.
- Finson, K.D., Beaver, J.B., & Cramond, B.L., 1995. Development and Field Test of a Checklist for the Draw-A-Scientist Test. *School Science and Mathematics*, 95(4), pp.195-205.
- Ghetti, S., 2008. Rejection of False Events in Childhood: A Metamemory Account. *Current Directions in Psychological Science*, 17, pp.16-20.
- Hamzah B Uno, (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

- Harrison, L.J., Clarke, L., & Ungerer, J.A., 2007. Children's Drawings Provide a New Perspective on Teacher-Child Relationship Quality and School Adjustment. *Early Childhood Research Quarterly*, 22, pp.55-71.
- Hartono., & Mustakini., 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Janawi., 2011. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta.
- Juandi, A., & Sontani, U.T., 2017. Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), pp.130.
- Kheruniah, A.E., 2013. A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), pp.108-112.
- Kılıç, Z., 2008. Comparison of Development Skills of the Students Who Took Pre-School Education and the Students Who Did Not Take Pre-School Education According to the Views of the Teachers of the 1st Grade of Primary School. *Unpublished Postgraduate Thesis*. Beykent University, İstanbul
- Kunandar., 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Koppitz, E.M., 1984. *Psychological Evaluation of Human Figure Drawings by Middle School Pupils*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lenti, C., Giacobbe, A., & Pegna, C., 1997. A Neuropsychological Approach to Depression in Children and Adolescents: The Discrimination of Emotional Facial Expressions. *Italian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 7, pp.121-127.
- Lyons, K.E., & Ghetti, S., 2010. *Metacognitive Development in Early Childhood: New Questions about Old Assumptions*. A. Efklides

- and P. Misailidi (eds.), Trends and Prospects in Metacognition Research.
- MacDonald, P.M., Kirkpatrick, S.W., & Sullivan, L.A., 1996. Schematic Drawings of Facial Expression for Emotion Recognition and Interpretation by Preschool-aged Children. *Genetic, Social, & General Psychology Monographs*, 122, pp.373–388.
- MacNaughton, G., Smith, K., & Lawrence, H., 2003. *ACT Children's Strategy: Consulting with Children Birth to Eight Years of Age: Hearing Young Children's Voices*. Children's Services Branch, ACT Department of Education, Youth and Family Services, Canberra.
- Malchiodi, C.A., 2001. Using Drawing as Intervention with Traumatized Children. *Trauma and Loss: Research and Intervention*, 1(1), pp.21–28.
- Margetts, K., 2003. Personal, Family and Social Influences on Children's Early School Adjustment. *Paper Presented at the AECA Biennial Conference, Hobart, 10-13 July*.
- Marintis, Y., 2006. *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Markham, R., & Adams, K., 1992. The Effect of Type of Task on Children's Identification of Facial Expressions. *Journal of Nonverbal Behavior*, 16, pp.21–39.
- Marr, D., 1982. *Vision*. San Francisco: Freeman.
- MEB [Ministry of National Education], 2006. *General Directorate of Pre-School Education, Pre-School Education Program Guidebook*. Editors: Tanju Gürkan and Gelengül Haktanır, MEB Publishing House: Ankara.
- Megawangi, R., 2010. Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Makalah*. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Midgley, C., & Edelin, K.C., 1998. Middle School Reform and Early Adolescent Well-being: The good News and the Bad. *Educational Psychologist*, 33(4), pp.195–206.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M., 1994. *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis* (2nd Edition). California: Sage Publications, Inc.
- Ministry of Education and Culture., 2017. *Menyiapkan Anak Generasi Emas*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., 2012. *Modul Diklat 6 Etika dan Karakter Guru PAUD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal.
- Mufarokah, A., 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyana, A., 2010. *Rahasia menjadi guru hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E., 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naval, C., & Altarejos, F., 2000. *Filosofia de la educación*. Pamplona: Eunsa.
- Noddings, N., 2003. *Happiness and Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oktay, A., & Unutkan, Ö.P., 2005. *New Approaches in Development and Education in Early Childhood* (Prepared by Müzeyyen Sevinç), Readiness for Primary Education and Comparison of Pre-School Education and Primary Education, Morpa Kültür Yayınları, İstanbul, pp.145-155.
- Ormrod, J.E., 2007. *Educational Psychology: Developing Learners (sixth edition)*. New York: Prentice Hall.
- Ormrod, E., 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga.
- Pianta, R.C., 1999. *Enhancing Relationships between Children and Teachers*. Washington, DC: American Psychological Association; Pianta, Stuhlman, & Hamre.
- Poedjiadi, A., 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Penerbit Yayasan Cendrawasih.
- Punch, S., (2002). Research with Children: The Same or Different from Research with Adults?. *Childhood*, 9(3), pp.321-341.

- Quazad, A., & Page, L., 2012. Students' Perceptions of Teacher Biases: Experimental Economics in Schools. Centre for the Economics of Education, *Discussion Paper*, 133.
- Rachmat., 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Rofa'ah., 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala,S., 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saracaloglu, A.S., Kumral, O., & Kanmaz, A., 2009. Anxieties, Academic Motivation Levels and Competencies at Teaching Profession of Students at Secondary Education Fields Teaching Nonthesis Master Program. *Yuzuncu Yil Universitesi Egitim Fakultesi Dergisi*, 6(2), pp.38-54.
- Şen-Beytut, D., Bolşık, B., Solak, U., & Seyfioğlu, U., 2009. A Study of the Influences of Hospitalization on Children Through Drawing as a Projective Method. *Maltepe University Journal of Nursing Science and Art*, 2, pp.35-44.
- Sheldon, K.M., & Lyubomirsky, S., 2006. Achieving Sustainable Gains in Happiness: Change your Actions, not Your Circumstances. *Journal of Happiness Studies*, 7(1), pp.55–86.
- Slamito., 2003. *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J., 2014. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M., 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A., 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triesman, A., & Gelade, G., 1980. A Feature Integration Theory of Attention. *Cognitive Psychology*, 12, pp.97–136.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Warsono., & Hariyanto., 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: Rosda.
- Whitebread, D., Almeqdad, Q., Bryce, D., Demetriou, D., Grau, V., & Sangster, C., 2010. Metacognition in Young Children: Current Methodological and Theoretical Developments. A. Efklides and P. Misailidi (eds.). *Trends and Prospects in Metacognition Research*, 2010.
- Wibowo, A., & Hamrin., 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wong, D.L, & Baker C., 1988. Pain in Children: Comparison of Assessment Scales. *Pediatr Nurs*, 14(1), pp.9–17.
- Yavuzer, H., 2007. *Child Paintings, Children Paintings Recognition*. Istanbul, Turkey: Remzi Bookstore.